



"Kau adalah pria paling sempurna
yang pernah kutemui.
Agak menyebalkan, pemaarah, tapi sempurna."
- *Everleigh to River*

A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zee', with a long horizontal stroke extending to the left.

Baby Zee



Beauty for The Beast

Copyright©Baby Zee, 2020

Lovrinz Publishing

Penulis:

Baby Zee

Editor:

Nurisya Febrianti

Penata Letak:

LovRinz Desk

Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-504-1

vi + 226 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang



LovRinz and Friends

Redaksi:

Jl. Gunung Lawu 1 No.171

Cirebon - Jawa Barat

 **lovrinzandfriends@gmail.com**

 **LovRinz and Friends**

 **089522060606**

Kata Pengantar

Halo ... Namaku Baby Zee. *First of all*, aku gak nyangka akan sampai di tahap ini. *Beauty for The Beast* adalah novel tercepat yang bisa aku selesaikan, bahkan lebih cepat dari *Into The Dark* haha ... Novel ini aku tulis dalam rangka ikut Parade Nulis Batch 3 yang diadakan oleh Penerbit Lovrinz. Awal saat diumumkan kalau aku lolos jadi peserta parade, aku langsung panik. Gak yakin dengan kemampuan diri sendiri untuk konsisten nulis selama 30 hari berturut-turut tanpa jeda. *But, thanks to someone, she's always believe in me and tell me that I can do it.*

Cerita ini adalah *retelling* dari dongeng populer *Beauty and The Beast*. Dari judul udah kelihatan sih haha ... Memang waktu nulis ini aku lagi suka banget nonton dan baca ulang *fairytale*s sampai lahir lah ide untuk bikin dalam versiku sendiri, karena aku gak puas *silakan digetok rame-rame.

Banyak banget ucapan terima kasih yang pengen aku sampaikan ke banyak orang. *So, this is the list :*

1. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunia-Nya.
2. Penerbit Lovrinz, Mas Dany, Mbak Rina, dan para admin yang gak bisa aku sebutin satu-persatu. Makasih banget atas kesempatan yang udah diberikan.
3. PJ-ku, Mas Luthfan, yang udah menampung kepanikanku saat awal terpilih jadi peserta. *Sorry* kalau waktu itu aku jadi nge-chat ngalor ngidul *ngumpet di bawah bantal kalau ingat *malu woi
4. Nui aka Nureesh Vhalega. Editor abadiku, adek ketemu gede, temen bacot dari ngomongin hal serius sampai kegilaanku terhadap *Chat Noir* di *Miraculous*. *You know that my love for Adrien Agreste will never fade* haha ... Tapi yang paling penting,

Nui-lah yang selalu yakin kalau aku pasti bisa nyelesaiin tantangan ini. *You're right girl, I'm not a quitter. Those words always give me courage whenever I feel down or just ... lazy.*

5. Temen-temen di grup WA PJ Luthfan-Batch 03. Aku dapat banyak ilmu dan inspirasi dari kalian semua. Selain *emoticon iconic* yang akan sulit dilupakan haha ... *Thanks guys..*
6. *Last but not least*, semua yang udah bersedia baca. Semua readers termasuk yang mau repot-repot pindah dari *wattpad* sampai bikin akun di *facebook* demi bisa baca cerita ini. *I'm deeply moved*. Juga buat para readers baru maupun lama yang selalu kasih aku semangat dan apresiasi. *I love you all. This story will never finish without you.*

Semoga cerita ini bisa bikin yang baca bahagia, sesuai tujuan awalku nulis hehe ... *Have a good life everyone.*

Teddy Bear Hug,

Baby Zee

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Bab 1	1
Bab 2	6
Bab 3	11
Bab 4	18
Bab 5	23
Bab 6	28
Bab 7	34
Bab 8	39
Bab 9	44
Bab 10	49
Bab 11	54
Bab 12	59
Bab 13	64
Bab 14	69
Bab 15	74
Bab 16	79
Bab 17	85
Bab 18	90
Bab 19	95
Bab 20	100
Bab 21	105
Bab 22	110

Bab 23	115
Bab 24	121
Bab 25	126
Bab 26	131
Bab 27	136
Bab 28	141
Bab 29	146
Bab 30	152
Bab 31	163
Bab 32	170
Bab 33	176
Bab 34	183
Bab 35	189
Bab 36	194
Bab 37	201
Bab 38	207
Bab 39	212
Bab 40	217
Bionarasi	226



Inggris, 1751

"Apa-apaan ini?!"

Suara bernada tinggi Abram Breevort menembus malam yang dingin. Pria itu memelototi kusir kereta kuda yang dia sewa dengan tatapan membara. Sementara kakak perempuannya, Everleigh, berdiri di sebelah sosok murka Abram sambil merapatkan mantel untuk menghalau udara dingin.

"Aku hanya bisa mengantarkan kalian sampai di sini." Kusir yang mengantarkan mereka berkata tak acuh, sama sekali tidak tampak terintimidasi oleh amarah yang ditunjukkan oleh Abram.

"Kami minta diantar ke Middlesbrough. MI-DDLES-BROUGH!" Abram melafalkan nama kota tujuannya dengan penekanan pada setiap suku kata. Dia tahu kusir tersebut tidak bisa mengeja. Namun, dia juga harus memastikan bahwa kusir itu tidak tuli.

"Aku tahu tempat tujuanmu."

"Lalu kenapa kau menurunkan kami di daerah terpencil seperti ini?!" Abram masih belum merendahkan nada suaranya.

"Uang yang kau berikan hanya cukup untuk mengantarkan kalian

separuh perjalanan.”

“Sudah kubilang, akan kuberikan sisanya setelah tiba di tujuan!”

Kusir itu berdecak sangsi. “Kita jarang berhenti untuk makan sepanjang perjalanan karena kau tidak punya uang. Bagaimana aku bisa percaya akan ada lebih banyak uang di tempat tujuanmu?”

Emosi Abram merayap naik. Bola matanya yang sewarna safir, membara oleh amarah.

“Berani-beraninya kau meragukanku?! Kau hanya rakyat rendah, tidak seharusnya kau bicara kurang ajar pada bangsawan seperti kami!” Dia membentak keras.

“Abram....”

“Diam, Leigh!”

Niat Everleigh untuk menengahi perdebatan tersebut, segera surut. Dia hanya setahun lebih tua dari Abram. Setelah kematian ayah mereka, adik laki-lakinya otomatis menjadi kepala keluarga, meski usia Abram masih 17 tahun. Sikap arogan Abram sejak dulu, memperburuk situasi mereka saat ini.

Everleigh dan Abram ditinggalkan di dunia ini tanpa uang sepeser pun, hanya status bangsawan yang melekat dalam diri mereka. Satu-satunya hal yang dapat mereka lakukan, hanyalah meminta bantuan kepada satu-satunya kerabat yang tinggal di Middlesbrough, yaitu sepupu jauh ayahnya. Meski surat yang dilayangkan Abram tidak pernah mendapat balasan, tapi mereka bertindak nekat. Everleigh dan Abram pergi dengan harapan serta keyakinan bahwa kerabat terakhir mereka akan menolong. Menggunakan uang terakhir yang mereka miliki untuk pergi ke Middlesbrough.

“Kita jalan saja,” saran Everleigh dengan suara pelan. Namun, kemarahan Abram yang telah berada di puncak, memperburuk reaksi pria itu. Selain kenyataan bahwa Abram memang tidak pernah berbicara lembut kepada saudaranya.

“Kau ini memang bodoh! Perjalanan kita masih lebih dari 150 mil lagi!” Kali ini, Abram menghardiknya.

Everleigh menundukkan kepala dengan malu. Dia tahu perjalanan mereka masih sangat jauh, tapi tidak ada gunanya berdebat dengan kusir yang tidak bersedia mengantar mereka hingga ke tujuan. Berjalan ke kota terdekat dan mencoba mencari bantuan lain di sana, adalah ide yang menurut Everleigh paling masuk akal. Namun, Abram tidak ingin mendengar penjelasannya lebih lanjut, seperti biasa lebih suka menganggap Everleigh tidak cukup cerdas untuk memberi saran apa pun.

"Ada kota kecil di dekat sini, sekitar dua jam jalan kaki." Kusir kereta kuda itu mulai menurunkan barang mereka yang hanya berupa tiga koper kecil.

"Dua jam?!" Abram berseru marah, masih mendelik kepada kusir yang telah meletakkan koper terakhir di atas tanah.

"Ya, dua jam, *My Lord*." Kusir itu mengucapkan panggilan kehormatan tersebut dengan nada mengejek. "Kalau kau mulai jalan sekarang, maka kalian akan tiba sebelum tengah malam. Semoga perjalanan kalian menyenangkan."

Kusir kereta kuda itu melepas topi dengan gerakan hormat yang berlebihan, kemudian naik ke atas kursi kemudi dan meninggalkan mereka tanpa menoleh lagi.

Abram berserapah kasar, menendang batu terdekat dengan marah. Everleigh tidak mengeluarkan komentar apa pun tentang sikap adiknya yang masih melampiaskan emosi pada apa pun yang terlihat. Sebagai bangsawan, tidak seharusnya Abram mengucapkan makian. Menilai situasi mereka, sepertinya hal tersebut masih dapat ditoleransi. Abram boleh melakukan apa pun, asalkan pria itu tidak mulai melampiaskan kekesalannya pada Everleigh. Seperti yang sering Abram lakukan.

"Seharusnya kau melepaskan kita dari keadaan ini, Leigh. Kau memang tidak berguna. Tidak ada yang mau menikahimu, bahkan meski aku sudah menawarkanmu kepada teman-temanku yang kaya."

Sudah dimulai. Everleigh meremas rok gaunnya dengan kepala

tertunduk, menyiapkan diri untuk rentetan kemarahan Abram yang tidak pada tempatnya. Dia sudah sering menerima perlakuan semacam ini sejak kecil. Dulu ayahnya. Kini adiknya. Bahkan, sikap kasar dan merendahkan yang Abram tunjukkan, jauh lebih buruk dari ayah mereka. Meski Abram belum pernah memukul Everleigh, tapi gadis itu yakin adiknya tidak akan ragu melakukannya bila kemarahan Abram sudah tidak dapat dibendung lagi. Ayah mereka selalu menghujani Abram dengan kasih sayang serta kebanggaan berlebihan, menjadikan Abram sosok congkak serta tinggi hati. Saat mereka masih memiliki uang, tidak ada yang menegur Abram. Namun, dengan kondisi ekonomi mereka sekarang, sikap Abram tidak akan mengundang simpati siapa pun yang akan menolong mereka. Andai mereka bisa sampai ke Middlesbrough. Juga andai sepupu jauh ayahnya mau menolong.

Abram suka bergaul dengan teman-teman bangsawannya yang kaya, meninggalkan Everleigh terkurung di rumah untuk mengurus rumah tangga bersama para pelayan. Tugas Everleigh adalah memastikan bahwa rumah mereka akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan selalu menyajikan makanan hangat. Lalu keadaan berubah ketika ayah mereka terjebak utang setelah menghabiskan seluruh harta keluarga dalam bisnis perkapalan. Badai besar menghancurkan kapal ayah mereka beserta muatannya. Menewaskan orang tua mereka satu-satunya serta mewariskan tumpukan surat utang dari bank. Selama ini, ternyata mereka hidup dari hasil berutang dengan rumah mereka sebagai jaminan. Usaha perkapalan tersebut ternyata tidak semulus dan sesukses seperti yang selalu diceritakan ayah mereka. Namun, ayah mereka terlalu keras kepala dan malu untuk berhenti dan memilih berutang untuk meneruskan usaha.

"Tidak ada yang mau menikah dengan gadis bangsawan miskin." Everleigh membalas ucapan Abram dengan lirih, takut dianggap membangkang bila dia meninggikan suara meski hanya sedikit.

"Lord Hayhurst bersedia."

Kelopak mata Everleigh terbuka lebar hingga menampilkan seluruh iris biru yang sama dengan milik Abram. Ekspresi wajah gadis itu berubah ngeri.

"Kumohon. Jangan paksa aku menikahi pria tua itu. Aku akan melakukan pekerjaan apa pun agar kita bisa hidup berkecukupan lagi."

Abram mendengarkan, tanpa kata menunjukkan sikap skeptisnya. Ketakutan Everleigh memuncak. Adiknya bisa melakukan apa saja bila keadaan mendesak. Termasuk mengorbankan Everleigh demi bisa kembali hidup nyaman. Dan yang lebih mengerikan, Abram punya hak penuh atas hidup Everleigh. Kematian ayah mereka memberi Abram tanggung jawab serta wewenang sebagai kepala keluarga.

"Abram, kumohon...."

"Oh ... diamlah." Abram mengibaskan tangan dengan jengkel. "Lord Hayhurst berniat menjadikanmu simpanannya, bukan istri. Aku tidak akan merendahkan nama keluarga kita demi uang yang tidak seberapa."

Everleigh nyaris mengembuskan napas lega. Meski Abram sering bicara kasar, tapi Everleigh tahu pria itu masih peduli kepadanya. Setidaknya, itulah yang masih Everleigh yakini.





Abram menggerutu di sepanjang jalan yang mereka lewati. Everleigh tersaruk-saruk di belakang pria itu, berjalan lebih lambat karena koper-koper yang dia bawa. Permukaan tanah di bawah kaki mereka tidak rata dan terasa lembap. Everleigh menghidu aroma khas tanah yang baru diguyur hujan, penyebab genangan lumpur yang beberapa kali dia injak. Bagian bawah gaun gadis itu telah kotor sejak tadi. Belum lagi peluh yang kini mulai membanjiri tubuhnya. Dia kotor, lengket, dan bau. Bayangan air bersih serta sabun, bagai ilusi yang tidak akan pernah dia dapatkan. Suasana di sekitar mereka sunyi. Tak ada pemukiman maupun rumah penduduk yang mereka temui. Hanya rimbun pepohonan dan suara binatang malam yang saling bersahutan.

Everleigh berjalan lebih cepat, berusaha mengimbangi langkah kaki Abram di depannya. Namun, barang-barang yang dia bawa menghambat niatan tersebut. Belum lagi kenyataan bahwa dia sudah begitu lelah setelah perjalanan panjang di kereta kuda. Kursi yang keras serta guncangan tiada henti, membuat gadis itu tidak dapat memejamkan mata sama sekali di sepanjang perjalanan. Everleigh

yakin Abram juga merasakan hal yang sama. Bukti kelelahan serta penampilan yang lusuh, menandakan beratnya perjalanan yang mereka tempuh. Everleigh berusaha tidak mengeluh. Dia tidak ingin memancing kemarahan Abram, apalagi bila melihat suasana hati adiknya yang makin memburuk setiap waktunya.

Sebuah batu kecil menghentikan langkah Everleigh. Gadis itu jatuh terjerembap saat ujung sepatunya tersandung permukaan keras tersebut. Everleigh meringis, membersihkan telapak tangan yang dipenuhi kerikil kecil serta beberapa luka goresan. Dia menggunakan kedua tangan untuk menahan tubuh agar wajahnya tidak mencium tanah.

Tatapan Everleigh jatuh pada koper mereka yang bernasib lebih buruk. Salah satu koper pakaiannya, kini terbuka lebar setelah terlempar saat dia jatuh. Isi koper tersebut berhamburan di atas tanah yang lembap. Sambil menggigit bibir cemas, Everleigh mencuri pandang ke arah Abram.

Benar saja, adiknya tampak makin jengkel. Abram mulai memberi Everleigh sebutan-sebutan yang membuat telinga gadis itu panas. Walau tak urung juga, pria itu membungkuk untuk memungut pakaian yang berceceran, menjejalkannya kembali ke dalam koper, sebelum akhirnya mengambil alih salah satu koper tersebut.

Abram masih mengeluh sepanjang perjalanan. Kali ini dia punya objek yang lebih tepat. Pria itu tidak henti menyebut Everleigh penghambat perjalanan. Bahwa seharusnya dia melakukan perjalanan ini sendirian tanpa gadis itu. Bahwa seharusnya dia meninggalkan Everleigh bersama tumpukan utang mereka karena gadis itu memang pantas mendapatkannya. Everleigh tidak memberi tanggapan. Hanya terus mengikuti langkah Abram dari belakang. Meski menyakitkan, tapi semua yang dikeluhkan Abram adalah kenyataan. Jadi, Everleigh melakukan keahliannya yang biasa. Menutup mulut dan menulikan telinga.

Everleigh masih terus berjalan sambil menundukkan kepala.

Beban yang dia bawa sudah berkurang setelah Abram memutuskan untuk membawakan satu kopernya. Namun, tenggorokannya mengganjat oleh rasa sakit hati pada setiap ceriaan Abram.

Tubuh gadis itu menubruk punggung Abram dengan keras. Everleigh tidak tahu apa yang menyebabkan adiknya menghentikan langkah. Gadis itu terlalu takut untuk menebak karena yakin Abram akan kembali memarahinya. Cukup mengejutkan bahwa tidak ada lagi gerutuan dari mulut Abram. Pria itu berdiri tegak dengan pandangan yang terpusat pada satu titik. Everleigh mengikuti arah tatapan Abram, lalu mengerti penyebab pria itu berhenti melangkah.

"Itu bukan halusinasi, kan?" Abram menoleh kepada Everleigh, memastikan bahwa dia tidak salah lihat.

Gadis itu menggeleng.

"Aku juga melihatnya."

Untuk kali pertama, senyum lebar menghiasi bibir Abram. Di tengah rimbun pepohonan serta daerah tidak berpenghuni di sekitar mereka, sebuah kastil menjulang angkuh. Malam yang gelap memberi kesan suram pada bangunan megah berdinding batu tersebut. Dikelilingi oleh pagar tinggi dengan besi runcing sebagai ujungnya, kastil tersebut lebih mirip benteng pertahanan daripada hunian. Namun, setelah perjalanan panjang dan penginapan murahan yang selama ini Abram dan Everleigh tempati, kastil itu adalah bangunan paling mewah yang pernah mereka lihat.

"Kita ke sana." Abram memutuskan dengan cepat.

"Tapi, kastil itu gelap dan sepertinya tidak berpenghuni." Everleigh berkata cemas, mengamati bangunan kokoh tersebut. Bahkan meski jarak mereka masih cukup jauh, dia dapat melihat bahwa tidak ada satu pun cahaya dari dalam kastil.

"Tidak masalah. Pasti ada tempat tidur empuk dan hangat di dalamnya. Aku tidak akan sanggup berjalan lagi malam ini. Lebih baik tidur di dalam kastil tidak bertuan daripada di atas tanah yang becek."

Everleigh setuju dengan Abram, tapi sesuatu mengusiknya.

Dia menjatuhkan tatapannya pada kastil itu sekali lagi, berharap menemukan pendar cahaya, atau apa pun yang menandakan bahwa ada seseorang tinggal di sana.

"Kusir kereta ... tidak menyinggung tentang kastil ini sama sekali." Everleigh menelan ludah untuk membasahi kerongkongan, berusaha keras menghalau rasa takutnya saat Abram menatap tajam. "Mungkin saja ... kastil itu sudah lama tidak berpenghuni dan tidak layak ditempati. Atau mungkin ... berbahaya."

"Apa yang coba kau katakan, Leigh? Kau ingin bilang bahwa mungkin kastil itu berhantu?" Abram bertanya mengejek, dan Everleigh tidak punya jawaban selain anggukan.

Tawa keras Abram menembus pepohonan di sekitar mereka. Everleigh merasa malu saat kembali mendapat tatapan merendahkan dari Abram. Meski Abram tidak mengucapkannya keras-keras, Everleigh tahu apa yang adiknya pikirkan tentang dirinya. Kata tolol akan menambah daftar ejekan yang pernah Abram berikan kepadanya.

"Aku bisa menghadapi hantu." Abram mengucapkan kata terakhir dengan cibiran yang sangat jelas. "Andai kau keberatan tidur di kastil berhantu, maka lanjutkan perjalananmu seorang diri ke kota terdekat. Selamat tinggal."

Melangkah mantap, Abram mengubah arah tujuannya dan mulai meninggalkan Everleigh. Gadis itu panik, berlari kecil untuk mengimbangi langkah-langkah panjang adiknya.

"Abram, tunggu!"

"Pergi sana! Perjalanan ini memang lebih baik tanpa dirimu. Kau hanya beban tidak berguna!"

"Maaf. Aku tidak akan menyusahkanmu lagi. Bahkan aku tidak akan bicara tanpa seizinmu."

Langkah Abram terhenti. Lirikan tajamnya menghunjam Everleigh.

"Jangan tinggalkan aku."

Permohonan mewarnai kalimat Everleigh. Pipi merah mudanya

kini pias. Beberapa helai ikal pirang pucatnya, lepas dari gelungan dan jatuh di seputar pundak Everleigh. Abram sadar penuh bahwa kakaknya adalah gadis yang cantik. Mungkin nanti, kecantikan Everleigh akan memberinya keuntungan. Jika keadaan sudah terlalu mendesak baginya.

“Tidak satu kata pun keluar dari mulutmu tanpa seizinku. Semua hal yang kau lakukan harus mendapat persetujuanku. Kalau kau melanggar, aku tidak akan ragu meninggalkanmu. Percayalah, mudah bagiku menganggapmu tidak pernah ada, Leigh.”

Everleigh mengangguk, meski sakit menusuk dadanya setelah ucapan tanpa hati Abram. Namun, Everleigh tidak akan pernah bisa membenci Abram. Hanya adiknya yang dia miliki di dunia ini.

Abram kembali melangkah tanpa keraguan. Everleigh mengikuti dari belakang, mencoba berada sedekat mungkin. Mereka berdua memacu langkah ke arah kastil yang tampak makin jelas seiring langkah yang mereka ambil. Sama sekali tidak memiliki petunjuk akan apa yang menunggu mereka di sana.





Everleigh dan Abram mengamati pintu kayu di hadapan mereka. Kukuh serta menjulang tinggi, pintu tersebut bagai gerbang menuju dunia lain. Gerbang yang tidak boleh mereka lewati. Everleigh menelan ludah. Kecemasan merayapinya, tapi dia tidak lagi berani bicara setelah peringatan Abram. Gerbang kastil yang mereka lewati tidak terkunci, meski Everleigh tidak yakin bahwa pintu ini juga sama.

Abram mendorong kayu berat tersebut, cukup terkejut saat mendapati bahwa dia tidak menemukan hambatan sama sekali. Kegelapan yang pekat menyambut mereka. Tanpa cahaya setitik pun. Sama seperti penampakan kastil ini dari luar. Abram melangkah masuk. Keraguan mulai menggelayutinya saat dia tidak menemukan tanda kehidupan sama sekali. Dia harus meraba dalam gelap agar tidak tersandung. Entah oleh apa karena dia tidak dapat melihat apa pun di dalam kastil. Termasuk kakinya sendiri.

"Ada orang di sini?" Suara Abram menggema di dalam ruangan yang lengang. Sunyi. Keheningan hanya dipecahkan oleh semilir angin dari pintu yang terbuka.

Everleigh membawa tubuhnya sedekat mungkin dengan milik

Abram, lebih takut pada suasana di sekitarnya daripada kemarahan pria itu. Namun, Abram tidak menunjukkan reaksi apa pun meski Everleigh kini berpegang pada lengan mantelnya. Getaran samar mewarnai jemari Everleigh. Kecemasan yang gadis itu rasakan membuatnya harus menelan ludah berkali-kali.

"Kastil ini tak berpenghuni," simpul Abram seketika itu juga.

"Gelap sekali di sini." Everleigh menimpali dengan gelisah. Dia tidak pernah suka gelap. Baik dulu maupun sekarang. Terlebih lagi di tempat asing.

"Kita akan tidur di ruangan ini. Saat fajar, akan ada cukup cahaya yang menerangi bagian dalam kastil. Kita bisa menjelajah ruangan lain dan...."

Bunyi langkah kaki menghentikan kalimat Abram. Terdengar begitu nyaring di antara senyap yang sejak tadi menyelimuti. Abram menegakkan tubuh, bersikap lebih waspada. Sementara Everleigh tidak henti gemetar di belakangnya.

"Siapa di sana?" Meski berusaha terdengar berani, lengkingan dalam suara Abram menunjukkan sebaliknya. Pria itu sama takutnya dengan Everleigh. Abram mulai berpikir bahwa hantu yang disebut Everleigh benar-benar ada. Namun, demi segunung koin emas sekalipun, dia tidak akan pernah mengakuinya.

Abram menggenggam koper di tangannya lebih erat, siap menggunakannya sebagai senjata terhadap sosok yang tidak dapat dia lihat. Langkah kaki tersebut terdengar makin dekat. Berat. Penuh keyakinan. Mengancam dalam kegelapan.

"Siapa?!" Abram berteriak semata-mata untuk menyamarkan getaran dalam suaranya. Tak ada jawaban. Hanya bunyi sol sepatu yang beradu dengan lantai. Cengkeraman Everleigh mengetat. Gadis itu mulai gemetar tak terkendali.

"Abram, kita pergi...."

"Tunjukkan dirimu!" Abram memotong kalimat Everleigh. Masih berseru pada kegelapan tanpa batas. "Jangan hanya berani sembunyi

dalam gelap....”

“Penyusup.”

Abram dan Everleigh sama-sama tersentak. Suara yang mereka dengar adalah milik seorang pria. Bariton rendah bernada dingin serta kasar. Mendadak, kegelapan tidak lagi menjadi teman mereka. Pendar cahaya dari sebuah lilin, muncul di ruangan tersebut. Everleigh baru menyadari bahwa ada tangga lebar tidak jauh dari tempat mereka berada. Di ujung tangga tersebut, berdiri sesosok pria yang agak tersembunyi bayang-bayang. Lilin di tangan pria itu diangkat tidak lebih tinggi dari batas pinggang. Hanya sepasang kaki kokoh dibalut celana hitam dan jubah kamar yang dapat ditangkap oleh mata gadis itu.

Everleigh kesulitan melihat wajah pria tersebut. Namun, dia dapat menilai ukuran tubuhnya. Pria tak berwajah itu tinggi, menjulang di anak tangga teratas. Cahaya lilin yang bergoyang membuat bayangan pria itu tampak lebih besar daripada sosok aslinya. Kenyataan bahwa kastil ini berpenghuni, tidak lantas memberi kelegaan pada Everleigh. Pemiliknya jelas tidak senang dengan kedatangan tamu tak diundang seperti dirinya dan Abram.

“Kau pemilik kastil ini?” Abram mendorong pertanyaan tersebut melalui pita suaranya. Sama seperti Everleigh, kemunculan sosok pria misterius di dalam kastil yang mereka datang, cukup membuat Abram gentar. Apalagi bila melihat bahwa pria itu jauh lebih besar dan mengintimidasi daripada dirinya.

Pria itu tidak menjawab pertanyaan Abram, maupun bergerak dari tempatnya berdiri. Keheningan mencekam menyelimuti mereka. Lalu pria misterius itu mengangkat lilinnya lebih tinggi, menampakkan wajah yang sebelumnya tersembunyi.

Lagi-lagi, Everleigh tersentak. Bukan karena wajah pria misterius itu, tapi lebih kepada raut dingin pemiliknya. Sama seperti suara yang tadi dia dengar. Rambut pria itu sekelam malam, membaur dalam kegelapan. Fitur wajahnya tajam dan tegas. Bola mata abu-

abu pria itu, berkilat sewarna baja. Menghunjam bagai bilah pedang. Bibir penuhnya terkutup membentuk garis lurus, menandakan ketidaksukaannya.

"Siapa yang membiarkan kalian masuk?"

Abram mereguk ludah, berusaha membuat tubuhnya terlihat lebih besar dengan membusungkan dada. "Tidak ada penjaga di pagar, dan pintunya tidak terkunci."

Jawaban Abram memicu sesuatu dalam tatapan pria tersebut. Amarah. Hanya itu yang dapat Everleigh simpulkan.

"DUNCAN!"

Teriakan pria itu mengguncang gendang telinga Everleigh. Dia meringkuk lebih dalam di punggung Abram. Adiknya masih berdiri tegak, meski kini mulai gemetar seperti dirinya.

Kembali terdengar bunyi langkah kaki yang menggema. Kali ini lebih tergesa, lalu ada makin banyak cahaya yang membanjiri ruangan. Seorang pria paruh baya, memakai baju tidur longgar serta lilin di tangan, muncul di dekat pagar pembatas tangga yang berada di lantai dua. Matanya yang masih setengah terpejam, menandakan bahwa dia dipaksa bangun dari tidur lelap.

"Ya, *My Lord*."

"Kau lupa mengunci pintu lagi." Pria besar itu menukas tajam.

Duncan yang awalnya belum sadar penuh, seketika langsung terjaga dan berubah ciut. "Saya ... saya sudah berniat, lalu ... tertidur."

Geraman rendah merespons kalimat Duncan. Bukan dari binatang, tapi pria di atas tangga. "Kita kedatangan tamu."

Fokus Duncan beralih, mencari dalam keremangan. Matanya menyipit saat menatap Everleigh dan Abram yang berdiri kaku. Duncan membawa sumber cahayanya ke penyangga lilin yang berderet di dinding, menyalakan satu-persatu agar dapat melihat lebih jelas. Cahaya membanjiri ruangan, memberi Everleigh pemandangan lebih jelas terhadap sekelilingnya.

Lantai bermotif mozaik adalah pemandangan pertama yang gadis

itu tangkap. Ruang depan itu nyaris kosong tanpa perabot, kecuali jam besar yang berdiri tegak dan meja bundar di tengah ruangan. Duncan turun, menyalakan sejumlah lilin yang juga berada di atas meja. Wajah Duncan yang awalnya berkerut, tampak cerah saat bertemu pandang dengan Everleigh dan Abram.

"Pengunjung. Sungguh menyenangkan." Duncan tidak dapat menyembunyikan kegembiraan dalam suaranya.

"Duncan." Panggilan penuh peringatan tersebut melenyapkan senyum Duncan, meski tidak menghilangkan binar di matanya. Tampak jelas bahwa yang berkuasa di kastil ini adalah sang Lord.

"My Lord, sambutlah tamu kita dengan baik."

Ekspresi wajah sang Lord berubah masam saat mendengar teguran Duncan. Sepertinya, dia bukan orang yang terbiasa bersosialisasi. Rambut gelap sang Lord lebih panjang daripada model yang sedang tren, hampir menyentuh bahu. Kesan tidak bersahabat yang sejak tadi dia tunjukkan, sama sekali tidak melunak meski di bawah cahaya.

"Mereka masuk tanpa izin," sanggah sang Lord.

"Kami ... kami minta maaf." Akhirnya Abram menemukan suaranya kembali. "Namaku Lord Abram Breevort. Ini kakakku, Lady Everleigh Breevort." Abram mengatakannya sambil menarik Everleigh ke sisinya, hingga gadis itu tidak lagi tersembunyi. "Kami sedang menuju Middlesbrough dan kehabisan perbekalan. Izinkan kami bermalam di kastil Anda, *My Lord*."

"Di sini bukan penginapan." Sang Lord menyergah kasar.

"Tapi...."

"Aku tidak menyediakan tempat tinggal untuk orang asing."

"Kami sudah memperkenalkan diri."

"Pergil!" Sang Lord mendesis marah, menusuk Abram dengan tatapannya. Dia sudah siap berbalik pergi saat mendengar Abram kembali bicara.

"Kami tidak punya tempat berlindung dan sudah menempuh

perjalanan panjang. Sebagai sesama pria terhormat, seharusnya kau lebih murah hati,” tukas Abram. Dia sudah terlalu lelah dan ingin beristirahat hingga bersedia mengemis tempat tinggal kepada pria tak dikenal. Dan mengemis kepada sesama bangsawan, terdengar lebih terhormat daripada kepada rakyat jelata.

Duncan bergerak menengahi saat melihat bara amarah di mata majikannya setelah kalimat Abram. “*My Lord*, berilah mereka tempat bermalam. Setidaknya, pikirkanlah *Lady* yang dibawa pria ini. Kita tidak mungkin membiarkan gadis terhormat tidur di jalanan.”

Tampaknya, ucapan Duncan cukup mengena. Selama beberapa menit yang menyiksa, Everleigh berusaha tidak bergerak ketika mendapat tatapan menyelidik *Lord* pemilik kastil. Mata abu-abu itu menyorot dingin, tapi penuh perhitungan. Gerakannya lambat saat menyusuri seluruh penampilan Everleigh yang kotor dan berantakan.

Everleigh masih belum berani bersuara. Sebagian karena janjinya pada Abram. Namun, sebagian lagi karena *Lord* tanpa nama tersebut membuatnya ketakutan.

Setelah keheningan yang bagai seabad, akhirnya Everleigh mendengar sang *Lord* kembali berkata, “Besok pagi mereka akan pergi.”

Lalu pria itu berlalu tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun. Akhirnya Everleigh dapat membuang napas yang dia tahan sejak tadi.

“Tidak sopan. Bangsawan macam apa yang bersikap tidak ramah seperti itu,” cela Abram setelah yakin bahwa sang *Lord* tidak akan mendengar ucapannya.

“Bangsawan itu bernama *Lord River Courtlandt* dan sudah memberi Anda tempat bermalam. Tunjukkanlah sedikit rasa hormat.” Duncan berkata sengit, menghampiri Abram dan Everleigh dengan raut tidak senang. Setelah kemurahan hati majikannya, wajar jika Duncan tersinggung mendengar kalimat Abram.

“Maafkan sikap adikku. Kami sangat berterima kasih atas kemurahan hati *Lord Courtlandt*.” Everleigh bicara mewakili Abram

karena dia tahu adiknya tidak akan pernah meminta maaf.

Abram berdecak, meski tidak mengeluarkan komentar lagi. Pria itu merasa malu karena mendapat teguran dari pelayan, tapi tidak berbuat apa-apa karena menjadi pihak yang butuh bantuan.

Duncan tersenyum ke arah Everleigh, terlihat lebih senang setelah mendengar gadis itu bersuara. Pria itu mengambil alih koper di kaki Everleigh, tapi tidak cukup peduli dengan milik Abram.

"Mari saya antar ke kamar agar Anda bisa membersihkan diri dan beristirahat. Suasana hati *My Lord* sedang kurang baik. Saya yakin dia akan bersikap lebih ramah di pagi hari."

"Lord Courtlandt meminta kami pergi besok pagi." Everleigh berkata cemas. Lalu teringat cara Lord River Courtlandt menatapnya. Seketika, sensasi dingin menjalar tulang punggung gadis itu.

"Jangan cemas. Saya akan bicara kepada *My Lord* saat suasana hatinya lebih baik. Dia akan berubah pikiran." Duncan terdengar yakin. Namun, tidak dengan Everleigh. Dia balik menatap Abram yang hanya mengangkat bahu sebagai tanggapan.

"Terserah. Tunjukkan saja kamarnya. Malam ini aku mau tidur tanpa memikirkan apa yang akan terjadi besok pagi."

Setelah keputusan Abram, Everleigh membawa kakinya mengikuti langkah Duncan yang telah pergi lebih dulu.





Pagi itu, Everleigh terbangun dengan tubuh pegal. Meski sangat lelah, dia selalu sulit tidur nyenyak di tempat asing. Berbeda dengan penginapan murah yang biasa dia tinggali sepanjang perjalanan, kamar tempatnya berada sangat nyaman. Luas dengan berbagai perabot mewah di setiap sudutnya. Ranjang berkanopi tempatnya berbaring, empuk dan hangat. Selimut yang membungkus tubuhnya lembut serta halus, memberi perlindungan dari udara dingin selain dari yang diberikan oleh perapian di dalam kamar. Bara di dalam perapian itu masih berpendar lemah, pertanda bahwa api baru padam beberapa saat lalu.

Everleigh membawa dirinya turun dari tempat tidur, menjejakan kaki di lantai yang dingin. Gadis itu selalu bangun saat matahari baru muncul, tidak peduli selarut apa pun dia tidur. Kebiasaan tersebut telah dimilikinya sejak dulu, karena tanggung jawabnya mengurus rumah tangga bersama para pelayan.

Everleigh membasuh wajah dengan air di baskom kecil yang disediakan Duncan semalam. Air tersebut tidak lagi hangat seperti tadi malam, meski Everleigh telah meletakkannya di dekat perapian.

Tidak masalah. Air dingin adalah kejutan yang bagus di pagi hari, memberinya kesegaran yang dia butuhkan.

Gadis itu mematut diri di depan cermin besar yang memantulkan seluruh tubuhnya. Rambut pirang ikalnya jatuh sepanjang pinggang, kini kusut dan tidak teratur. Tak ada lagi rona di pipi putihnya, hanya wajah kuyu dengan kantong mata hitam serta mata biru yang menyorot sayu. Everleigh mendesah, berjalan ke arah kopernya untuk mengambil gaun bersih. Dia tidak membongkar barang-barangnya, karena Lord Courtlandt bisa saja menyuruh dia dan Abram pergi pagi ini. Dia tidak bisa berpegang pada janji Duncan yang notabene adalah pelayan dan tidak memiliki kekuasaan.

Everleigh mengganti gaun tidurnya dengan gaun katun sederhana berwarna lembayung muda. Dia hanya membawa gaun yang mudah dipakai tanpa bantuan pelayan. Everleigh tahu bahwa dirinya tidak akan lagi mendapat kemewahan dilayani oleh orang lain, jadi dia mulai beradaptasi. Gadis itu menepuk rok gaunnya, berusaha menghilangkan kerutan yang timbul. Dia mengambil sisir dan mulai mengurai kekusutan yang juga dialami oleh rambutnya. Everleigh tidak memiliki cukup semangat untuk berkutat dengan jepit rambut pagi ini. Jadi, dia hanya menjalin rambutnya dan membiarkannya jatuh di punggung.

Everleigh kembali mengamati pantulan bayangannya di cermin. Helaan napas gadis itu terdengar lagi. Tidak banyak yang bisa Everleigh lakukan agar penampilannya bisa lebih layak saat bertemu tuan rumah. Andai dia bertemu kembali dengan tuan rumah. Meski Everleigh berdoa dalam hati bahwa dia tidak perlu berpapasan dengan Lord Courtlandt saat dia sedang sendiri. Abram pasti masih tidur nyenyak di tempat tidurnya.

Koridor lengang adalah hal pertama yang menyambut Everleigh saat membuka pintu kamar. Dia mengedarkan pandangan pada lorong tempatnya berdiri, tidak menemukan seorang pun kecuali dirinya di sana. Everleigh mulai melangkah, sesekali mengerling ke arah jendela

yang berderet. Hutan di luar kastil, tidak lagi tampak terlalu mencekam. Matahari pagi bersinar lembut di atas dedaunan. Bunyi kicau burung melewati jendela yang tidak tertutup rapat. Everleigh menarik napas dalam, menghirup aroma segar udara pagi. Seulas senyum tercetak di bibir merah muda alaminya.

Aroma lain menelusup penciuman Everleigh. Gabungan antara kopi serta roti yang baru matang. Perut Everleigh bergemuruh. Dia belum mendapat makanan layak beberapa hari belakangan. Bayangan yang timbul karena aroma yang dia cium, menggugah selera gadis itu. Everleigh menelusuri tiap ruangan yang dia temui, mencari asal bau yang memancing rasa laparnya. Langkah kaki gadis itu terhenti di ambang pintu ruang makan. Berbagai hidangan telah tersaji di atas meja. Roti dengan berbagai bentuk, setumpuk *pancake*, telur rebus, serta buah-buahan. Everleigh tidak akan ragu untuk masuk ke ruang makan dan menyantap semua hidangan tersebut, andai tidak ada sosok di ujung meja.

Lord Courtlandt sedang menikmati sarapan, sendirian dan tanpa gangguan. Pria itu tidak menyadari kedatangan Everleigh yang berdiri ragu di ambang pintu, yang kini sedang menatap penuh nafsu pada berbagai jenis makanan di atas meja.

"*My Lady*, Anda bangun pagi sekali."

Everleigh terperanjat saat mendengar sapaan ramah Duncan. Entah sejak kapan, pelayan tersebut telah berada di belakangnya. Gerakan Lord Courtlandt yang sedang memotong *pancake*, langsung terhenti. Pria itu mengangkat wajah, menatap Everleigh tanpa kata. Jantung Everleigh berdetak lebih cepat karena gelisah. Rok gaunnya mulai kusut saat dia meremasnya begitu kuat.

"Maaf. Aku tidak bermaksud...."

"Masuk saja, *My Lady*. Bergabunglah bersama *My Lord*."

Sikap ramah Duncan sangat bertolak belakang dengan majikannya. Duncan berjalan melewati Everleigh, menuju dapur yang terletak di sisi lain lantai dua. Gadis itu masih mematung di tempat, lalu

sambil membulatkan tekad, dia melangkah masuk. Karena perutnya juga tidak lagi bisa diajak kompromi. Bola mata Lord Courtlandt mengikuti setiap gerak-gerik gadis itu. Everleigh mengambil tempat sejauh mungkin dari pria itu, lalu duduk tanpa berkata-kata.

“Selamat pagi.”

Everleigh tidak mengira akan mendapat sapaan tersebut dari Lord Courtlandt. Gadis itu mengangkat pandangan sebelum membalas gugup. “Se ... selamat pagi.”

Lord Courtlandt mengangguk singkat lalu melanjutkan sarapannya. Tatapan Everleigh kembali jatuh ke pangkuan, hanya berani mengamati Lord Courtlandt dari sudut matanya. Penampilan pria itu sudah lebih rapi. Rambutnya masih panjang dan tidak terikat, tapi atribut lain yang dikenakan Lord Courtlandt mencerminkan penampilan pria terhormat. Kemeja serta *cravat*¹* di lehernya berwarna putih bersih. Tidak ada jas yang membungkus tubuh pria itu, hanya rompi yang sewarna rambutnya.

Di bawah sinar matahari yang menyorot dari jendela, sosok Lord Courtlandt tidak semengerikan dalam ingatan Everleigh. Lord Courtlandt adalah pria muda yang cukup menawan, andai kerutan tidak selalu mendominasi ekspresi wajahnya. Tulang pipi tinggi serta hidung lancip menegaskan kesan angkuh dalam diri pria itu. Kesan yang timbul karena gelar bangsawan yang dia sandang. Everleigh baru menyadari bahwa Lord Courtlandt adalah pria yang tampan, terlepas dari ukuran tubuhnya yang membuat gadis itu ciut. Meski ukuran tubuh Lord Courtlandt membuat Everleigh tidak nyaman, dia harus bersikap sopan kepada tuan rumah.

“Terima kasih karena bersedia menampungku dan adikku semalam. Aku sangat menghargai kemurahan hati Anda,” ucap Everleigh dengan harapan tidak ada getaran dalam suaranya. Pria itu hanya mengangguk tanpa berhenti menyantap sarapannya. Sama

1 Hiasan di leher, cikal bakal dasi dan dasi kupu-kupu. Cravat dipakai dengan cara kedua ujung panjang ditumpuk secara vertikal di bagian depan, lalu dimasukkan ke balik kemeja

sekali tidak menatap Everleigh selama proses tersebut. Gadis itu merasa ... diabaikan. Everleigh sering menerima perlakuan tersebut dari Abram maupun ayahnya, tapi tidak pernah dari orang asing. Dengan segenap keberanian, Everleigh kembali bicara.

"Aku dan adikku akan pergi pagi ini sesuai permintaan Anda."

Akhirnya, perhatian Lord Courtlandt kembali kepada Everleigh. Mata abu-abu itu sama seperti semalam, menyorot tajam.

"Makan dulu." Kalimat itu lebih mirip perintah daripada usulan. Dan lagi, cara bicara Lord Courtlandt tidak seperti bangsawan kebanyakan yang lebih resmi.

Everleigh mulai gelisah. Perutnya menuntut untuk diisi sejak tadi, tapi dia tidak dapat makan dengan tenang tanpa kepastian.

"Lord Courtlandt..."

"River. Hanya pelayan yang memanggilku Lord Courtlandt."

Everleigh termangu sejenak, lalu buru-buru menundukkan pandangan saat River berusaha menilai reaksinya. Lagi-lagi, tatapan menyelidik pria itu membuat perutnya serasa diremas.

"Baik." Everleigh menjawab lirih. Tampaknya, satu kata tersebut sudah cukup bagi River.

"Makan." Perintah itu kembali terucap dari bibir River. Lalu seakan bisa membaca pikiran Everleigh, pria itu melanjutkan, "Kita akan bicara setelah sarapan."

Setitik kelegaan menghinggapi Everleigh. Dia mulai makan tanpa bicara lagi.





"Apa tujuanmu pergi ke Middlesbrough?"

River langsung menanyakan hal tersebut begitu mereka selesai sarapan. Everleigh yang baru saja mengelap mulut dengan serbet, berubah gugup ketika mendengar pertanyaan mendadak itu.

"Untuk menemui kerabat jauh." Everleigh menjawab singkat.

"Kunjungan?" Kening River berkerut. Middlesbrough masih berjarak cukup jauh. Apalagi tanpa kereta kuda yang dia lihat tidak dibawa oleh Abram dan Everleigh. Mustahil mereka akan tiba di sana dengan berjalan kaki.

"Bukan kunjungan. Kami akan pindah ke sana. Setidaknya, begitulah rencananya." Everleigh mengakui dengan malu.

River menyandarkan punggung, menjalin kedua jemarinya di depan tubuh sebelum kembali berkata, "Aku ingin mendengar cerita utuhnya."

Everleigh tahu dia tidak berkewajiban menceritakan apa pun kepada River. Pria itu hanya orang asing yang bermurah hati memberi tempat bermalam. Namun, tatapan River tidak menunjukkan kompromi. Dan Everleigh yakin River menyadari ketakutannya.

Pria itu tahu Everleigh tidak memiliki keberanian untuk menolak permintaannya. Jadi gadis itu mulai bercerita. Bertutur dengan agak terbata, hingga lambat laun setiap kalimat mengalir lancar dari mulutnya. Everleigh merasa seperti seorang pendongeng yang sedang membacakan sebuah kisah kepada orang lain. Dia mulai membayangkan sesuatu yang mustahil. Berkhayal bahwa dirinya sedang membalik helai demi helai kertas dari sebuah buku cerita, karena hal tersebut memberinya sedikit keberanian. Meski cerita yang dia tuturkan adalah sejarah kehidupan keluarganya yang tidak memiliki akhir bahagia. Setidaknya bagi dia dan Abram.

River menyimak, tidak mengubah posisi duduk maupun menyela cerita Everleigh. Dia baru memberi tanggapan setelah yakin bahwa gadis itu sudah menyelesaikan ceritanya.

"Jadi, kau dan adikmu berharap bahwa kerabat di Middlesbrough, akan bersedia menampung kalian." River memberi kesimpulan yang mendapat anggukan dari Everleigh.

"Lalu, bagaimana cara kalian ke sana tanpa kereta kuda?"

"Kami ... kami akan mencari kereta sewaan lagi. Abram yakin masih ada pemilik kereta yang bersedia menerima pembayaran di akhir." Rasa malu kembali mendera Everleigh. Dia baru saja berterus terang tentang betapa buruk kondisi keuangannya.

"Akan sulit menemukan orang sebaik itu." River berkata sangsi. Sesaat Everleigh yakin bahwa pria itu baru saja tersenyum meski sejenak. Walaupun yang dia lihat adalah jenis senyuman sinis.

"Aku yakin kami akan menemukannya." Untuk pertama kali, Everleigh berani membalas tatapan River. Tidak lagi mencuri pandang dengan sembunyi-sembunyi.

River memiringkan kepala, kali ini benar-benar memberi Everleigh senyum yang tadi hanya dia lihat sekilas. "Bukan hal yang mustahil, tapi juga bukan usaha yang akan terwujud dalam waktu sehari. Apalagi kalau adikmu masih mendengkur di tempat tidur dan belum melakukan upaya apa pun meski matahari sudah tinggi."

Pipi Everleigh merona mendengar sindiran tersebut. Dari cara bicara River yang sama sekali tidak terkesan dengan Abram, Everleigh yakin pria itu akan menendangnya keluar sebentar lagi. Dia cukup terkejut saat mendapati bahwa dugaannya salah besar.

"Aku sudah bicara dengan Duncan dan mendengar kisahmu." River mulai beranjak dari kursi, melangkah keluar ruang makan. Pria itu tampak lebih mengintimidasi karena tinggi tubuhnya saat berdiri seperti sekarang. "Kau dan adikmu boleh tinggal di sini sampai menemukan kereta kuda ke Middlesbrough. Tapi kalian harus terbiasa melayani diri sendiri. Aku hanya mempekerjakan juru masak dan pelayan bagian kebersihan. Duncan adalah pelayan pribadiku."

Setelah nasib buruk yang selama ini menyertai, keberuntungan akhirnya berpihak kepada Everleigh. Dengan gembira, gadis itu mengikuti jejak River untuk berdiri dan berniat mengucapkan terima kasih. Niatannya terhenti saat dia merasakan dunia di sekelilingnya mulai berputar. Everleigh terhuyung, nyaris jatuh di atas kakinya sendiri andai tidak ada tangan kuat yang memegang sikunya.

"Kau baik-baik saja?" Suara River terdengar begitu dekat dengan telinga gadis itu. Rendah dan berat. Persis pada malam pertama mereka bertemu.

Everleigh mendongakkan kepala. Lautan biru bola matanya, bertemu dengan mata baja River. Gadis itu ingin menarik diri. Ada sesuatu dalam tatapan pria itu kepadanya. Namun, cekalan di sikunya mencegah Everleigh untuk bergerak menjauh.

"Kau pucat, *Lady*." River berkata tenang, tapi debaran jantung Everleigh meningkat cepat. Gadis itu tidak yakin apa yang menyebabkannya. Kedekatan mereka atau kegelisahannya bila berada bersama pria itu.

"Leigh." Everleigh mengucapkannya dengan suara tersekat. "Semua orang memanggilku Leigh."

"Baiklah, Leigh."

Everleigh bergidik saat River menyebut namanya untuk pertama

kali. Pria itu membuatnya gugup lebih daripada yang biasa dia alami. Selain kenyataan bahwa dia belum pernah berada sedekat ini dengan seorang pria kecuali ayah dan adiknya.

"Aku ... aku agak lelah. Kurasa aku akan beristirahat di kamar." Hanya itu satu-satunya alasan yang terpikir oleh Everleigh untuk memutuskan kontak fisik mereka. Dia tidak berbohong. Tubuhnya memang masih terasa remuk setelah perjalanan panjang tanpa henti. Pasti hal itulah yang menyebabkan dia sempat pusing saat berdiri.

"Mau kuantar ke kamar?"

"Tidak." Everleigh menolak tawaran tersebut dengan cepat. Terlalu cepat. River pasti menyadari kegelisahan Everleigh, karena pria itu langsung melepaskan pegangannya. Meski demikian, River tidak beranjak dari sisi gadis itu, berjaga-jaga andai Everleigh menunjukkan tanda-tanda akan jatuh kembali.

Everleigh menegakkan tubuh, berusaha menghalau pening yang masih menderanya. Dia mengatur napas, merasa lebih baik setelah debaran jantungnya berangsur melambat.

"Terima kasih." Everleigh menggumamkan kata yang tadi belum sempat terucap. Tampak jelas bahwa gadis itu memaksakan senyum di bibirnya, tapi River tidak berkomentar lebih jauh.

River tidak pernah suka jika ada orang yang bersikap pura-pura di sekitarnya. Namun, menunjukkan ketidaksukaannya pada gadis yang bahkan gemetar saat berada di dekatnya, bukanlah keputusan bijak. Apalagi bila gadis tersebut hampir pingsan beberapa saat yang lalu. River yakin Everleigh akan benar-benar pingsan jika mendengar dia meninggikan suara. Gadis itu sungguh takut kepadanya. Lagi pula, akan ada lebih dari sekadar suara-suara bernada tinggi jika emosi River sedang terpancing. Penampilan Everleigh saat ini, sudah cukup memberi petunjuk bagi River bahwa gadis itu tidak akan bertahan menghadapi kemarahannya. Setelah sekian lama hidup terasing tanpa perlu memikirkan cara bersikap di depan orang lain, untuk pertama kali River menahan diri. Menunjukkan temperamennya terhadap

Everleigh, tidak akan pernah berakhir baik. Apalagi jika River ingin gadis itu tetap tinggal di sini. Terlepas dari sikap menyebalkan adik yang datang bersama Everleigh.

"Buatlah dirimu nyaman selama berada di sini. Kau boleh menjelajahi kastil setelah kondisimu lebih baik. Duncan bisa memandumu. Dia akan menunjukkan bagian kastil yang boleh kau kunjungi, dan bagian yang terlarang bagimu bahkan untuk sekadar menginjakkan kaki," jelas River dengan suara senetral mungkin.

Kalimat terakhir pria itu, mengundang rasa penasaran Everleigh. "Ada bagian kastil yang tidak boleh kudekati?"

"Ya." Raut wajah River berubah keras saat menjawab. Pria itu melembutkan nada bicaranya ketika melihat Everleigh kembali menegang. "Kastil ini pernah terbakar di daerah sayap barat. Kau dan adikmu dilarang pergi ke sana untuk alasan apa pun. Terlalu berbahaya."

Everleigh menyadari bahwa itu adalah perintah. Batasan yang diberikan oleh tuan rumah terhadap tamunya. Dia bisa menerima syarat tersebut. Namun, yang membuat Everleigh heran adalah karena River tidak menatapnya sama sekali saat mengatakannya. Padahal sejak tadi, pria itu tidak pernah memindahkan tatapannya sekejap pun dari Everleigh.

"Aku mengerti. Akan kukatakan pada Abram bahwa sayap barat adalah area berbahaya."

River mengangguk singkat, kemudian berjalan melewati Everleigh sambil berkata datar, "Selamat beristirahat."

Punggung lebar pria itu yang perlahan menjauh, ikut membawa pergi rasa penasaran Everleigh. Setidaknya untuk saat ini.





Everleigh baru bertemu Abram saat sore menjelang. Adiknya sedang menikmati teh sore dengan beberapa kudapan kecil. Senyum Abram terkembang begitu lebar ketika pria itu menenggelamkan diri di sofa yang berada di ruang santai.

“Tidakkah suasana ini mengingatkanmu pada kehidupan lama kita, Leigh?” tanya Abram dengan pandangan melamun keluar jendela. Pria itu memainkan cincin keluarga mereka yang tersemat di kelingking kiri. Seharusnya, Abram belum memiliki hak memakai cincin tersebut sebelum usianya menginjak 21 tahun. Namun, tanpa kerabat dekat yang berhak mewarisi gelar Baron ayah mereka, Abram adalah satu-satunya pewaris. Jadi tidak akan ada bedanya jika pria itu memakai cincin tersebut sekarang maupun nanti.

Everleigh berjalan mendekati Abram. Seketika, aroma parfum yang pekat menelusup ke lubang hidung Everleigh. Abram berpakaian rapi serta beraroma wangi. Hal yang sebelumnya jarang sekali pria itu perhatikan saat harus menempuh perjalanan panjang. Tampaknya, suasana hati Abram benar-benar sedang bagus.

“River mengizinkan kita untuk tinggal di sini sampai menemukan

kereta kuda ke Middlesbrough,” ucap Everleigh begitu dia telah duduk di salah satu kursi berlengan di sebelah Abram.

Pria itu hanya tersenyum sambil terus menikmati tehnya. “Aku sudah bisa menduga. Tidak ada yang menggedor pintu kamarku sejak pagi dan menyuruhku angkat kaki. Pelayan itu menepati janji untuk membujuk majikannya....” Kalimat Abram terhenti. Keningnya berkerut saat dia menyadari hal janggal dalam kata-kata Everleigh. “Sejak kapan kau memanggil Lord Courtlandt dengan nama depannya?”

Semburat merah muda mewarnai pipi gadis itu, menggelapkan rona alami yang sebelumnya telah berada di sana. “Dia ... dia yang memintaku. River bilang ... maksudku ... dia bilang padaku bahwa hanya pelayan yang memanggilnya Lord Courtlandt.”

Abram jelas tersinggung saat Everleigh memberi informasi tersebut. “Aku juga akan memanggilnya River karena aku bukan pelayan. Lagi pula, apa dia tidak pernah keluar dari kastil ini? Semua orang akan memanggilnya Lord Courtlandt kalau dia hadir di acara sosial.”

Everleigh terdiam. Tidak memiliki jawaban atas pertanyaan tersebut. Abram juga sepertinya tidak berniat untuk mendapat jawaban dari Everleigh, jadi pria itu lanjut menikmati kudapan.

“Makanlah sesuatu. Kau jadi kurus kering sejak kita jatuh miskin. Aku tidak mau dianggap sebagai orang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa mengurus satu-satunya anggota keluarga yang kumiliki.”

Walaupun Abram mengatakannya dengan ketus, tapi Everleigh tahu bahwa pria itu khawatir kepadanya. Gadis itu tersenyum tipis, mengambil sepotong biskuit sebelum mengunyah pelan.

“Kapan kita akan melanjutkan perjalanan?” tanya Everleigh sambil lalu. Tak disangka, pertanyaan singkatnya itu mendapat tanggapan kasar dari Abram.

“Aku sedang menikmati kemewahan kecil setelah sekian lama. Jangan jadi perusak suasana. Kau tidak perlu mengingatkanku. Kita akan pergi saat aku berkata demikian.”

Everleigh meremas rok gaunnya dengan wajah tertunduk. Dia tidak lagi berkata-kata hingga Abram menghamburkan tehnya.

"Abram...."

"Apa lagi?"

Alis Abram terangkat dengan gerakan tidak suka. Everleigh masih menunduk, hanya berani menatap Abram dari naungan bulu matanya.

"Kita tidak boleh pergi ke bagian barat kastil."

"Kenapa? Ada binatang buas di sana? Atau mungkin hantu?"

Abram bertanya mengejek.

Everleigh menggeleng, mengabaikan raut meremehkan pria itu.

"Di sana banyak puing-puing sisa kebakaran. Tidak aman untuk dikunjungi."

"Kastil ini pernah terbakar?"

"Ya. Tapi aku tidak tahu kapan kejadiannya."

"Aku tidak melihat reruntuhan itu dari luar."

"Sayap barat ada di bagian belakang kastil, agak tersembunyi. Malam juga sudah larut saat kita tiba di sini. Wajar kalau kita tidak melihatnya." Everleigh menunduk makin dalam saat mendapat pelototan Abram. Adiknya pasti jengkel karena Everleigh memberi petunjuk di mana arah barat berada. Abram tidak suka jika Everleigh bersikap seakan dia lebih pandai dari pria itu. "Duncan yang bilang padaku," dusta Everleigh. Padahal dia belum bertemu Duncan lagi. Namun, lebih baik mengatakan kebohongan itu daripada menghadapi sikap buruk Abram.

"Aku akan mengingatnya."

Pria itu kembali menyandarkan diri ke sofa, sepenuhnya mengabaikan keberadaan Everleigh dan menganggap pemandangan hutan yang tenang lebih menarik daripada gadis itu. Everleigh tahu itu adalah isyarat baginya untuk pergi. Gadis itu beranjak tanpa membuang waktu lagi.



Setelah mendapat makan dan tidur layak, Everleigh merasakan

perubahan pada kondisi tubuhnya. Dia jauh lebih segar dan bertenaga daripada beberapa hari belakangan. Saat ini, Duncan sedang mengantarnya berkeliling kastil, membawa Everleigh mengitari ruangan demi ruangan.

"Di mana River tinggal?" tanya Everleigh heran saat mereka baru saja melewati perpustakaan. Sejak tadi, dia tidak ingat Duncan pernah menyinggung hal apa pun yang berkaitan dengan area pribadi River.

"*My Lord* tinggal di sayap barat. Di sana letak kamar serta ruang kerja pribadinya."

Jawaban Duncan mengundang keterkejutan Everleigh. "Bukankah sayap barat kastil sudah habis terbakar?"

"Hanya sebagian. Masih ada beberapa bagian yang bisa diselamatkan. *My Lord* menggunakan ruangan-ruangan tersebut untuk keperluan pribadi. Termasuk tidur dan bekerja. Atau sekadar membaca." Duncan menjawab kalem.

"Dia bilang aku dan Abram tidak boleh pergi ke sayap barat." Everleigh berkata sendu. Duncan hanya tersenyum saat melihat reaksinya.

"Jangan tersinggung, *My Lady*. Lord Courtlandt adalah orang yang sangat menjaga privasi. Dia bersikap begitu pada semua orang. Bahkan saya sendiri jarang berada di sayap barat bila tidak dibutuhkan. Dan lagi, memang banyak bagian bangunan yang kurang stabil di sayap barat karena kebakaran. *My Lord* ingin menjamin keselamatan para tamunya selama berada di kastil. Sudah lama kami tidak mendapat pengunjung."

"Kenapa jarang ada yang datang ke sini? Apakah karena lokasinya?"

Senyum yang sejak tadi terukir di bibir Duncan, berubah menjadi lebih resmi. Tidak ada lagi binar ramah di mata pria paruh baya tersebut. "Lord Courtlandt menutup diri dari dunia luar sejak kebakaran kastil saat dia masih remaja. Kebakaran tersebut menewaskan kedua orang tuanya."

Everleigh menutup mulut dengan sebelah tangan. Dia tidak mengira bahwa ada kisah tragis di balik kebakaran kastil yang pernah disinggung River.

"Maaf. Aku tidak tahu," ujar Everleigh penuh sesal.

"Lebih baik Anda juga tidak bilang pada Lord Courtlandt kalau Anda mendengarnya dari saya. Dia tidak suka ada orang yang membicarakan masa lalunya." Duncan masih bersikap tenang. Seakan tidak masalah bahwa pria itu baru saja menceritakan musibah kelam yang pernah dialami majikannya. Everleigh tidak mengerti mengapa Duncan menganggap bahwa dia berhak tahu tentang masa lalu River.

"Aku tidak akan cerita pada siapa pun. Termasuk Abram."

"Terlebih adik Anda. Saya berpendapat bahwa adik Anda kurang memiliki simpati terhadap musibah yang dialami orang lain. Maaf kalau saya lancang." Duncan masih tersenyum saat mengatakannya. Namun, Everleigh sama sekali tidak mendeteksi penyesalan dalam kalimat pria itu.

"Apa aku diizinkan berjalan-jalan keluar?" Everleigh bertanya saat dia dan Duncan telah selesai menjelajahi bagian dalam kastil. Pria itu mengangguk sebagai jawaban.

"Tentu saja. Saya akan mengantarkan Anda ke taman. Lord Courtlandt punya rumah kaca yang pasti menarik minat gadis muda seperti Anda. Ada banyak tanaman serta bunga-bunga indah yang tumbuh di sana."

"Aku akan senang melihat-lihat rumah kaca."

"Mari saya antar. Tapi andai Anda ingin bertemu *My Lord*, dia sering menghabiskan waktu di perpustakaan. Biasanya dia membaca di jam-jam seperti ini," ucap Duncan penuh arti. Pria itu memiliki harapan Everleigh akan mengurungkan niat berjalan-jalan dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama majikannya. Masalahnya, Everleigh belum siap berada berdua saja dengan River setelah kedekatan singkat mereka di ruang makan.

"Kita ... kita ke rumah kaca saja." Everleigh menjawab terbata. Rasa gugupnya lebih sering muncul jika ada yang menyinggung tentang

River.

Duncan mengangguk penuh hormat, lalu membimbing langkah gadis itu ke tempat tujuan mereka.





Everleigh melongokkan kepala ke dalam ruangan tersebut. Kosong. Hanya ada buku-buku yang berderet rapi di dalam rak yang berjajar setinggi langit-langit. Perpustakaan itu lengang dan sunyi. Sosok yang gadis itu cari tidak berada di sana seperti yang dikatakan oleh Duncan.

"Kau suka membaca?"

Everleigh memekik, terkejut saat mendapat sapaan tiba-tiba tersebut. Gadis itu membalikkan tubuh cepat dan langsung berhadapan dengan River yang menatapnya heran.

"Aku mengejutkanmu," simpul pria itu ketika Everleigh memegang dadanya yang masih berdebar kencang. Mata Everleigh terbelalak lebar. Hanya anggukan yang sanggup gadis itu berikan sebagai jawaban.

"Maaf." River berujar kaku. Lidahnya terasa aneh oleh kata yang sangat jarang dia ucapkan.

"Tidak apa-apa," jawab Everleigh setelah berhasil mengendalikan detak jantungnya.

River memperhatikan penampilan gadis itu. Seperti biasa,

Everleigh tidak berpakaian sesuai statusnya. Meski gaun katun yang melekat di tubuh Everleigh sangat layak, tapi gadis itu bisa disangka pelayan karena pakaiannya yang kelewat sederhana. Begitu pula dengan alas kaki yang dia pakai. Jika biasanya sepatu yang dikenakan selalu sesuai dengan warna gaun si pemakai, maka Everleigh tidak pernah mengganti sepatu bot kulit yang River lihat sejak hari pertama gadis itu tiba di kastil. Dan lagi, tidak ada satu perhiasan pun yang menegaskan status sosial Everleigh.

River mengernyit. Dia pernah berpapasan dengan Abram sejak mereka tinggal di kastilnya, dan River cukup yakin pakaian Abram jauh lebih mewah daripada Everleigh. Linen halus dan katun terbaik selalu mewarnai penampilan Abram. Berbeda dengan pakaian Everleigh yang sering berupa katun yang lebih kasar. Namun, River memilih untuk tidak membahasnya. Bisa jadi Everleigh hanya mengenakan gaun terbaiknya di acara-acara tertentu. Lagi pula, cara berpakaian gadis itu bukanlah urusan River.

“Masuklah.”

River memberi perintah saat yang dilakukan Everleigh hanya berdiri di ambang pintu. Gadis itu meremas rok gaunnya dengan cemas, meski River tidak mengerti apa yang membuat Everleigh begitu gelisah. Ukuran tubuh River memang cukup mengintimidasi, apalagi tinggi Everleigh hanya mencapai dadanya. Namun, dia tidak memberi alasan bagi gadis itu untuk merasa terancam terhadap perbedaan fisik mereka. River sudah berusaha bersikap baik dan tidak menunjukkan perilaku kasar bila berada di dekat Everleigh. Gadis itu tidak perlu merasa khawatir.

Everleigh mengambil langkah ke dalam perpustakaan, mengedarkan pandangan ke arah deretan buku. Dia melakukannya semata-mata agar tidak harus menatap River langsung. Pria itu berusaha mengabaikan fakta tersebut, pergi ke salah satu rak dan menarik sebuah buku bersampul kulit.

“Buku apa yang kau suka? Novel? Biografi?” tanya River karena

Everleigh belum juga mengambil satu buku pun untuk dibaca.

Kegugupan kembali menghampiri gadis itu saat mendapat pertanyaan tersebut. "Tidak ada yang spesifik."

"Jadi, kau tidak punya genre kesukaan."

"Aku tidak mengerti tentang genre. Tapi ada buku yang kusuka. Ibuku sering membacakannya saat aku kecil."

"Sebutkan judulnya. Aku pasti tahu." River berkata penuh percaya diri. Ukuran tubuhnya tidak tampak terlalu mengancam bagi Everleigh saat pria itu menyandarkan bahunya di rak buku seperti sekarang.

"Aku lupa." Everleigh menunduk saat tatapan River kembali menguncinya. "Aku hanya ingat ceritanya."

"Ceritakan."

Everleigh mengangkat pandangan sedikit. River tampak santai dan lebih bersahabat daripada biasanya. Ada binar gembira di mata abu-abu pria itu ketika Everleigh menyinggung tentang buku.

"Buku itu berkisah tentang putri pedagang yang harus tinggal di istana bersama makhluk buruk rupa demi menolong ayahnya." Everleigh mulai bercerita, sedikit lebih tenang saat teringat sosok ibu yang selalu membacakan cerita untuknya saat kecil. "Makhluk itu jatuh cinta kepada si putri pedagang, tapi gadis itu terlalu takut akan sosoknya yang buruk rupa. Aku hanya ingat garis besar ceritanya. Maaf kalau itu tidak banyak membantu...."

"*La Belle et la Bête*^{2*}." River menukas lambat. Sesuatu berkelebat di bola mata pria itu. Emosi yang tidak dapat Everleigh mengerti.

"Apa?" Gadis itu bertanya bingung ketika River menyebut judul yang asing baginya.

"*La Belle et la Bête*." River menegakkan tubuh, mengulang kalimatnya sambil beranjak menuju rak buku di dekat Everleigh. "Itu buku bahasa Perancis yang artinya Si Cantik dan Si Buruk Rupa. Kau

2 Sebuah dongeng yang ditulis oleh novelis Perancis Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve dan diterbitkan pada tahun 1740. Buku ini berkisah tentang sesosok pangeran yang dikutuk berparas buruk dan sedang mencari cinta sejatinya.

bisa bahasa Perancis?”

Everleigh menggeleng, berusaha tidak menjauh ketika River mulai menelusuri deretan buku di sebelahnya. Dia dapat menghirup wangi parfum pria itu karena jarak pendek di antara mereka. River beraroma seperti kayu pinus dan dedaunan yang baru diguyur hujan. Sangat berbeda dengan aroma kesukaan Abram yang sering kali tajam dan kuat.

“Aku punya versi asli dan versi bahasa Inggris buku itu.” River mengatakannya seraya mengambil tangga yang bersandar di dinding. Pria itu mendaki, mencari di antara deretan buku di rak yang menjulang tinggi. Bibir River tertarik ke atas saat dia menemukan buku yang dicari.

Everleigh terpana sejenak. Baru pertama kali dia melihat River tersenyum. Bukan lagi senyum sinis seperti di ruang makan, tapi senyum tulus yang melembutkan raut wajah pria itu.

“Ini.” River menyerahkan buku tersebut. Everleigh menerimanya nyaris otomatis. Masih terpana sekaligus bingung karena jantungnya yang mendadak berdetak lebih cepat.

“Terima kasih.” Everleigh berujar sambil memeluk buku itu erat di depan dada. Ada setitik kenangan indah yang dibawa oleh buku dalam dekapannya. Kenangan tentang mendingan ibunya.

“Kau bisa membaca di sini. Ada banyak kursi nyaman yang bisa kau pakai.”

Usulan River kembali memunculkan kegelisahan Everleigh. Dia menggigit bibir cemas seraya berkata, “Apakah aku boleh membawa buku ini ke kamar? Aku janji akan mengembalikannya begitu selesai.”

Binar di mata River menghilang. Begitu juga sikap hangat yang sempat ditunjukkan pria itu. Nada bicara River berubah kaku dan dingin saat menjawab Everleigh.

“Silakan. Kalau kau tidak ada perlu lagi, aku permisi dulu. Ada buku yang harus kubaca.”

River berbalik tanpa menunggu jawaban Everleigh. Pria itu

mengambil tempat di salah satu kursi yang terletak di tepi jendela. Dia membuka buku yang sejak tadi berada di tangannya, meletakkan di pangkuan, lalu mulai menelusuri halaman demi halaman. Selama beberapa saat, hanya ada bunyi kertas yang dibalik di antara mereka.

Everleigh berusaha menghalau rasa mengganjai yang bercokol di dadanya. Dia tahu bukan salah River kalau pria itu mengabaikannya seperti Abram. Sejak tadi, Everleigh selalu menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tidak nyaman berada di sekitar pria itu. Namun, bukan rasa tidak nyaman yang membuat Everleigh enggan berada bersama River saat ini. Bahkan, alasannya sama sekali tidak berhubungan dengan pria itu, tapi dirinya sendiri. River tidak perlu tahu alasan sebenarnya. Karena Everleigh tidak akan sanggup menanggung malu andai pria itu mengetahuinya. Jadi, gadis itu memilih pergi tanpa berkata-kata.





Everleigh menatap buku di atas meja riasnya dengan pandangan lesu. Gadis itu melarikan jemarinya ke sampul buku, menelusuri punggung buku dengan jempol. Dia membuka halaman pertama, kedua, ketiga, kemudian menutup buku itu kembali saat kekesalannya membuncah. Everleigh menelungkupkan wajah ke atas meja, nyaris membenturkan dahinya pada permukaan keras. Gadis itu tidak bergerak selama beberapa saat, lalu perlahan, pandangannya merangkak naik, jatuh kembali pada buku di hadapannya.

"Aku membencimu," lirik Everleigh, seakan dia sedang bicara pada sesosok makhluk hidup. Bukan benda mati. Buku itu hanya tergeletak diam di sana. Seolah mengejek Everleigh hanya dengan keberadaannya.

Mendadak, gadis itu bangkit berdiri. Dia menyambar buku di atas meja, lalu melangkah keluar kamar. Tekadnya sudah bulat. Everleigh akan mengembalikan buku yang dia pinjam dari River. Tidak ada gunanya jika buku itu berada di tangannya lebih lama lagi. Pintu perpustakaan telah menghinggapi pandangannya. Kemudian, langkah gadis itu melambat. Kecemasannya kembali

mengambil alih. Bagaimana kalau River bertanya tentang buku ini? Everleigh tidak akan bisa menjawab. Gadis itu bahkan tidak tahu siapa nama tokoh utamanya. Namun, menilai reaksi dingin River saat dia menolak membaca di perpustakaan, kecil kemungkinan pria itu akan mengajaknya bercakap-cakap. Bahkan mungkin River akan mengabaikan keberadaannya. Saat ini, Everleigh agak mengharapkan hal itu sungguh terjadi.

Everleigh mendorong daun pintu ganda yang menghubungkan perpustakaan dengan koridor tempatnya berdiri. Gadis itu nyaris mengerang ketika menemukan River sudah berada di sana. Pria itu duduk di tempat favoritnya, kursi berlengan di dekat jendela. Sebuah buku tebal berada di pangkuan River. Buku yang tidak akan pernah Everleigh mengerti. Seperti biasa, penampilan River selalu rapi. Kemeja serta rompi hijau gelapnya nyaris tanpa kerutan, dan *cravat* pria itu menutupi kulit lehernya dengan sempurna.

River mendongak saat merasakan kehadiran sosok lain di perpustakaan selain dirinya. Tatapan pria itu hinggap pada Everleigh yang sedang berdiri sambil memeluk buku.

"Aku ... aku ingin mengembalikan buku." Seperti yang kerap terjadi, gadis itu memulai kalimatnya dengan terbata. Kebiasaan tersebut jadi makin sering muncul bila River berada di dekatnya.

"Taruh saja di meja. Aku akan meletakkannya di rak begitu selesai membaca." River berkata datar. Dia langsung mengembalikan perhatian pada bacaannya tanpa menunggu reaksi Everleigh.

Seketika, rasa tidak nyaman menghampiri gadis itu. Everleigh tahu apa yang menjadi alasan sikap dingin River. Meski River bukan tuan rumah paling ramah yang pernah dia temui, tapi pria itu tidak pernah menunjukkan aura permusuhan seperti sekarang. Dan Everleigh tahu pasti apa yang memicu sikap tersebut.

River kembali mengangkat wajah saat menangkap bayangan seseorang di atas buku yang dia baca. Everleigh berdiri di hadapannya, berjarak tidak lebih dari sejangkauan lengan. Walaupun Everleigh

belum menanggalkan sikap gugupnya, tapi River cukup terkejut bahwa gadis itu memiliki inisiatif untuk mendekatinya. Bukan selalu menjaga jarak seperti yang selama ini Everleigh lakukan.

“Aku ... aku minta maaf kalau sikapku sebelum ini membuatmu tersinggung.” Everleigh memulai kalimatnya. Bibir gadis itu agak bergetar saat bicara. River yakin Everleigh akan gemetar makin hebat kalau tahu apa yang ingin dilakukan dirinya terhadap bibir mungil itu. River memejamkan mata sejenak, berusaha menghilangkan bayangan tidak senonoh yang mendadak memenuhi kepalanya.

“Aku tidak tersinggung,” ucap River setelah berhasil menguasai diri. Dia baru saja akan kembali tenggelam dalam bacaan, ketika didengarnya Everleigh bicara lagi.

“Aku tidak takut kepadamu. Maksudku ... aku jarang keluar dan mudah gugup, jadi aku agak sulit bergaul. Terkadang, orang sering salah paham dan mengira bahwa aku bersikap demikian karena tidak menyukai mereka.” Everleigh menyelesaikan penjelasannya dalam satu tarikan napas. Dia takut akan kehilangan keberanian jika berhenti di tengah jalan.

“Jadi, kau menyukaiku?” tanya River dengan sebelah alis terangkat.

“Tentu saja. Kau sudah berbaik hati memberi tempat tinggal...” Everleigh berhenti berkata ketika sadar kalimatnya bermakna ganda. Semburat merah muda mewarnai kedua belah pipi gadis itu. “Yang kumaksud adalah bukan suka yang seperti itu. Aku menghargai kebaikanmu dan ... sangat berterima kasih.”

Ada kilat geli di kedua bola mata River ketika melihat Everleigh salah tingkah. Gadis itu mungkin tidak sadar bahwa River sedang menggodanya. Everleigh pasti tidak mengira bahwa River *akan* menggodanya. Tidak sama sekali.

“Aku mengerti.” River menutup buku di pangkuannya, menghela tubuh berdiri. Pria itu tahu jika Everleigh masih merasa terintimidasi karena perbedaan ukuran tubuh mereka yang mencolok. Namun, gadis itu harus mulai terbiasa dan berhenti menelan ludah gugup

setiap berada di dekatnya.

River mengulurkan tangan dan Everleigh menerimanya nyaris otomatis. Tangan besar pria itu membungkusnya dalam kehangatan. Everleigh nyaris terlena, andai senyum tertahan River tidak segera menyadarkannya.

“Buku, Leigh. Berikan buku yang kau pinjam agar aku bisa mengembalikannya ke tempat semula.”

Everleigh langsung menarik tangannya karena begitu malu, tapi genggamannya River menghentikan niatan tersebut.

“Kau bisa memakai tangan yang satu lagi.” Pria itu berkata tenang tanpa melonggarkan pegangannya.

Everleigh menyerahkan buku yang dimaksud menggunakan tangan yang bebas. Rona di pipinya belum memudar. Apalagi saat River masih belum juga melepaskan genggamannya. River mengambil buku tersebut dari Everleigh, lalu dengan sangat perlahan membebaskan tangan gadis itu. Dia menyapukan jemarinya di telapak Everleigh selama proses tersebut, puas saat tindakannya kembali membuat gadis itu tersipu.

“Ada buku lain yang ingin kau pinjam?” River bertanya sambil lalu, melangkah ke arah tangga.

“Apa kau punya buku bergambar?”

Pertanyaan gadis itu menghentikan langkah River, meski tak urung dia menjawab, “Ada.”

“Aku lebih suka buku yang memiliki banyak gambar daripada tulisan. Bisakah kau meminjamkannya untukku?” Everleigh terlihat lebih bersemangat dan tidak lagi secemas sebelumnya. Perubahan itu membuat River mengabaikan pertanyaan yang sempat muncul dalam benak.

“Aku yakin ada beberapa. Biar kucarikan,” tukas pria itu.

Everleigh memperhatikan saat River mulai mencari. Perasaannya lebih ringan setelah dia meluruskan kesalahpahaman di antara mereka. Meski ada beberapa hal yang belum sempat dia katakan.

"Ini dia." River turun dari tangga, bersama beberapa buku dalam pelukannya. Everleigh menghitung bahwa setidaknya ada lima buku yang pria itu temukan. Dia tidak akan sanggup menghabiskan semuanya sekaligus. Namun, Everleigh tidak ingin mengecewakan River karena pria itu tampak begitu puas atas temuannya.

"Terima kasih." Everleigh menerima buku-buku yang disodorkan River, nyaris tidak sanggup memasukkan semua dalam pelukan.

"Buku-buku itu akan membuatmu tidak keluar kamar seharian," tukas pria itu dengan geli.

"Aku akan membaca di sini. Bersamamu." Everleigh mengucapkan kata terakhir sambil tertunduk malu.

River tertegun. Lalu senyum pria itu mengembang sekali lagi. Senyum yang selalu berhasil meningkatkan detak jantung Everleigh.

"Biar kutunjukkan tempat favorit keduaku di sini. Tepat di sebelah kursi yang biasa kupakai membaca."

Everleigh membiarkan tangannya kembali berada dalam genggamannya River saat pria itu membimbingnya pergi.





Abram merebahkan tubuh ke kursi terdekat begitu telah berada di ruang santai. Topinya sudah mendarat lebih dulu di atas meja, yang dilempar dengan keras sebagai wujud kekesalan si pemilik. Sudah dua kali Abram pergi ke pemukiman terdekat dan kembali dengan tangan kosong. Waktu dan tenaganya terbangung percuma. Tidak ada seorang pun yang mau menyewakan kereta kuda tanpa pembayaran di awal. Abram tidak bisa memenuhi syarat tersebut. Dia sedang semiskin gelandangan.

Abram menyumpah kasar, tidak peduli andai ada orang lain yang mendengar. Pria itu menggigit kukunya dengan cemas. Dia mendapat tanggung jawab besar di usia yang sangat muda. Tanggung jawab serta beban yang harus dia bawa ke mana-mana. Kakaknya. Pria itu memberengut. Semua akan lebih mudah andai dia tidak berkewajiban untuk menjaga Everleigh. Tujuan utama Abram adalah membawa Everleigh ke Middlesbrough, menitipkan kakaknya kepada sepupu jauh ayah mereka dan meminta agar dicarikan suami. Abram tidak akan lagi bertanggung jawab terhadap gadis itu dan bisa pergi ke mana saja. Mencari tempat tinggal sendiri dan berbuat sesuka hati.

Namun, semua butuh uang. Pertama untuk menyewa kereta kuda, dan kedua agar dia dapat menggunakannya untuk investasi. Tidak. Abram tidak akan pernah bekerja. Dia bukan manusia kelas rendah yang harus bekerja untuk mendapatkan uang. Yang akan dia lakukan adalah meminjam uang dari seseorang, mencari usaha menjanjikan dan berinvestasi di sana. Akan ada banyak uang yang dia dapatkan dari hasil investasi yang dia tanamkan. Sementara untuk tempat tinggal, dia akan menumpang pada sepupu jauh ayahnya. Selama yang dia inginkan.

Abram termenung, kemudian tatapannya beredar pada ruangan tempatnya berada. Segala isi ruangan tersebut meneriakan kemewahan. Perabotan berkelas, karpet Persia, serta berbagai hiasan kristal. Walaupun kastil tempatnya tinggal tidak tampak mewah dari luar, tapi bagian dalamnya berkata lain.

Otak Abram kembali menelaah tentang hal-hal yang dia lihat beberapa hari belakangan. Selama ini, dia menggunakan kereta kuda River sebagai alat transportasi. River tidak akan meminjamkan kereta kudanya untuk perjalanan jauh. Hanya itu satu-satunya sarana transportasi selain kuda yang berada di istal. Namun, River punya uang. Uang yang bisa dipinjam oleh Abram. Pria itu tersenyum saat memikirkan gagasan tersebut.

Abram bangkit, merapikan jas serta menyambar topi yang tadi dia lempar. Dia tahu siapa yang bisa menolongnya. Tidak akan mudah membujuk River, tapi Abram punya sesuatu yang bisa dijadikan jaminan atas uang yang akan dia pinjam. Pria itu melangkah cepat, menyusuri koridor panjang untuk pergi ke tempat tujuan. Sayap barat. Di sanalah dia akan menemukan River dan membuat perjanjian.

Langkah Abram tidak melambat saat dia berpapasan dengan Duncan. Pelayan River tersebut melempar senyum ke arah Abram. Senyum resmi sama yang selalu tercetak di wajah Duncan. Uban yang menghiasi rambut *chestnut* Duncan serta kerutan di wajah pria itu, menandakan usianya yang tidak lagi muda. Namun, hal tersebut

bukan halangan bagi Duncan untuk menghentikan langkah Abram.

"Boleh saya tahu Anda akan pergi ke mana, *My Lord?*" Duncan bertanya sopan sambil memasang tubuh untuk menghalangi gerakan Abram.

"Aku ingin menemui River." Abram bergerak ke kiri untuk mencari jalan. Duncan melakukan gerakan yang sama, mencegah Abram melangkah lebih jauh.

"Minggir!" Abram mencetus jengkel.

"Saya yakin Anda sudah diberitahu bahwa sayap barat kastil terlarang untuk dikunjungi." Duncan mengatakannya sambil tersenyum, tapi ada peringatan yang jelas dalam nada suaranya.

"Aku tahu. Tapi aku harus menemui River."

"Lord Courtlandt tidak ada di area pribadinya. Dia selalu berada di perpustakaan pada jam seperti ini. Saya sarankan Anda menuju ke sana."

Abram mendengarkan, meski tak urung juga dia memutar tubuh dan mengubah arah tujuannya. Tidak butuh waktu lama hingga pria itu tiba di perpustakaan tersebut. Namun, yang membuat Abram terkejut, River tidak sendirian di sana. Everleigh, kakaknya yang selama ini selalu pemalu dan mudah gugup, sedang duduk di sisi pria yang dicari Abram. Everleigh tidak lagi tampak canggung saat bersama River. Gadis itu tersenyum, sesekali mengobrol sambil mengerling buku yang berada di pangkuan.

Abram mengernyit. Untuk apa Everleigh memegang buku? Akan tetapi, bukan itu pertanyaan utama Abram saat ini. Dia masuk, mengumumkan kehadirannya dengan berdeham untuk menarik perhatian dua orang yang berada di dalam perpustakaan. River dan Everleigh menoleh hampir bersamaan. Abram dapat melihat perubahan raut wajah gadis itu saat melihat kehadiran Abram. Punggung Everleigh menegak kaku. Bola mata gadis itu membayangkan oleh kecemasan.

"Ada apa?" River yang berinisiatif untuk menyambut Abram lebih

dulu. Dengan raut tidak suka yang sama sekali tidak ditutup-tutupi.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Abram berkata ringan. Sikap tubuhnya masih menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan. Tidak peduli meski tujuannya mencari River adalah untuk meminjam uang. "Apa yang kau lakukan di sini, Leigh?" Abram menyuarakan pertanyaan yang tadi hanya sempat terbersit di dalam benaknya.

"Dia sedang membaca bersamaku. Kehadiranmu cukup mengganggu," ucap River terang-terangan.

Abram mengerjap, lalu tawanya pecah seketika itu juga. Dia tidak peduli meski dilihatnya Everleigh telah menunduk untuk menyembunyikan wajah yang berkerut resah.

"Leigh? Membaca? Dia bahkan tidak bisa mengeja. Tidak ada yang pernah mengajarnya membaca sejak kecil. Dia buta huruf," tukas Abram masih dengan tawa di bibirnya.

Pandangan River seketika jatuh pada gadis yang kini duduk dengan kepala tertunduk. Everleigh tidak mengucapkan apa pun untuk menyangkal perkataan Abram. Gadis itu menutup buku di pangkuannya dengan tangan gemetar. River melihat bahwa Everleigh susah payah menahan air mata yang berada di pelupuk, menelan ludah berkali-kali agar bisa bicara dengan tenang.

"Maaf." Hanya satu kata tersebut yang gadis itu ucapkan sebelum berdiri mendadak. Everleigh nyaris berlari keluar perpustakaan, mengabaikan buku bergambarnya yang kini tergeletak di lantai.

River menatap sosok gadis itu yang menjauh tanpa berpindah dari tempat duduknya. Meski dia tidak menunjukkan reaksi apa pun terhadap kepergian Everleigh, tapi tatapannya menusuk Abram bagai mata pisau.

"Lebih baik kau memiliki alasan yang bagus setelah memperlakukan kakakmu seperti itu."

Abram mereguk ludah, tiba-tiba merasakan ketakutannya merayap naik. Apalagi saat River mulai berjalan ke arahnya, mengambil langkah demi langkah dengan tatapan buas yang seakan

siap melumatnya.

Abram harus mendongakkan kepala agar pandangannya dapat bertemu dengan milik River. Bahkan bagi sesama pria seperti Abram, tubuh River termasuk besar. Pria itu setidaknya sejengkal lebih tinggi daripada Abram, serta memiliki otot yang lebih besar meski tersembunyi dengan baik di balik kemeja.

“Bicara.”

Abram kembali menelan ludah, menatap gentar. Habislah dia!





Abram masih terpaku. Butuh beberapa saat bagi pria itu sebelum dapat kembali bicara.

"Aku ... hanya bicara sesuai fakta. Leigh sudah membohongimu. Seharusnya kau marah kepadanya, bukan aku."

Dia salah bicara. Abram sangat yakin dia salah saat berkata demikian. Otot rahang River menegang dan ekspresi kakunya mendominasi wajah pria itu. Namun, lagi-lagi yang dilakukan River hanya menatap Abram. Mengancam dengan pandangannya. Sikap diam tersebut lebih membuat Abram ciut daripada jika River meneriakinya.

"Ada perlu apa?" River berbalik, memberi Abram kesempatan membuang napas yang sejak tadi dia tahan. Pria itu kembali menghadap Abram saat jarak mereka cukup jauh, melipat tangan di depan dada sambil melempar tatapan datar. Menunggu.

Abram berusaha mengendalikan diri dan tidak menampakkan ketakutan yang tadi sempat dia rasakan. Dia merapikan jasnya dengan gerakan lambat untuk sedikit mengulur waktu dan mengatur napas.

"Aku butuh uang." Abram memulai.

River mengangkat sebelah alis, tidak tampak terlalu peduli. "Lalu?"

“Aku ingin meminjam uang darimu.”

“Kenapa kau pikir aku akan begitu bermurah hati?”

Wajah Abram memanaskan oleh rasa malu. Namun, dia harus menyingkirkan perasaan itu jauh-jauh karena memiliki kebutuhan yang lebih mendesak.

“Kau punya banyak uang dan aku sedang membutuhkannya. Tidak ada ruginya membagi sedikit kekayaanmu denganku. Maksudku, dalam bentuk pinjaman.”

“Seberapa kaya dirimu bukan urusanmu. Dan aku tidak berkewajiban untuk memberi pinjaman dalam bentuk apa pun kepadamu.” River menukas tajam.

Abram sudah menduga jawaban tersebut, tapi dia juga bukan pria yang tanpa persiapan. Dia bisa memberi tawaran yang akan membuat River berubah pikiran. Setidaknya itulah yang dia harapkan. Jemari Abram menari di sepanjang kancing jas sebagai kompensasi dari rasa gugupnya.

“Aku punya jaminan.” Abram kembali mencoba.

“Jaminan macam apa?” tanya River dengan sangsi.

“Kakakku. Aku menjadikannya jaminan atas uang yang akan kupinjam darimu.”

Kalimat Abram sukses membuat River membisu di tempat. Sekejap, keterkejutan mendominasi raut wajah pria itu. Hanya sekejap. Pandangan River berubah. Kini lebih penuh penilaian. Penasaran. Pria itu tertarik dengan tawaran Abram.

“Berapa banyak?” River bertanya lambat.

Abram nyaris bersorak, tapi pria itu menahan diri. Akhirnya, kecantikan Everleigh memberi manfaat daripada untuk sekadar dipandang.

“Tiga ratus *pounds*^{3*}.”

Ekspresi River mengeras saat mendengar jumlah yang disebut Abram. Tiga ratus *poundsterling* bukan uang yang sedikit. Pria itu 3 Mata uang Britania Raya termasuk Inggris dan adalah salah satu mata uang tertua di dunia yang telah ada sejak abad ke-8.

bisa menggunakannya untuk hal yang lebih berguna daripada meminjamkannya pada bocah bangsawan manja. Bahkan, River dapat membangun kembali bagian kastil yang runtuh dengan uang tersebut. Seandainya dia mau.

"Anggap saja aku bersedia meminjamkanmu uang *sebanyak* itu. Apa yang akan kau lakukan dengan uang tersebut?"

"Aku akan pergi ke Middlesbrough. Sendirian. Uang itu akan kupakai untuk menyewa kereta...."

"Kau bisa membeli puluhan kereta kuda dengan uang itu. Beri aku alasan yang lebih masuk akal."

Abram sangat ingin menggigit kukunya karena begitu cemas. Dia menekan dorongan tersebut. Tindakannya hanya akan membuat River makin meremehkannya dan menganggap Abram pria muda yang mudah resah.

"Aku akan menggunakan sisa uangnya untuk investasi."

"Investasi apa?" River terus bertanya. Abram merasa bagai penjahat yang sedang diinterogasi oleh penegak hukum.

"Aku tidak tahu. Aku akan mencari bisnis menjanjikan yang akan mengembalikan kekayaan keluargaku lagi. Memberiku hidup yang layak. Aku yakin akan menemukannya di Middlesbrough. Tentunya dengan bantuan sepupu jauh ayahku." Abram menutup penjelasan bertubinya, memperhatikan reaksi River. Pria itu tidak mengubah posisi berdirinya dan masih menatap Abram lekat.

"Kau terus menyebutkan tentang dirimu, tanpa sedikit pun memikirkan tentang kesejahteraan kakakmu."

"Tentu saja aku melakukannya untuk Leigh juga," tukas Abram cepat. Dia dapat melihat bahwa River peduli akan nasib kakaknya. Entah pria itu adalah seorang *gentleman* sejati, atau sangat menyukai Everleigh.

Dugaan tersebut menyentak Abram. Sebelum ini, dia tidak pernah berpikir sampai ke sana. Namun, melihat perbedaan jauh sikap River terhadap Everleigh dengan dirinya, maka kemungkinan tebakannya

tepat sasaran. Abram melihat kesempatan untuk memuluskan jalannya. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Leigh akan menjadi jaminan atas utangku. Dia akan tinggal di sini sampai aku dapat melunasinya." Kali ini, suara Abram terdengar lebih percaya diri. River memakan umpannya. Pria itu mulai mempertimbangkan permintaan Abram.

"Sampai berapa lama?"

"Sudah kubilang sampai aku bisa melunasi...."

"Berapa lama?" River mengulangi pertanyaannya dengan penuh penekanan. Sorot berbahaya dalam mata pria itu terkunci pada Abram.

"Em ... empat...."

"Empat apa?"

"Empat bulan."

"Lalu kalau kau tidak bisa melunasinya?"

"Aku akan melunasi utangku—""

"Kalau kau tidak bisa melunasinya," sergah River sebelum Abram sempat menyelesaikan kalimatnya. "Apa yang akan kau berikan sebagai ganti utangku?"

Sensasi dingin menjalar punggung Abram. Entah bagaimana, mereka berdua tahu hal yang diinginkan River sebagai ganti. Atau dalam kasus ini, seseorang. River hanya ingin Abram mengatakannya dengan lantang. Mendesak Abram membuat perjanjian yang tidak akan bisa dia ingkari.

"Kau boleh mengambil Leigh sebagai ganti. Dia adalah jaminan dan bentuk pembayaran. Andai aku tidak bisa melunasi utangku." Abram menambahkan kalimat terakhir dengan terburu. Kepuasan yang tergambar di wajah River membuatnya bergidik. Seakan pria itu tahu sejak awal bahwa Abram akan sampai pada keputusan tersebut.

"Apa yang akan kau katakan pada kakakmu saat pergi nanti?" River kembali bertanya. Meski kali ini, sikap tubuhnya berubah menjadi lebih santai. Karena pria itu telah mendapatkan kemenangan yang dia incar. Hadiah yang dia inginkan. Abram mulai bertanya-tanya

apakah dia telah membuat keputusan yang tepat.

“Aku akan bilang bahwa kusir meminta biaya tambahan kalau aku membawa orang lain dalam perjalanan. Uangku tidak cukup untuk membiayai kami berdua.” Abram memang telah memikirkan segalanya. Ide yang datang dalam waktu singkat dan kini mulai dia ragukan.

“Kau memang bocah culas.” River berkata sinis.

“Aku bukan bocah!” Untuk pertama kali, Abram menunjukkan kemarahan di depan pria itu. Harga diri tidak mengizinkannya untuk dianggap rendah. Atau dianggap kanak-kanak.

River tersenyum miring, meski tidak memberi komentar lagi. Dia memutar tubuh, melangkah ke arah rak buku dan kembali pada kegiatan favoritnya. Abram menahan umpatan yang telah berada di ujung lidah. River mengabaikannya. Membiarkan dia terombang-ambing tanpa keputusan.

“Kau akan meminjamkanku uang atau tidak?” Abram bertanya ketus. Tidak lagi dapat menahan emosinya.

River mengambil sebuah buku, membalik halamannya tanpa menoleh ke arah Abram. Bahkan, dia tidak cukup peduli untuk menatap lawan bicaranya saat berkata, “Akan kupertimbangkan. Temui aku di sini besok saat aku telah membuat keputusan.”

Abram menggeram rendah, tapi dia tidak lagi mendesak. Cukup sekali dia merendahkan dirinya seperti pengemis. Tidak akan pernah ada kali kedua. Pria itu meninggalkan perpustakaan dengan kaki mengentak lantai. Meninggalkan gaung pada setiap langkahnya yang dipenuhi amarah.





Everleigh sudah puas meratap. Ya, dia menangis, tapi tidak sampai histeris. Lagi pula, dia sudah sering menanggung malu dan direndahkan di depan orang lain oleh Abram. Tidak ada bedanya dengan yang dia alami kemarin. Gadis itu sudah terbiasa. Seharusnya dia terbiasa. Meski entah kenapa, kali ini dia tidak bisa membiarkannya berlalu begitu saja. Everleigh tidak ingin River menganggapnya bodoh, karena itu dia terus berpura-pura agar dapat menghabiskan waktu bersama pria itu. Everleigh tidak tahu apa yang mendorongnya. Namun, setelah Everleigh berhasil menyingkirkan rasa takutnya terhadap River, dia menemukan fakta bahwa pria itu adalah sosok yang cukup menyenangkan. Terlepas dari tatapan River yang terkadang membuatnya merinding.

River tampil sebagai pribadi yang benar-benar berbeda saat ada banyak buku mengelilinginya. Pria itu lebih hangat. Antusias. Nyaris gembira. Bukan berarti River adalah orang yang pemurung. Sesuatu dalam tatapan pria itu memberi tahu Everleigh bahwa River tidak pernah benar-benar bahagia. Gadis itu tidak tahu apa yang menjadi penyebabnya. Dan, Everleigh tidak akan pernah tahu kalau yang dia

lakukan hanya mengurung diri di kamar.

Everleigh berusaha membuat penampilannya lebih layak, memakai gaun terbaik yang dia miliki dan menata rambutnya menjadi gelungan longgar. Gadis itu membiarkan beberapa anak rambut jatuh di seputar wajahnya, sebagian untuk menyamarkan pipinya yang masih memerah karena terlalu banyak menangis. Matanya sembab setelah semalam dia menangis hingga tertidur. Namun, menumpahkan kesedihan selalu berhasil membuat perasaannya lebih baik. Jauh lebih baik. Tidak peduli meski wajahnya terlihat kacau, Everleigh merasa lebih ringan. Pikirannya sudah lebih jernih. Keputusan pertama yang dia buat setelah pikirannya jernih adalah pergi menemui River.

Everleigh telah berdiri di ambang pintu perpustakaan. Gadis itu tahu bahwa dia tidak butuh izin untuk masuk ke dalam. Namun, setelah kebohongannya terungkap, Everleigh merasa perpustakaan ini bukan lagi tempat yang bisa dia datangi sesuka hati. Jadi, dia mengetuk. Pintu terbuka pada ketukan pertama, menampilkan sosok River yang berdiri memenuhi ambang pintu.

"Aku menarik permintaan maafku," ucap Everleigh dengan dagu terangkat. Dia melakukannya agar dapat menatap wajah River alih-alih dada pria itu. Meski dia juga tidak keberatan andai River menganggap gestur tubuhnya sebagai bentuk rasa percaya diri. Hal yang tidak pernah dia miliki sebelum ini.

"Permintaan maaf apa?" River bertanya heran.

Everleigh harus menghitung hingga angka lima sebelum bisa menjawab, "Kau tidak pernah bertanya apakah aku bisa membaca atau tidak. Aku menarik permintaan maafku karena telah membohongimu. Aku tidak pernah berbohong."

"Aku yakin pernah bertanya apa kau suka membaca. Kau tidak menjawab." River mengingatkan dengan tenang.

Everleigh merasa sedikit kepercayaan diri yang dia miliki, kini mulai terkikis setelah kata-kata River. Kegugupannya kembali mengambil alih.

"Aku ... aku tidak menjawab karena tidak ingin kau tahu ... dan menganggapku bodoh." Everleigh menyelesaikan kalimatnya dengan wajah tertunduk. Rasa rendah dirinya datang lagi. Ternyata, dia belum benar-benar bisa membalas tatapan River setelah Abram memperlukannya kemarin.

"Aku tidak pernah menganggapmu bodoh," ujar River. Kelembutan yang mewarnai suara pria itu mengejutkan Everleigh. "Kau tidak perlu datang padaku dan bersikap pura-pura tangguh. Aku mengerti bahwa sikap adikmu telah membuatmu malu. Tapi aku lebih menghargai kejujuran dari semua temanku."

"Teman?" Everleigh berkata takjub, pada akhirnya dapat kembali mempertemukan pandangannya dengan River.

"Ya. Kita menghabiskan waktu yang menyenangkan selama beberapa hari belakangan. Kurasa tidak ada salahnya kalau aku bilang bahwa kita adalah teman baik. Kau keberatan?"

Everleigh menggeleng kuat. Setelah kebohongan yang dia lakukan, gadis itu tidak menyangka bahwa River masih bersedia menyebutnya teman. Bukan sekadar tamu di kastil pria itu.

"Teman baik selalu saling membantu." River melanjutkan saat tidak ada kata yang keluar dari bibir Everleigh. "Apa kau mau kuajari membaca?"

Lagi-lagi, Everleigh hanya menjawab pertanyaan tersebut melalui gerakan tubuh. Gadis itu mengangguk penuh semangat. Tanpa sadar, senyum merekah di wajah cantik Everleigh. Senyum tulus pertama yang gadis itu berikan sejak menginjakkan kaki di kastil.

River mengepalkan tangan untuk menahan keinginan membawa Everleigh ke dalam rengkuhannya. Dia sungguh-sungguh ingin melakukannya sejak tadi. Namun, River tahu tindakan semacam itu akan menakuti Everleigh. Sudah sangat lama sejak terakhir kali River berinteraksi dengan seseorang dari dunia luar. Selama ini, hanya Duncan yang menjadi satu-satunya teman bicara. Kini posisi tersebut digantikan oleh sesosok gadis yang bahkan tidak menyadari pesonanya

sendiri. River tidak habis pikir bagaimana gadis secantik Everleigh belum memiliki suami di usianya sekarang. Gadis itu memang mudah gugup dan penampilannya kelewat sederhana. Namun, hanya pria buta yang akan melewatkan permata seindah ini. River hidup terkucil, tapi dia tidak buta. Pria itu sungguh bersyukur kebakaran yang dia alami tidak merenggut penglihatannya. Sungguh disayangkan kalau dia sampai kehilangan kemampuan untuk mengagumi sosok menawan di hadapannya.

River beringsut mundur, tanpa kata memberi Everleigh jalan agar dapat memasuki perpustakaan. Gadis itu melangkah ringan, tampak lega sekaligus gembira. River mengulum senyum. Senyum tipis yang tidak mencapai matanya.

“Kita akan mulai dengan buku yang memiliki banyak gambar.” Pria itu berkata menggoda, hingga Everleigh merona karena diingatkan oleh alasannya meminta buku dengan sedikit tulisan. Gadis itu berharap gambar akan membuatnya mengerti isi buku tanpa harus membaca. Sehingga tidak akan tampak terlalu jelas bahwa Everleigh tidak bisa membaca.

River mengambil salah satu buku bergambar, membimbing Everleigh ke sofa panjang di tengah ruangan, bukan lagi kursi mereka di tepi jendela.

“Duduklah.” River menepuk tempat di sebelahnya. “Akan lebih mudah bagiku untuk mengajarimu kalau kita duduk berdekatan. Kita harus berbagi buku yang sama.”

Meski malu, Everleigh mengambil tempat di sisi River. Pria itu menggeser tubuh hingga nyaris menempel dengan milik Everleigh. Aroma *cologne* River kembali memenuhi penciuman Everleigh, menandakan betapa sedikit selisih jarak antara pria itu dengan dirinya. River membuka halaman pertama, menunjuk pada deretan huruf di atas sebuah gambar pemandangan pedesaan.

“Kita akan belajar huruf terlebih dulu.” Pria itu memulai, lalu melempar tatapan heran ketika dilihatnya Everleigh menggeleng.

"Aku sudah pernah belajar huruf. Yang aku tidak tahu adalah bagaimana membacanya dalam kata-kata."

"Adikmu bilang kau buta huruf."

Everleigh kembali tersipu malu, tapi gadis itu menjawab dengan gelengan. "Tidak ada yang mengajariku, karena itu Abram mengira bahwa aku buta huruf. Dia tidak tahu bahwa diam-diam aku belajar sedikit."

"Bagaimana kau belajar?" tanya River penasaran.

"Aku belajar sendiri. Memakai buku tentang bisnis yang dimiliki ayahku."

Kekaguman dalam raut wajah River melambungkan rasa percaya diri Everleigh. Apalagi saat didengarnya pria itu bicara.

"Kau gadis yang cukup cerdas. Tidak akan sulit mengajarimu."

Rona kembali menghiasi pipi Everleigh, meski karena alasan yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Senyum gembira gadis itu menghipnotis River selama beberapa saat, walaupun akhirnya dia dapat menguasai diri.

"Kita mulai."





"Apa?"

"Kubilang, aku akan pergi ke Middlesbrough sendirian." Abram mengulang kalimatnya.

Everleigh masih termangu, berusaha mencerna informasi yang baru dia terima. Tidak percaya pada akhirnya Abram benar-benar akan meninggalkannya, seperti ancaman pria itu selama ini. Tusukan rasa kecewa menyelinap ke dalam dadanya yang mendadak nyeri.

"Abram, kau tidak mungkin meninggalkanku di sini sendirian." Everleigh tidak dapat menyembunyikan rasa sakit hati dalam suaranya.

"Jangan jadi gadis manja. Aku tidak akan pergi lama. Uangku tidak cukup untuk membawa kita berdua sampai ke Middlesbrough. Kusir kereta kuda yang kusewa meminta tambahan biaya kalau aku membawa orang lain ikut serta." Kebohongan itu terucap dari bibir Abram dengan lancar. Everleigh akan terkejut jika tahu betapa mudah bagi Abram untuk mengarang cerita ketika pria itu telah memiliki tujuan.

"Tapi, kau akan kembali, kan?" Harapan mewarnai suara gadis itu.

"Tentu saja." Abram mengucapkannya dengan yakin, meski dalam

hati dia tidak seyakini seperti yang ingin dia tunjukkan. Bukan berarti pria itu akan meninggalkan Everleigh tanpa niat untuk kembali. Namun, andai situasi tidak memungkinkan, Abram akan lebih memilih untuk menetap di Middlesbrough. Lagi pula, Abram tidak perlu khawatir karena Everleigh akan menjadi tanggung jawab River setelah itu. Setidaknya, ada orang yang akan menampung kakaknya.

“Berapa lama aku akan tinggal di sini, Abram?”

Pria itu berdecak. Lama-lama, River dan Everleigh mulai memiliki kemiripan karena bertanya hal yang sama kepada Abram. Dengan enggan, pria itu menjawab. “Paling lama empat bulan.”

Everleigh berseru tertahan. Empat bulan adalah waktu yang cukup lama. Namun, perjalanan ke Middlesbrough juga cukup memakan waktu. Everleigh yakin Abram sudah memperhitungkan lama perjalanan saat menyebut waktu empat bulan.

“Kenapa kau harus pergi lama sekali?” Everleigh bertanya lirih saat melihat Abram mulai kehilangan kesabaran untuk menjawab pertanyaannya yang datang bertubi. Gadis itu tidak salah. Satu-satunya yang menjadi alasan Abram masih menahan diri dan tetap bersabar, adalah kenyataan bahwa pria itu akan segera pergi dari sini. Bebas tanpa menanggung hidup siapa pun.

“Aku punya firasat bahwa sepupu jauh ayah kita tidak akan mudah dibujuk untuk menerima kita begitu saja. Dia tidak membalas surat-surat yang kulayangkan kepadanya. Akan butuh waktu dan usaha agar dia mau menampung kita di rumahnya.” Abram kembali beralasan.

Everleigh terdiam. Tidak lagi berselera menikmati berbagai macam makanan kecil serta tehnya yang masih mengepul hangat. Abram mulai jengkel dengan sikap diam kakaknya. Sekalipun dia tahu bahwa Everleigh sedih mendengar kabar yang dia bawa, tapi Abram tidak akan pernah membawa gadis itu bersamanya.

“Hilangkan ekspresi suram itu dari wajahmu. Aku tidak suka. Seharusnya kau senang karena aku meninggalkanmu di tempat

yang nyaman, sementara aku harus terguncang-guncang di kereta kuda."Abram berkata ketus.

"Ya." Everleigh mengangguk dengan wajah terpaksa. Abram tidak peduli, yang penting kakaknya sudah setuju. "Apa River sudah tahu tentang ini?" tanya gadis itu.

"Sudah. Dia tidak keberatan menampungmu selama aku pergi."

Everleigh tidak memberi tanggapan selama beberapa saat, hingga akhirnya dia kembali bertanya penuh kecemasan. "Apa kau tidak takut akan timbul skandal di luar?"

Abram mengangkat alis penuh tanya, menunggu Everleigh menjelaskan lebih jauh.

"Maksudku ... aku dan River Kami sama-sama belum menikah. Akan timbul gosip ..."

"Seharusnya kau memikirkan hal itu sebelum menghabiskan waktu berdua dengannya di perpustakaan," sergah Abram.

Pipi Everleigh bersemu. Abram selalu menemukan cara untuk membuatnya merasa sebagai pihak yang bersalah. "Kami tidak melakukan apa-apa selain duduk dan ... membaca."

Abram mendengkus. Jelas tidak percaya begitu saja. Dia melihat bagaimana River menatap kakaknya. Dan, Abram sadar penuh bahwa Everleigh adalah gadis cantik yang sulit dilewatkan. Sikap mudah gugup itu yang menjadi halangan Everleigh mendapat suami hingga saat ini. Abram tahu River menginginkan Everleigh semenjak mereka menginjakkan kaki di kastil ini. Cepat atau lambat, River akan melakukan pendekatan.

"Aku tidak peduli apa yang kalian lakukan di dalam sana. Tapi perlu kau ingat bahwa kau harus tetap suci sampai menemukan suami. Aku tidak mau menanggung malu lebih dari sekarang. Sudah cukup kita jatuh miskin, tidak perlu menambah skandal yang berkaitan dengan kesucianmu."

Everleigh menundukkan kepala dalam-dalam, merasa terhina dengan kalimat Abram, tapi tidak dapat berbuat apa pun untuk

menentanginya. Abram memutar bola mata saat melihat sikap gadis itu yang menarik diri. Everleigh tersinggung dengan kata-kata Abram, dan pria itu jadi bertambah kesal saat melihat reaksi yang kakaknya tunjukkan.

Kenapa wanita selalu bersikap melankolis? batin Abram.

"Oke. Aku minta maaf. Puas? Jangan menangis gara-gara hal kecil." Abram sama sekali tidak terdengar tulus saat mengatakannya.

"Aku ... tidak menangis." Suara Everleigh bagai tersekat di tenggorokan, tapi tidak ada derai air mata sesuai ucapannya.

Abram menopangkan dagu dengan salah satu tangan, berpura-pura melihat keluar jendela dan memberi kesempatan Everleigh untuk menata diri. Sungguh merepotkan. Sebentar lagi Abram tidak perlu berurusan dengan sikap merajuk serta wajah cemberut lagi. Dia sungguh ingin segera pergi dari sini.

"Kau tidak perlu khawatir." Abram memulai kalimatnya setelah beberapa saat suasana diwarnai keheningan. "Kastil ini jauh dari mana-mana. Lagi pula, aku yakin River bukan tipe orang yang suka bergaul. Bahkan aku ragu ada bangsawan yang benar-benar mengenalnya dan tahu tentang keberadaannya. Tidak akan ada skandal yang terjadi meski kalian tinggal di bawah atap yang sama."

Abram sudah mencoba memperbaiki kesalahannya selain permintaan maaf yang tadi dia ucapkan. Everleigh tidak akan mendapat lebih dari itu.

"Kapan kau akan pergi?" Nada bicara Everleigh telah kembali stabil, tidak lagi terdengar seperti seseorang yang ingin menangis.

Abram melempar lirikan sekilas, baru benar-benar menghadap kakaknya setelah yakin dia tidak akan berhadapan dengan air mata yang tidak perlu.

"Besok pagi-pagi sekali. Aku sudah mengemas barang-barangku sejak semalam. Kau tidak perlu mengantar kepergianku."

Everleigh mengangguk singkat. Dia akan merindukan Abram. Meski adiknya bukan orang yang bisa dibilang menyenangkan, tapi

mereka tidak pernah berpisah lama sejak kecil. Dia sudah terbiasa dengan kehadiran Abram. Kehilangan sosok pria itu meski hanya beberapa bulan, akan menimbulkan kesedihan di hatinya.

“Berhati-hatilah di jalan. Sampaikan salamku untuk Paman Eugene dan Bibi Agnes.” Everleigh menyebut kedua kerabat jauh ayahnya yang akan Abram temui di Middlesbrough.

“Ya. Sampai bertemu lagi, Leigh. Jaga dirimu.”

Abram bangkit dari kursi tanpa menunggu jawaban Everleigh. Pria itu bahkan tidak menoleh hingga menghilang ke balik pintu, lalu menutupnya kembali dengan bunyi debaman keras.





Everleigh menatap kereta kuda yang akan membawa Abram ke Middlesbrough dari jendela kamarnya. Dia tidak mengalihkan pandangan hingga Abram muncul di pagar, menentang koper bepergian di salah satu tangan. Everleigh bimbang. Abram memang bilang bahwa dia tidak perlu mengantar kepergian pria itu. Namun, air matanya merebak melihat kepergian adiknya dari jauh. Everleigh merasa ditinggalkan. Oleh satu-satunya keluarga yang masih dia miliki. Walaupun kepergian Abram hanya sementara, firasat Everleigh mengatakan bahwa dia tidak akan pernah melihat adiknya lagi. Dia tahu pikiran itu muncul karena didorong oleh ketakutannya yang tidak beralasan.

Everleigh tidak lagi bisa tinggal diam. Untuk kali pertama, dia menentang perintah Abram. Gadis itu berlari, tergesa keluar kamar dan nyaris tersandung ujung gaunnya sendiri karena bergerak terlalu cepat. Everleigh tidak memperlambat langkah hingga mencapai pintu depan, membukanya dengan sekali sentak lalu berteriak kepada sosok yang telah berada di luar pagar.

"Abram!"

Panggilan tersebut membuat Abram menoleh, mengubah raut wajahnya menjadi kerutan tidak suka. Everleigh tidak peduli. Gadis itu kembali berlari, melewati hamparan bunga yang dipisahkan jalan setapak di bawah kakinya. Dia menubruk Abram, melingkarkan kedua lengannya erat di seputar leher pria itu. Everleigh mulai terisak dan bicara dengan terbata-bata.

“Berjanjilah ... kau akan kembali. Aku tidak ingin ... berpisah denganmu. Kita keluarga....”

Abram kaku di tempatnya berdiri, tapi dia tidak mendorong Everleigh menjauh. Sebuah perasaan asing menggeliat di lubuk hatinya yang terdalam. Kesedihan. Rasa bersalah. Abram mengatupkan bibir. Menyingkirkan segala bentuk sentimen yang mendadak muncul. Dia mendaratkan telapak tangannya di punggung Everleigh, tidak membalas pelukan gadis itu, tapi hanya menepuknya dengan gerakan kaku.

“Berhenti menangis. Aku akan kembali. Sekarang, lepaskan aku.”

Everleigh mengangguk, membebaskan Abram dari pelukannya dengan air mata yang masih berderai. Gadis itu mengusap lelehan di pipinya, berusaha tampak kuat. Abram masih berdiri di hadapannya, menunggu hingga Everleigh berhenti menangis. Perpisahan yang diwarnai air mata selalu membuat Abram merasa tidak nyaman. Bahkan dia tidak menangis ketika ayahnya meninggal. Sejak kecil, Abram telah diajarkan bahwa menangis bukanlah sikap pria sejati. Salah satu bentuk kelemahan. Sayangnya, bagi wanita, air mata sering kali digunakan sebagai senjata untuk memanipulasi. Untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Abram tahu Everleigh bukan salah satu dari jenis wanita seperti itu. Namun, dia tetap tidak suka melihat air mata yang dikeluarkan kakaknya.

“Selamat tinggal.”

Kalimat perpisahan dari Abram kembali menerbitkan air mata Everleigh. Gadis itu berusaha menjaga suaranya tetap stabil saat balik berkata, “Sampai jumpa, Abram.”

Abram berbalik cepat, melangkahkan kaki menuju kereta kuda yang telah menunggu. Dia naik tanpa menoleh lagi, lalu memerintahkan kusir untuk segera pergi sebelum ada lebih banyak tangisan.

Bola mata safir Everleigh mengikuti gerakan kereta kuda yang makin menjauh. Air matanya makin deras seiring hilangnya kereta tersebut dari pandangan. Gadis itu menangis lirih, menutup wajah dengan kedua tangan untuk meredam isakannya. Everleigh kembali menggosok matanya keras, berharap tindakan tersebut akan menghentikan alirannya. Gadis itu membalikkan tubuh, bersiap masuk kembali ke kastil, kemudian menangkap sosok River yang berdiri di ambang pintu.

Pria itu hanya berdiri di sana, menatap dalam diam. River mengulurkan tangan, masih tanpa satu kata pun keluar dari mulutnya. Namun, itu sudah cukup bagi Everleigh. Tangis gadis itu kembali pecah. Dia mengambil langkah demi langkah ke arah River, bukan lagi untuk menerima uluran tangan, tapi masuk ke dalam dekapan hangat pria itu. Everleigh terisak, membasahi bagian depan kemeja River dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

River melakukan hal yang sama dengan Abram. Tangan hangat pria itu mendarat di punggung Everleigh. Yang diterima gadis itu bukan tepukan canggung seperti yang diberikan oleh Abram, tapi usapan di sepanjang tulang belakangnya. Tangan River yang bebas ikut berlabuh di pinggang Everleigh. Pria itu memeluknya. Pelukan longgar yang hanya bertujuan untuk menenangkan, bukan jenis yang menunjukkan keintiman.

"Sshhh ... aku di sini bersamamu. Kau tidak sendirian. Aku akan menjagamu lebih baik daripada adikmu." Bisikan River mengalir lembut di telinga Everleigh. Gadis itu mengangguk di dada bidang tempatnya menumpahkan tangis. Dia tidak tahu, bahwa janji River berlaku untuk selamanya.



“Maaf.”

Kini setelah lebih tenang, Everleigh baru menyadari bahwa tindakannya sebelum ini cukup memalukan. Tidak seharusnya dia melemparkan diri ke dalam pelukan seorang pria. Meski tadi dia terguncang karena kepergian Abram, Everleigh harus lebih bisa menahan diri.

“Untuk apa?” Alis River terangkat. Kebiasaan yang sering Everleigh temui jika rasa penasaran pria itu mulai terusik.

“Karena tadi ... aku tiba-tiba” Everleigh mengalami kesulitan bicara karena malu yang menderanya.

River menggelengkan kepala, tidak setuju. “Kau harus berhenti meminta maaf untuk semua hal. Tidak ada kesalahan yang kau lakukan.”

“Baik.” Sikap rendah diri membuat gadis itu tertunduk setelah teguran River. Reaksi Everleigh sama persis seperti ketika Abram marah kepadanya. River mendeteksi pola berulang yang selalu ditunjukkan Everleigh. Dan, dia tidak suka jika gadis itu kembali takut kepadanya.

“Aku tidak marah kepadamu.” River melembutkan suaranya. Hal yang sangat jarang dia lakukan. “Kalimatku tadi bukan perintah. Aku hanya ingin kau lebih percaya diri.”

“Percaya diri bukan kelebihanku.” Everleigh menyahut pelan.

River ragu bahwa gadis itu pernah menyuarakan pendapatnya dengan lantang. Namun, semua akan berubah. Tidak akan ada lagi manusia seperti Abram yang mengatur gerak-gerik Everleigh. Membatasi hal-hal yang boleh dan tidak boleh gadis itu lakukan. Atau katakan. River telah mengirim Abram pergi bersama setumpuk uang yang diminta pria itu. Melihat betapa gembira Abram untuk segera berpisah dengan Everleigh, River tidak yakin pria itu akan kembali. Sebenarnya, memang itu yang River harapkan.

“Kita akan coba pelan-pelan. Sekarang, minum tehmu sebelum dingin. Suasana hatimu akan lebih baik.” River mendorong cangkir teh Everleigh agar lebih dekat dengan gadis itu.

Everleigh mengangguk kecil. Dia meraih cangkir tersebut, menemukan sedikit ketenangan saat cairan hangat di dalamnya melewati kerongkongan.

“Kau orang yang baik hati.”

River juga sedang meminum tehnya saat tiba-tiba Everleigh mengucapkan pujian tersebut. Pria itu nyaris tersedak saat mendengarnya, meski masih bisa mengendalikan diri.

“Terkadang, kau mengejutkanku.” River meletakkan kembali cangkir tehnya, melempar senyum tertahan. “Orang yang kukenal memiliki banyak pendapat tentang diriku, tapi baik hati bukan salah satunya.”

“Aku berkata yang sebenarnya,” sergah Everleigh. “Sejauh ini, kau begitu baik kepadaku dan Abram.”

Andai Everleigh tahu pembicaraan River bersama Abram, dia tidak yakin gadis itu masih akan teguh dengan pendapatnya. Namun, River hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan.

“Terima kasih. Aku akan terus berusaha menjadi orang baik agar kau berhenti merasa takut setiap aku meninggikan suara.” River berkata santai. Humor samar tergambar di wajah pria itu.

Everleigh tersipu, dan akhirnya dia dapat kembali tersenyum. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan meski Abram tidak bersamanya. Everleigh yakin telah berada di tempat teraman bersama pria paling murah hati yang pernah dia temui. Gadis itu tidak akan mengira bahwa keyakinannya akan terpatahkan sebentar lagi.





Tinggal di kastil River setelah kepergian Abram, memberi Everleigh kebebasan yang selama ini tidak benar-benar dia miliki. Gadis itu tidak perlu lagi bersikap hati-hati setiap kali melangkah, khawatir Abram akan mengomentari gerak-geriknya. Atau sekadar tidak menyukai kehadiran Everleigh jika pria itu ingin duduk sendirian di ruang santai. Namun, yang paling membuat Everleigh senang adalah dia bebas pergi ke perpustakaan, tanpa mendapat cibiran yang biasa dia terima dari Abram.

Everleigh telah selesai membaca salah satu buku bergambar yang dia pinjam dari River. Perkembangan belajarnya termasuk cepat. Bahkan River cukup terkejut karena Everleigh telah menguasai beberapa kosakata dalam waktu singkat. Kini, membaca adalah hobi baru gadis itu. Meski sebenarnya, dia telah memiliki minat tersebut sejak dia belum bisa mengeja. Hanya saja ayah Everleigh tidak terlalu peduli dengan pendidikannya. Sangat berbeda dibandingkan perlakuan istimewa yang diterima oleh Abram sebagai anak lelaki tunggal dan satu-satunya pewaris.

Everleigh tidak lagi memikirkan hal tersebut. Dia bersyukur saat

ini ada orang yang bersedia mengajarnya membaca. River. Terkadang dengan hanya mengingat pria itu, debaran jantung Everleigh menjadi lebih cepat. Dia tidak pernah dekat dengan lawan jenis. River adalah pria pertama yang bersedia menjadi temannya. Pria lain yang pernah dia temui, biasanya langsung mundur saat harus menghadapi sikapnya yang mudah gugup. Mereka tidak tahan lama-lama berurusan dengan gadis yang bahkan tidak bisa diajak mengobrol.

River adalah kebalikan dari para pria itu. River begitu sabar dalam membimbing Everleigh. Seringkali mereka mengobrol di tengah sesi belajar. Everleigh yang lebih sering bicara. Bercerita banyak hal tentang kehidupannya sebelum tinggal di kastil. Sebagian kisah yang dia tuangkan tidak terlalu menyenangkan. Namun, Everleigh mengingat ada beberapa kenangan bahagia. Dia memilih untuk memfokuskan ceritanya pada memori-memori tersebut.

Meski, ada satu hal yang cukup mengganggu gadis itu. Selama ini, hanya Everleigh yang banyak bercerita. River hampir tidak pernah menceritakan diri pria itu. Bukan hampir, tapi benar-benar tidak pernah. Tidak ada yang Everleigh ketahui tentang hidup pria itu. Kecuali bahwa River sebatang kara tanpa satu pun sanak saudara. Juga bahwa pria itu pemilik kastil serta beberapa lahan di sekitarnya. River mendapatkan pemasukannya dari para penyewa lahan dan sebagian hasil panen mereka. Pria itu tidak pernah mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi. Bahkan Everleigh tidak akan pernah tahu usia River andai Duncan tidak memberitahunya saat dia bertanya karena penasaran. River akan berumur 27 tahun musim gugur ini, yang berarti tiga bulan dari sekarang. Jika Abram akan pergi selama waktu yang pria itu katakan, maka Everleigh akan memiliki kesempatan untuk merayakan ulang tahun River. Gagasan tersebut membuat pipi gadis itu bersemu.

Siang itu, seperti biasa, jadwalnya dan River belajar. Awan mendung serta gerimis, menggelapkan langit yang awalnya begitu cerah. Angin sejuk menelusup melalui jendela yang dibuka sebagian.

Everleigh melangkah ringan ke arah perpustakaan, tempat favoritnya di kastil ini. Biasanya, River akan berada di sana lebih dulu, duduk membaca di kursi favorit pria itu. Senyum tipis River selalu menjadi pemandangan rutin yang menyambut kedatangan Everleigh. Gadis itu berdebar penuh antisipasi karena begitu menantikannya.

Everleigh membuka pintu dengan senyum lebar, berharap menemukan pemandangan yang selalu dia temui. Senyum Everleigh memudar dan berubah menjadi kebingungan ketika dia tidak menemukan sosok yang selama ini selalu menemaninya. Everleigh berjalan lebih ke dalam, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan River sama sekali. Bahkan, tidak ada tumpukan buku yang biasa pria itu letakkan di meja yang berada di samping kursi River.

Everleigh melangkah keluar sambil memeluk buku bergambar yang dia bawa sejak tadi. Di mana River? Biasanya pria itu tidak pernah melewati satu hari pun kebersamaan mereka di perpustakaan. Everleigh mulai menyusuri koridor, mengecek tiap ruangan yang kemungkinan didatangi oleh River. Nihil. Tidak ada tanda-tanda keberadaan pria itu. Namun, ada satu tempat yang belum Everleigh periksa. Sayap barat. Area pribadi River. Area yang terlarang untuk dia kunjungi.

Everleigh ragu. Dia bukan orang yang lancang, tapi ketidakhadiran River membuat gadis itu agak kesepian. Everleigh tidak memiliki teman bicara selain pria itu. Posisi Duncan sebagai pelayan, membatasi obrolannya dengan Everleigh. Hanya bersama River gadis itu bisa mengobrol bebas.

Mendadak, Everleigh tersadar akan sesuatu. Duncan. Dia bisa menanyakan keberadaan River pada Duncan. Everleigh memutar tubuh, menuju dapur yang berada di ujung. Duncan pasti sedang mengawasi juru masak menyiapkan hidangan untuk acara minum teh rutin setiap sore. Benar saja. Dia menemukan pria itu di dapur, sedang mengamati juru masak yang sedang memanggang biskuit.

"Duncan," panggil Everleigh.

Pria itu memalingkan kepala ke arah sumber suara, agak terkejut saat menemukan sosok Everleigh di tempat yang tidak semestinya.

"*My Lady*, tidak seharusnya Anda berada di sini. Tempat ini tidak pantas untuk Anda kunjungi." Duncan menghampiri Everleigh dengan langkah agak tergesa. Meski demikian, pria itu masih tersenyum saat mengatakan tentang keberatannya.

Kata maaf sudah berada di ujung lidah Everleigh, kemudian dia teringat kalimat River sebelum ini. Gadis itu mengurungkan niat, berdiri lebih tegak lalu bicara bicara dengan sikap lebih percaya diri.

"Aku mencari River. Kau tahu di mana dia berada?"

Duncan masih tersenyum, meski rasa simpati mewarnai nada bicaranya. "Lord Courtlandt kurang sehat. Dia sedang beristirahat di kamarnya."

Kekhawatiran langsung menghinggapi Everleigh. "Sakit apa? Apakah penyakitnya berat?"

"Hanya sakit kepala biasa. Saya yakin hanya karena Lord Courtlandt kurang istirahat. Akhir-akhir ini, dia sering tidur larut untuk menangani dokumen tentang lahan-lahannya," jelas Duncan.

Torehan rasa bersalah mendera Everleigh. Duncan memang tidak mengatakannya dengan gamblang. Namun, gadis itu dapat menduga penyebab River bekerja hingga larut, karena pria itu terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengajarnya membaca.

"Bolehkah aku menjenguknya?" Everleigh bertanya penuh harap.

"*My Lord* sedang tidur di kamarnya. Di sayap barat," jawab Duncan penuh arti. Everleigh dapat mendeteksi peringatan samar dalam suara pria itu.

"Aku mengerti." Everleigh mengumam pasrah. "River tidak suka ada orang lain di area pribadinya."

"Saya sangat menghargai pengertian Anda." Duncan mengangguk hormat, memberi Everleigh senyum sopannya yang biasa.

"Tolong jaga dia, karena aku tidak bisa melakukannya."

Everleigh ikut melontarkan senyum, meski sebersit kesedihan ikut mengiringinya.

“Tugas saya melayani Lord Courtlandt dan memenuhi segala kebutuhannya. Anda tidak perlu khawatir. Sekarang, saya izin untuk melakukan pekerjaan saya. Akan saya sampaikan tentang kekhawatiran Anda pada *My Lord* dan bahwa Anda mengharapkan kesembuhannya segera. Permisi.”

Everleigh tidak mencegah saat Duncan masuk kembali ke dapur. Setelah mendapat informasi bahwa River sedang sakit, gadis itu tidak memiliki pilihan selain menghabiskan waktu di perpustakaan seorang diri.





"Membaca tanpa diriku?"

Konsentrasi Everleigh yang sedang menekuni sebuah buku, terpecah oleh pertanyaan tersebut. Senyum gadis itu seketika merekah ketika River masuk ke dalam perpustakaan dengan langkah ringan. Pria itu mengambil tempat di sisi sofa yang kosong tempat Everleigh tengah duduk, seperti biasa nyaris tidak menyisakan jarak di antara mereka.

"Kau sudah sehat?" tanya gadis itu dengan kecemasan yang tergambar jelas.

"Ya. Apa yang kau lakukan saat aku tidak ada?" River segera mengalihkan topik pembicaraan, lebih suka jika Everleigh tidak membahas kondisinya kemarin.

Gadis itu mengenali isyarat tersebut, hingga dia tidak bertanya lebih jauh dan menjawab pertanyaan River.

"Aku membaca ulang buku yang dulu kau pinjamkan. Sekarang aku sudah mengerti sebagian besar isinya." Rasa bangga serta gembira memunculkan binar di mata gadis itu. Hal yang sebelumnya sangat jarang River temui.

“Kau gadis yang rajin. Bila perkembanganmu terus sepesat ini, sebentar lagi kau bisa beralih ke buku yang lebih tebal dengan sedikit gambar di dalamnya.” Bibir River melekek samar, mengundang rona merah muda di pipi Everleigh.

“Semua berkat dirimu. Aku tidak akan pernah cukup berterima kasih. Tapi, terima kasih. Sungguh.”

River hanya mengangguk singkat sebelum beralih ke topik lain. Dia tidak pernah merasa nyaman dianggap sebagai —seperti yang pernah Everleigh katakan— pria baik hati.

“Aku punya beberapa koleksi bacaan ringan yang cocok untukmu. Kita bisa coba beralih ke buku-buku itu setelah kau selesai dengan buku di tanganmu,” saran River.

“Bisakah kita melakukannya besok saja?” Everleigh menyuarkan pertanyaannya dengan sikap hati-hati.

“Kenapa?” River menatap Everleigh ganjil. Tidak biasanya gadis itu tampak kurang antusias terhadap idenya.

“Sebenarnya, aku sudah ada di sini sejak pagi dan sekarang punggungku agak pegal karena duduk terlalu lama.” Everleigh mengakui dengan malu.

Tak disangka, wajah River berubah geli saat mendengar alasannya. “Aku mengerti. Kita akan melakukan hal lain hari ini. Ada saran?”

“Aku ingin pergi ke rumah kaca. Maukah kau menemaniku?”

Humor yang semula hinggap dalam diri River, menghilang nyaris seketika. Everleigh tidak tahu apa yang salah. Namun, melihat reaksi River, pria itu jelas tidak menyukai gagasannya.

“Atau kita lanjut membaca saja.” Everleigh menambahkan dengan terburu. “Masih ada beberapa buku....”

“Kutemani ke rumah kaca. Ayo.”

Mendadak, River berdiri. Mengejutkan Everleigh karena gerakannya yang tiba-tiba. Gadis itu tidak sempat berkata-kata lagi dan segera mengekor langkah River yang menjauh.



Tidak ada yang aneh di rumah kaca. Setidaknya begitulah menurut Everleigh. Dia sudah pernah ke sini sekali bersama Duncan. Berbagai macam jenis tanaman dan bunga memenuhi hampir seluruh lahan di rumah kaca. Mengingatkan Everleigh akan karpet aneka warna. Azalea, anggrek, *lily*, Everleigh tidak dapat menyebut semua karena begitu banyak. Namun, yang paling menarik perhatian di rumah kaca itu, adalah hamparan mencolok bunga mawar merah. Mawar tersebut mendominasi sebagian besar tanaman di rumah kaca. Primadona di antara bunga lain.

Everleigh terkagum-kagum saat pertama kali melihat taman mini yang sengaja dirancang khusus untuk mawar di sini. Dan saat ini, kekagumannya masih tidak berubah. Gadis itu langsung menuju mawar-mawar tersebut begitu masuk, meninggalkan River yang masih diam tidak bergerak di ambang pintu yang terbuka.

Everleigh membungkuk, mendekatkan hidung pada salah satu mawar yang mengeluarkan aroma wangi, lalu menghirupnya dalam-dalam dengan mata terpejam. Senyum gadis itu terbit, diiringi oleh suara halusnyanya yang mengalun lembut.

"Indah sekali." Gadis itu membuka mata perlahan, takjub sekaligus gembira. Rumah kaca adalah tempat favoritnya di kastil setelah perpustakaan.

"Ya. Indah." Ternyata, River telah berdiri di belakangnya. Jawaban pria itu terdengar datar. Tanpa emosi. Dingin. Sama persis dengan sorot mata River yang terkunci pada hamparan merah darah yang tengah Everleigh kagumi.

Dia ikut membungkuk di sebelah gadis itu, mengulurkan tangan di antara rimbun mawar, kemudian memetik salah satunya. Duri dari bunga tersebut menggores jari River, tapi tampaknya pria itu tidak peduli. Setitik darah muncul di jari River yang tergores. Berwarna sama persis dengan mawar di tangan pria itu.

Tatapan River kosong saat dia mengamati lapis demi lapis kelopak merah tersebut. Everleigh memperhatikan ketika pria itu mengikuti

tindakannya, menghirup aroma mawar yang semerbak. Namun, reaksi River sama sekali berbeda dengan dirinya. Tak ada kekaguman di mata pria itu, hanya wajah datar yang sama.

"Kau suka mawar, Leigh?" tanya River tanpa benar-benar menatap gadis itu. Pandangannya masih fokus ke arah bunga yang dia pegang.

"Ya. Menurutku semua bunga di sini sangat indah. Tapi mawar adalah favoritku," jawab Everleigh dengan mata masih melekat pada pria yang kini berjongkok di sampingnya. Sesuatu dalam tatapan pria itu mengatakan bahwa ada hal yang salah. River tidak suka mawar. Bahkan Everleigh memiliki dugaan kuat jika River membencinya.

"Mawar adalah bunga yang indah. Tapi kau harus hati-hati dengan durinya." Nada datar pria itu berubah sinis. Ada amarah tersembunyi di dalam suara River. Kebencian yang begitu dalam. Menyesakkan. Menakutkan.

"Dulu ibuku sangat menyukai mawar." River melanjutkan. Everleigh terkejut karena perubahan mendadak pria itu. Baru kali ini River bercerita tentang seseorang yang berkaitan dengan dirinya. "Ayahku membuat taman khusus ini untuk ibu. Atas nama cinta. Cinta ibuku pada mawar dan cinta ayahku kepada ibu."

River berhenti. Pria itu memutar-mutar bunga di tangannya dengan santai. Namun, tidak ada yang santai dari bahasa tubuh River yang berubah kaku. Juga geraman penuh dendam yang pria itu keluarkan.

"Mereka datang membawa mawar yang ibuku cintai, untuk merenggut segala yang kami miliki."

"Mereka?"

Bunyi tangkai patah menyentak Everleigh. Meski pelan, tapi cukup mengejutkan gadis itu. Kepalan River menutup erat di sekeliling bunga di tangannya. Mawar tersebut hancur dalam genggamannya pria itu. Kelopaknya berguguran, jatuh pada permukaan tanah di bawah Everleigh. Ada lebih banyak goresan di telapak tangan River ketika pria itu membuka genggamannya. Kini, warna merah bukan hanya

berasal dari kelopak mawar yang gugur, tapi juga luka di tangan River. Dengan kasar, pria itu mencampakkan mawar yang telah hancur.

Everleigh ingin merengkuh pria itu. Ada lebih banyak luka yang tidak River tunjukkan selain luka gores yang baru dia alami. Amarah River cukup membuat Everleigh gentar. Namun, dia tahu amarah tersebut bukan tertuju untuk dirinya. Dan, Everleigh harus menyingkirkan rasa takutnya jika ingin memahami pria itu. Mengungkap misteri yang selama ini berada di sekeliling River.

Everleigh mengulurkan tangan, tapi gerakan mendadak River menghentikannya. Pria itu berdiri tegak, masih tanpa melihat ke arah Everleigh. River lebih suka melihat ke kejauhan, seakan mengerti bahwa amarahnya telah menakuti gadis itu.

“Maafkan sikapku. Sepertinya, aku masih kurang sehat. Aku akan kembali ke kamar. Silakan bersenang-senang di sini tanpa diriku.”

Setelah berkata demikian, River berderap pergi. Meninggalkan Everleigh dalam kebingungan.





Hari-hari berikutnya dijalani Everleigh dengan ... normal. Seakan kemarahan River di rumah kaca, tidak pernah terjadi. Bahkan, pria itu kembali ke sikapnya semula. Pria terhormat yang nyaris tanpa cela. Nyaris. Seorang pria terhormat tidak akan menghabiskan waktu berdua saja bersamanya dengan tubuh mereka saling menempel seperti sekarang. Meski yang River lakukan hanya membimbingnya untuk memahami buku yang dia baca, tapi kedekatan mereka sangat jauh dari kata sopan.

Everleigh dapat merasakan embusan napas pria itu yang membelai pipinya. Bagian samping tubuh mereka melekat satu sama lain. Lengannya dengan lengan River. Pahanya dengan milik River. Bahkan bahan tebal rok gaun Everleigh, tidak dapat mencegah gadis itu menyadari otot kokoh yang menekannya. Berkali-kali, jemari River yang menyusuri halaman buku, menggesek punggung tangan Everleigh yang juga berada di sana. Gadis itu tidak lagi bisa memusatkan konsentrasi terhadap isi buku yang mereka pelajari.

"Anjing peliharaan."

"Apa?" Everleigh menyuarkan pertanyaan itu penuh

kebingungan.

“Pe-li-ha-ra-an. Begitu cara kau membacanya. Kata ini agak sulit.” River mengulangi dengan sabar karena melihat perhatian Everleigh yang terpecah.

“Oh ... iya. Peliharaan. Aku mengerti.” Everleigh membalas gugup. Kemudian raut wajah gadis itu berubah menjadi kerutan heran. “Kenapa ada anjing peliharaan di buku ini? Bukankah ini buku tentang jenis-jenis bunga?”

Tawa kecil River tidak terbendung lagi. Butuh beberapa saat bagi pria itu hingga dapat memberi tanggapan. “Kita sudah berganti buku sejak tadi, Leigh. Apa kau lupa? Sekarang kita sedang membaca fabel.”

Itu adalah tawa pertama River yang Everleigh lihat. Meski bukan tawa lepas yang membuat pria itu terbahak-bahak, gadis itu menyukainya. Tawa tersebut melembutkan wajah River. Sejenak menghilangkan memori kemarahan pria itu di rumah kaca. Everleigh bersemu, karena dua hal. Penyebab pertama adalah tawa River, sedangkan yang kedua karena dia butuh diingatkan tentang topik bacaan mereka. Pria itu benar-benar mengalihkan perhatiannya sejak tadi. Andai River tidak berada sedekat ini dengannya, Everleigh yakin konsentrasinya tidak akan terganggu. Cukup yakin. Hampir.

“Konsentrasiku agak teralihkan,” ungkap Everleigh jujur.

“Oleh apa?”

Gadis itu tidak menjawab. Tidak mungkin dia mengatakan alasannya. Dia tidak seberani itu. Maupun sanggup menanggung malu jika River mengetahuinya. Pria itu tidak mendesak Everleigh lebih jauh. River tersenyum tipis, menepuk bahu Everleigh dengan ringan.

“Kau belajar terlalu keras. Kurasa kau butuh istirahat.”

River menutup buku di pangkuan Everleigh, berniat mengembalikannya ke dalam rak. Pria itu bangkit, lalu sebuah tarikan di bagian belakang rompi, menahan gerakannya.

“Mau ke mana?” Pertanyaan gadis itu terdengar polos. Mata biru Everleigh tampak terlalu besar di wajahnya yang berbentuk

hati. Pandangan River turun ke bibir gadis itu, yang terlihat begitu menggoda saat sedang setengah terbuka seperti sekarang. Dia mengepalkan kedua tangan, menahan godaan yang tiba-tiba muncul untuk mencicipi bibir ranum tersebut.

“Sesi belajar hari ini sudah selesai, Leigh. Aku akan meletakkan buku ini kembali,” ujar River tenang. Sangat berlawanan dengan pertarungan di dalam batinnya.

“Jangan pergi. Aku masih ingin menghabiskan waktu bersamamu.”

Kepalan River begitu erat hingga ototnya tertarik dengan menyakitkan. Everleigh tidak tahu efek kalimat tersebut terhadap River. Gadis itu terlalu minim pengalaman untuk mengerti akibat permintaannya terhadap seorang pria. Pria seperti River yang telah menaruh perhatian kepada Everleigh, semenjak malam pertama gadis itu menginjakkan kaki di kastil ini.

River kembali duduk, kini lebih menjaga jarak daripada sebelumnya. Bukan karena dia adalah pria terhormat yang menghargai ruang pribadi seseorang. Namun, lebih karena dia tidak yakin pada kendali dirinya jika mereka berada sedekat tadi.

“Kau tidak boleh meminta untuk ditemani seorang pria dan berharap tidak ada yang akan terjadi,” ucap River seraya melepaskan pegangan Everleigh pada rompinya.

Gadis itu segera menyadari kesalahan yang dia buat. Pipi Everleigh merah padam oleh rasa malu. Sikap gugupnya yang sudah lama tidak muncul, kini kembali lagi.

“Maaf Aku hanya ... hanya ingin ditemani. Tidak ada maksud lain,” kata gadis itu dengan terbata-bata.

“Berhati-hatilah. Pria lain bisa memberi kesimpulan yang salah karena undanganmu barusan.”

“Tapi itu memang undangan Maksudku bukan seperti yang kau pikirkan Kau bisa menyebutnya undangan sebagai ... sebagai”

“Berhentilah terbata. Katakan maksudmu dengan jelas.” Tiba-tiba, River memangkas jarak di antara mereka. Ibu jari pria itu telah

berada di bibir bawah Everleigh. Sentuhan yang sentak menghentikan rentetan kalimat yang diucapkan gadis itu.

Tidak ada pergerakan dari mereka berdua. Hanya tatapan yang saling beradu. River menyapukan ibu jarinya di sepanjang permukaan lembut bibir Everleigh. Sapuan ringan tersebut mengundang debaran yang membuat jantung Everleigh bagai melompat di dalam dada. Perasaan gadis itu campur aduk. Antisipasi dan rasa takut berkecamuk menjadi satu. Everleigh bukan takut pada sosok River, tapi pada hal yang akan pria itu lakukan. Dia memang polos. Tidak berpengalaman. Namun, gadis remaja sekalipun, akan tahu bahwa yang sedang memancar di mata River adalah hasrat seorang pria.

"Katakan sesuatu," perintah pria itu. Suara River terdengar agak kasar. Berat.

"Apa?" Everleigh membalas bingung. Belaian River di bibirnya, menumbuhkan sensasi aneh yang baru kali pertama gadis itu rasakan. Bukan hal yang buruk. Dia menyukai sentuhan River. Terlalu menyukainya.

"Apa saja. Dorong aku. Suruh aku pergi. Kalau kau tidak melakukannya, akan kuanggap sikap diammu sebagai izin."

"Izin ... untuk apa?"

Tampaknya, Everleigh mengajukan pertanyaan yang salah. Karena mendadak, bibir River terkatup rapat. Bara di mata pria itu kian benderang. River tidak menjawab pertanyaan Everleigh dengan kata-kata, tapi dengan tubuh yang kian merapat. Wajah pria itu makin dekat. Everleigh dapat merasakan embusan napas panas River yang menyapu bibirnya, sesaat sebelum bibir pria itu mendarat di sana.

Ciuman itu ringan, lembut, dan nyaris sopan. River menempelkan bibir mereka yang terkatup, mengecup halus. Everleigh terkejut pada kontak pertama bibir mereka. Dia belum pernah berciuman. Satu kali pun. Everleigh tidak tahu kalau rasanya akan ... menyenangkan.

Mata gadis itu terpejam perlahan. Bibirnya melembut di bawah kecupan River. Menyerap rasa pria itu. Menikmati setiap sapuan

ringen yang mendera bibirnya. River mengenali penyerahan diri Everleigh. Gadis itu tidak takut pada sentuhannya. Gadis itu menyukai ciumannya. Tekanan bibir River meningkat. Mencium dengan lebih bergairah. Dia mulai memberi isapan-isapan kecil. Membujuk bibir gadis itu agar membuka. River ingin merasakan lebih. Dia ingin mencicipi keseluruhan bibir Everleigh.

Gadis itu bereaksi terhadap rayuannya. Permukaan kenyal tersebut merekah, hingga River dapat memagutnya lebih kuat. Everleigh tersentak, tapi tidak menarik diri. Telapak tangan gadis itu menekan dada River, tepat di mana jantungnya berpacu. Pria itu menangkap pergelangan tangannya, mencegah Everleigh berpegang di sana. River membawa kedua tangan gadis itu melingkari tengkuknya, melenyapkan jarak minim yang memisahkan mereka. Dadanya menggesek bagian depan gaun Everleigh. Sentuhan sekilas tersebut membuat River menegang sejenak, hampir meruntuhkan pertahanan diri yang mati-matian dia bangun. Dia tidak ingin menakuti gadis itu dengan bertindak terburu-buru. Ciuman pertama mereka tidak boleh terlalu menggebu. Everleigh terlalu polos hingga pasti kabur ketakutan jika tahu betapa River sangat ingin menenggelamkan lidahnya dalam rongga mulut gadis itu. Mencicipi setiap incinya. Mencumbu hingga mereka tidak memiliki udara untuk bernapas lagi. River menahannya. Mendaratkan kedua tangannya di pinggang gadis itu, alih-alih dada yang kini menggeseknya.

Everleigh masih terlena, menikmati cumbuan River di bibirnya. Tangan gadis itu yang berada di tengkuk River, bergerak ke atas, menuju rambut pria itu yang sehitam gagak. Rambut River terasa sejuk di bawah sentuhannya. Dia meremas pelan, menyelami helai-helai gelap tersebut. Gadis itu mendengar erangan River sebagai respons terhadap tindakannya. Lalu yang dia tahu berikutnya adalah, bibir mereka terpisah. Tidak lagi saling mengunci satu sama lain. Kebingungan yang melanda Everleigh, sama seperti saat tadi pria itu mulai menciumnya. Dia mengira bahwa ciuman mereka terputus

karena River tidak menyukai sentuhannya. Namun, raut wajah pria itu meyakinkan Everleigh bahwa dugaannya sama sekali meleset.

River harus mengambil napas berkali-kali untuk menenangkan diri. Dia memang telah lama menantikan saat ini. Saat pada akhirnya dia dapat mengecap rasa bibir Everleigh. Bukan hanya memimpikannya. Meski, dia tidak mengira bahwa efeknya akan cukup membuatnya terguncang. Pria itu menarik bibirnya hingga membentuk senyuman. Sebuah upaya yang dia lakukan agar Everleigh tidak menyadari betapa bergairah dirinya saat ini.

“Tidak buruk untuk ciuman pertama, kan?” River berusaha memunculkan canda dalam pertanyaannya. Memberi kesan menggoda agar Everleigh tidak merasa canggung.

Gadis itu tersipu, kemudian mengangguk malu. River menjalankan jemarinya di seputar wajah Everleigh, menyelipkan helai pirang yang lolos dari jepit ke belakang telinga gadis itu. Jemari itu bergetar pelan, tapi dia tidak akan membiarkan Everleigh menyadarinya. Gadis itu masih menatapnya dengan sorot malu-malu yang sama. Meski kali ini, ada emosi lain yang turut menyertai. Hasrat samar yang timbul akibat ciumannya.

River mengepalkan tangan di belakang telinga Everleigh, lalu menurunkannya ke sisi tubuh. Sebelum menyerah pada godaan untuk kembali mencium gadis itu, River menegakkan tubuh, membawa dirinya bangkit lalu berjalan keluar perpustakaan. Kali ini, Everleigh tidak mencegahnya.





Everleigh bahagia. Ciumannya dengan River adalah awal mula makin dekatnya hubungan mereka. Dia menjadi bersikap lebih santai bila berada bersama pria itu. Meski pertemuan pertama mereka setelah ciuman itu agak kikuk, tapi River mulai menyentuhnya dengan lebih intim. Seakan mereka adalah sepasang kekasih. Terkadang, pria itu akan merangkulkan lengannya di bahu Everleigh saat mereka membaca. Atau sekadar berselonjor di atas paha gadis itu. River juga tidak keberatan jika Everleigh bersandar di bahunya. Bahkan saat ini, gadis itu jatuh tertidur karena posisi yang terlalu nyaman, hingga akhirnya dia rebah di pangkuan River. Everleigh terbangun dengan jepit rambut yang telah terlepas. Sementara River sedang memegang buku di satu tangan, asyik membaca sambil memainkan rambut pirang ikal Everleigh dengan tangan lainnya. Gadis itu malu luar biasa. Apalagi saat perhatian River kini jatuh kepadanya. Pria itu tersenyum santai, menggoda Everleigh yang masih tersipu.

"Putri tidur sudah bangun," ucap River tanpa melepaskan rambut gadis itu yang melilit jari-jarinya.

Yang dapat Everleigh lakukan hanya mengganggu sambil

memandangi wajah River yang berada di atasnya. Andai dia ingin lari, pegangan pria itu di rambutnya akan mencegah niat tersebut. Namun, lari bukanlah hal yang diinginkan Everleigh. Saat bibir pria itu berada sedekat ini, ingatan Everleigh kembali pada ciuman mereka. Otaknya menggambar memori itu dengan jelas. Setiap detail tanpa ada satu pun yang terlewat. Dia merasa malu oleh pemikiran tersebut, meski tidak dapat mencegahnya terus datang.

Seakan River bisa membaca pikirannya, pria itu menundukkan kepala, mendekatkan bibir mereka, lalu melakukan hal yang tadi hanya sempat terbayang oleh Everleigh. Ciuman itu sama lembutnya. Sama manisnya. Sama indahnya. Everleigh merasakan rambut pria itu membelai pipinya. Memenuhi hidung Everleigh dengan aroma segar dedaunan. Persis seperti wangi tubuh pria itu.

"Kau hanya perlu meminta," bisik pria itu di bibir Everleigh. Hanya selapis tipis udara yang menjadi pembatas mulut mereka berdua, karena River tidak menarik diri terlalu jauh. Seakan pria itu belum puas mencium Everleigh dan berniat mengulanginya kembali.

Suara ketukan di pintu membuat Everleigh terperanjat. Pelototan River pada pintu yang tertutup, seolah sanggup melubangi kayu kokoh tersebut. River menegakkan punggung, kembali bersandar di sofa, sementara Everleigh langsung duduk dengan begitu mendadak. Gadis itu mencari jepit rambutnya dengan panik, sebelum teringat bahwa dia memang tidak memakainya dan hanya mengikat rambut menggunakan pita. Everleigh menyambar pita kuning yang terenggok di sofa, lalu segera melilitkan benda tersebut pada rambut ikalnya.

"Masuk," perintah River begitu Everleigh telah merapikan diri. Suara pria itu tajam menusuk. Begitu pula dengan tatapan yang kini tertuju kepada pengganggu yang datang.

"Saya datang membawakan teh herbal Anda, *My Lord*."

Duncan memasuki perpustakaan bersama nampan berisi cangkir yang mengepulkan uap panas. Pria itu tidak tampak terganggu oleh tatapan galak River yang terus mengikuti langkahnya. Duncan

meletakkan nampan yang dia bawa ke atas meja yang berada di depan Everleigh dan River. Bagai orang tua yang menangkap basah anak remajanya tengah bermesraan, Duncan tersenyum penuh arti, pada dua orang yang kini duduk berjauhan di sofa yang sama.

"Bagaimana perkembangan pelajaran membaca Anda, *My lady*?" tanya pria paruh baya itu sambil tersenyum lembut. Tidak ada tanda-tanda bahwa Duncan akan segera angkat kaki. Walaupun pelototan River padanya berubah menjadi makin garang.

"Baik." Everleigh berusaha menjaga nada bicaranya tetap netral, sekalipun debaran di dadanya belum kembali normal.

"Saya senang mendengarnya." Duncan masih mengatakannya sambil tersenyum, lalu pria itu melanjutkan. "Andai *My Lord* sering membuat pelajaran Anda terganggu, saya bersedia menjadi guru yang lebih kompeten."

"Duncan!" seru River penuh peringatan.

Semburat merah muda mewarnai pipi Everleigh. Gadis itu menggeleng berkali-kali untuk menolak tawaran Duncan. "River guru yang baik. Dia mengajarku dengan sangat serius. Dia ... sempurna."

River mengusap wajah dengan kepala tertunduk. Everleigh jadi bertanya-tanya apakah seharusnya dia tidak mengucapkan kata terakhir. River sempurna. Dia mengungkapkan kepada pelayan betapa dia menganggap River sempurna. Betapa dia menganggap pria itu menarik. Andai ada lubang di dekat situ, Everleigh pasti sudah sembunyi di dalamnya. Ini sungguh memalukan.

"Saya juga merasa bahwa *My Lord* sempurna untuk Anda."

"Duncan!"

"Guru yang sempurna." Duncan mengoreksi saat kembali mendapat teguran dari River.

Everleigh tidak yakin bahwa dia bisa lebih malu lagi. Duncan tahu hal yang dia dan River lakukan di perpustakaan selain membaca. Gadis itu hanya bersyukur bahwa Duncan tidak pernah melihat dia dan River berciuman secara langsung.

"Cepat pergi kalau kau sudah tidak ada perlu," ujar River ketus. Terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya atas kehadiran Duncan.

"Maaf kalau saya mengganggu. Jangan lupa untuk minum teh Anda, *My Lord*. Khasiatnya bagus untuk penyakit kambuhan Anda."

Duncan membungkuk hormat, lalu pergi meninggalkan perpustakaan.

Wajah River berubah kaku setelah kalimat terakhir Duncan. Dia yakin ucapan pelayan pribadinya akan mengundang pertanyaan dari Everleigh. River benar. Gadis itu tidak menunggu hingga pintu kembali tertutup saat bertanya dengan nada khawatir, "Kau belum sembuh?"

"Aku baik-baik saja. Maksud Duncan adalah sakit kepalaku yang berulang. Biasanya hilang dengan istirahat. Dia memang suka melebih-lebihkan," jawab River tenang. Duncan berada dalam masalah besar. Amat sangat besar.

Kecemasan Everleigh tidak sirna begitu saja. Dia mengambil teh herbal di atas meja dan langsung menyodorkannya pada River.

"Minum tehmu."

Untuk pertama kali, River mendengar ketegasan dalam suara Everleigh. Dia tidak mengira bahwa sikap tersebut akan muncul karena gadis itu mengkhawatirkan dirinya. River ingin mendebat karena dia benci diperlakukan seperti orang sakit. Namun, raut wajah Everleigh yang tampak serius, membuat pria itu mengurungkan niat. Meski terlihat enggan, pria itu akhirnya mengambil cangkir teh dari tangan Everleigh.

River meminum tehnya hingga tandas, mengabaikan betapa pahit rasa cairan tersebut di lidahnya. Ini pasti salah satu ramuan percobaan buatan Duncan. Rasanya makin buruk dari hari ke hari, dan tidak pernah memberi efek yang diharapkan. River selalu mengutuk Duncan setiap kali pria itu datang dengan ramuan baru. Hari ini, Duncan cukup beruntung karena keberadaan Everleigh membuat River menahan diri untuk menyumpahi pria itu.

Everleigh memperhatikan dalam diam saat River meletakkan kembali cangkir tehnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa kesehatan pria itu terganggu. Mungkin River sengaja berpura-pura sehat agar dapat menemani Everleigh. Pria dengan ukuran tubuh seperti River, tampaknya cukup tangguh untuk menahan sakit. Everleigh ingin mengatakan sesuatu. Sekadar terima kasih atau kata-kata sejenis lainnya. Namun, belum tentu dugaannya benar. Dia juga tidak mungkin bertanya terang-terangan. River akan menertawakannya kalau ternyata dia menarik kesimpulan yang salah.

“Apa?” tanya River heran seraya menarik pandangannya kepada Everleigh. Dia merasakan bahwa gadis itu hanya menatapnya sejak tadi. Seakan Everleigh sedang berperang dengan suara batinnya sendiri.

Gadis itu menggeser duduknya hingga mendekati River. Tangan Everleigh hinggap di kepala pria itu, lalu menepuknya dengan gerakan canggung.

“Cepat sembuh.”

Sudut bibir River berkedut. Dia tidak bisa memutuskan apakah ingin meringis atau tersenyum sinis. Akan tetapi, pria itu yakin akan satu hal. Dia harus bicara dengan Duncan. Pelayan pribadinya butuh diberi ceramah panjang. Juga peringatan keras.





"Anda memanggil saya, *My Lord*?"

"Ya." River berujar singkat. Pria itu berdiri menghadap jendela besar ruang kerjanya. Pemandangan hutan yang tenang, serta langit yang mendung, memantul pada manik mata abu-abu miliknya. River tidak membalikkan tubuh, maupun menoleh untuk menghadap Duncan.

Bunyi pintu yang ditutup dengan debaman pelan, terdengar nyaring di ruangan yang sunyi. Tidak ada yang bicara selama beberapa saat. Duncan menunggu dengan ekspresi datar, meski dia dapat menduga alasan River memanggilnya.

"Apa yang kau rencanakan, Duncan?" tanya River tanpa melepas pandangan dari jendela di hadapannya.

"Saya tidak mengerti maksud Anda, *My Lord*." Duncan berkata tenang.

River berbalik. Tak ada lagi emosi yang ditutup-tutupi. Raut wajah dingin pria itu, cukup membuat gentar bagi orang yang tidak mengenalnya. Namun, Duncan telah mengenal River sejak kecil. Dialah yang mengasuh dan membesarkan pria itu. Amarah dingin

River tidak membuatnya takut. Meski, dia menghormati pria itu sebagai majikannya.

"Apa. Yang. Kau. Rencanakan?" ulang River dengan penekanan pada setiap kata. Tatapannya mengintimidasi pria tua yang telah puluhan tahun melayani keluarganya.

"Saya tidak merencanakan apa-apa, *My Lord*. Saya hanya ingin Anda bersikap jujur."

Akhirnya, Duncan menyuarkan keberatannya yang telah dia rasakan beberapa hari belakangan. River tidak mengubah ekspresi wajahnya, tetap melempar sorot dingin pada Duncan.

"Cara aku bersikap bukan urusanmu."

"Tidak akan ada kebaikan yang datang dari kebohongan."

"Aku tidak meminta pendapatmu."

Duncan tidak menyerah. Masih teguh pada permintaannya. "Saya tahu Anda menyukai Lady Breevort. Tampilkanlah sosok Anda yang sebenarnya. Jika dia tidak bisa menerima, maka dia bukan untuk Anda ... *My Lord*." Pria itu menambahkan kata terakhir dengan hormat saat dilihatnya River mulai berubah kaku.

"Leigh cukup menyukai diriku yang sekarang."

"Karena Anda menampakkan apa yang ingin dia lihat. Bukan diri...."

"Apa yang kau ingin aku lakukan?! Menunjukkan pada gadis cantik itu betapa aku tidak pantas bersanding dengannya!" River membentak keras. Amarah yang dia pendam sejak tadi tak terbandung lagi. Duncan berlagak seperti orang tua yang seakan mengerti hal yang terbaik untuknya. Pria itu bukan orang tuanya. Hanya karena Duncan merawatnya sedari dulu, tidak memberi pria itu hak istimewa untuk mengatur sikapnya.

"*My Lord....*"

"Pergi dari hadapanku!"

River memutar tubuh, kembali pada posisinya semula di dekat jendela. Tetes demi tetes air memukul permukaan bening tersebut dari

luar. Raut muka pria itu berubah seketika. Kemarahannya digantikan oleh hal lain. Emosi yang lebih kuat. River menempelkan telapak tangannya pada kaca yang dingin. Lalu suara kerasnya, berubah menjadi bisikan lirih.

“Hujan.”

Duncan memahami perubahan pria itu yang tiba-tiba. Dia mengambil langkah mendekati River, mengulurkan tangan ke arah tubuh pria itu yang mulai gemetar.

“Jangan sentuh aku!” River memerintah kasar. Suaranya bagai desisan di antara giginya yang terkutup.

“Biarkan saya membantu Anda,” ucap Duncan sabar. Tangannya kembali terulur, tapi River menepis keras.

“Aku ... tidak butuh ... bantuan!” River mengucapkannya dengan nada terputus-putus. Seluruh otot wajah pria itu menegang. Bulir keringat mulai muncul di pelipisnya, dan napas River mulai berderu. Semakin lama semakin cepat. Pria itu memegang sisi kiri tubuhnya, meremas lengan sambil menggertakkan gigi.

Duncan tahu tidak akan ada gunanya meski dia memaksa. Jadi, pria itu hanya menatap tanpa kata saat River mulai berjalan ke arah pintu. Langkah kaki River tidak lagi mantap. Berkali-kali, dia terhuyung, meski kedua kaki pria itu masih dapat menopang tubuhnya dengan baik. Napas River berdesing ketika dia berusaha melawan reaksi tubuhnya terhadap peristiwa alam yang biasa terjadi.

Bunyi hujan yang turun makin deras, bagai genderang yang memekakkan telinganya. River membencinya. Dia membenci suara hujan. Dia membenci aroma tanah saat hujan mengguyur. Dia mengutuk semuanya. Dia mengutuk setiap tetes air yang turun dari langit dan membasahi bumi tempatnya berpijak.

Duncan memperhatikan dengan pedih ketika River harus berjuang bahkan hanya untuk mencapai pintu. Namun, dia hanya dapat melihat. Terlalu mengenal sifat majikannya yang keras kepala.

“Saya akan membawakan teh herbal ke kamar Anda.” Kalimat

Duncan lebih terdengar seperti pemberitahuan, karena dia tahu bahwa River membenci rasa simpati.

Tidak ada respons yang keluar dari bibir River. Hanya anggukan kepala yang disertai dengan langkahnya yang terus menjauh.



"Duncan."

Langkah kaki Duncan yang sedang menuju dapur, terhenti oleh suara lembut yang memanggil namanya. Everleigh segera mendekati pria itu yang kini berdiri di tengah koridor. Raut ceria yang ditunjukkan gadis itu, sangat bertolak belakang dengan majikannya yang baru dia temui beberapa saat lalu.

"Apa kau melihat River? Aku tidak menemukannya di mana-mana." Everleigh langsung melontarkan pertanyaan tersebut begitu telah berada di dekat Duncan.

"*My Lord* ada di kamarnya," jawab Duncan datar. Tak ada lagi senyum yang biasa menghiasi bibir pria itu. Akibat dari percakapan singkatnya dengan River yang tidak terlalu berjalan baik.

Everleigh tampak kecewa begitu mendengar jawaban Duncan. Dia tahu arti dari informasi tersebut. River tidak bisa ditemui. Pelukannya pada buku yang dia pegang, berubah longgar.

Sebersit rasa simpati menggugah Duncan, hingga dia tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Boleh saya tahu kepentingan Anda, *My Lady*?"

"Tidak terlalu penting." Everleigh mengatakannya dengan agak terburu. Takut Duncan salah paham akan keperluannya mencari River. "Aku hanya ingin bertanya sesuatu. Ada kata yang tidak kumengerti di buku ini."

Otak Duncan berpikir cepat. River telah memberinya peringatan yang sangat jelas tidak sampai beberapa menit lalu. Peringatan untuk tidak ikut campur dan berhenti memberi saran yang menurutnya benar. Pria itu bimbang sejenak. Dia tahu River akan murka. Marah luar biasa. Namun, itu semua sepadan. River akan berhenti menyiksa diri

dan berpura-pura menjadi sosok yang bukan dirinya. Duncan sudah memutuskan.

"Saya sarankan Anda menyusul Lord Courtlandt di kamarnya," saran Duncan.

Everleigh termangu. Jelas dia tidak mengira bahwa Duncan akan mengusulkan hal tersebut. "Bukankah sayap barat terlarang untuk didatangi? Kau sendiri yang bilang River benci jika privasinya terganggu," tukas Everleigh ragu.

"Itu dulu. Sebelum Anda dan Lord Courtlandt sedekat sekarang. Saya rasa, saat ini dia tidak akan keberatan kalau Anda sesekali berkunjung ke sayap barat." Duncan berkata meyakinkan. Pekerjaannya sebagai pelayan, membuat pria itu terlatih untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya sejak dulu.

"Apa kau yakin?" Everleigh mulai cemas, meski tak dapat dipungkiri bahwa dia cukup penasaran untuk tahu area tempat tinggal River.

"Ya. Mari saya antar ke sana. Ikuti saya."

Duncan mulai berjalan menjauh. Setelah menghalau keraguannya untuk terakhir kali, gadis itu mengikuti langkah kaki yang telah lebih dulu mendahuluinya.





Koridor yang mereka lewati lengang. Tak ada tanda-tanda kehadiran manusia lain selain Everleigh dan Duncan. Lambat laun, cahaya mulai meredup di area yang mereka datangi. Hujan angin masih menyambar di luar kastil. Bunyi air yang menampar jendela, begitu gaduh dan tak berirama. Berderu bagai orkestra tanpa konduktor.

Duncan berhenti melangkah, diikuti oleh Everleigh yang mengekor di belakang. Pria itu menepi, memberi Everleigh pemandangan lebih jelas pada koridor di hadapannya.

"Lurus saja. Kamar Lord Courtlandt ada di sebelah lukisan potret keluarganya."

Everleigh langsung menolehkan kepala kepada Duncan. Pria itu masih bicara tanpa ekspresi. Tenang. Terlalu tenang. Everleigh memiliki firasat bahwa dia akan memasuki area yang sangat pribadi. Namun, pelayan pribadi River tidak menunjukkan keberatannya sama sekali.

"Maukah kau menemaniku hingga ke kamarnya?" Terbersit permohonan dalam pertanyaan gadis itu.

Duncan bergeming. Berdiri bagai patung tanpa emosi.

"Saya rasa lebih baik Anda pergi seorang diri. Lord Courtlandt

tidak suka terlalu banyak orang berada di area ini.”

“Rasanya kurang pantas kalau aku pergi ke kamarnya sendirian.”
Everleigh menyahut cemas.

Duncan langsung mengerti kekhawatiran gadis itu, lalu membalas tenang. “Jangan khawatir, *My Lady*. Lord Courtlandt pria terhormat. Dia tidak akan berbuat macam-macam tanpa persetujuan Anda.”

“Bukan itu maksudku.” Everleigh menggelengkan kepala kuat. Rona menyebar dari pipi hingga ke lehernya.

“Maaf kalau saya salah menduga. Tapi alasan saya tidak bisa menemani Anda karena saya harus membuat teh herbal untuk *My Lord*.”

“River sakit lagi?”

“Ya. Penyakit kambuhan. Karena itu saya meminta Anda untuk menemaninya.”

Everleigh mengangguk setuju, pada akhirnya pergi ke arah yang ditunjuk Duncan. Walaupun langkahnya masih pelan, keraguan gadis itu telah menguap. Pikirannya penuh oleh kekhawatiran tentang keadaan River. Tidak butuh waktu lama hingga Everleigh menemukan lukisan yang dibicarakan Duncan. Sebuah lukisan potret besar yang menggantung di dinding koridor yang awalnya kosong tanpa hiasan. Ada tiga orang di dalam lukisan itu. Everleigh mengenali salah satunya sebagai River di usia yang lebih muda. Umur pria itu pasti tidak lebih dari 17 tahun ketika lukisan ini dibuat. Sama seperti Abram. Pasangan yang mengapit pria itu, pastilah orang tuanya. River mewarisi rambut hitam dari ibunya, sementara mata abu-abu pria itu sama persis dengan milik ayahnya. Bahkan di usia remaja, tubuh River hampir sebesar ayahnya yang juga memiliki tinggi di atas rata-rata.

Jemari Everleigh hinggap di pinggir bingkai lukisan, sejenak tenggelam dalam pengamatannya. Mereka bertiga tersenyum. Mata River bersinar hangat. Sangat berbeda dengan tatapan pria itu selama ini. Everleigh tahu bahwa orang tua River meninggal karena kebakaran di kastil. Duka itu. Rasa kehilangan itu. Everleigh menduga

bahwa kesedihan yang mendalam telah mengubah diri River. Dia berharap pria itu dapat kembali tersenyum seperti dalam lukisan potret. Everleigh ingin mengembalikan senyum hangat itu di wajah River. Dia cukup terkejut akan keinginannya sendiri. Tanpa gadis itu sadari, kebersamaan mereka telah menumbuhkan kepedulian yang cukup besar dalam dirinya.

Suara geraman rendah memutus lamunan Everleigh. Gadis itu menoleh cepat, mengedarkan pandangan dengan kalut. Dia masih sendirian di tengah koridor yang sunyi. Namun, bunyi itu cukup jelas. Geraman. Rintihan. Erangan. Everleigh sadar bahwa suara tersebut berasal dari ruangan di dekatnya. Kamar River. Pintu kamar itu tidak tertutup sempurna. Gadis itu dapat melihat seberkas cahaya yang mengintip dari celah yang terbuka.

Everleigh berjalan mendekat. Suara-suara itu terdengar makin jelas. Erangan yang bercampur dengan deru napas. Berat dan cepat. Pegangan Everleigh pada buku dalam pelukannya mengetat. Sebelah telapak tangan gadis itu menempel pada daun pintu. Dia mendorongnya terbuka. Sangat perlahan. Nyaris tidak menimbulkan suara.

“River?”

Pintu terbuka lebar. Menampakkan pemandangan sebuah kamar besar dengan berbagai perabotan di dalamnya. Tidak ada yang janggal di kamar tersebut. Penataannya hampir sama dengan kamar yang Everleigh tempati, meski kamar River berukuran nyaris dua kali lipat lebih besar. Pandangan Everleigh tertarik pada gerakan di tempat tidur. Kelopak mata gadis itu terbuka lebar. Mulutnya terbuka tanpa suara.

River ada di atas ranjang. Tanpa kemeja dan hanya mengenakan celana panjang yang menggantung di pinggulnya. Pria itu membungkuk, bertumpu dengan kedua lututnya. Rambut hitam River berantakan hingga menutupi seluruh wajahnya. Namun, yang membuat Everleigh terkejut bukan keadaan pria itu yang bertelanjang

dada, melainkan bekas luka bakar di tubuh pria itu. Luka tersebut besar, lebar, tersebar di bagian kiri tubuh River. Berawal dari bahu pria itu, menjalar ke separuh dada hingga menghilang di balik ban celana panjangnya. Kulit rusak tersebut juga melingkupi lengan kiri sampai batas siku River. Warna kulit itu tidak rata, sebagian berwarna lebih terang, sebagian lagi lebih gelap, dengan permukaan yang dipenuhi kerutan serta tonjolan.

River mengerang. Tidak menyadari kehadiran Everleigh di kamarnya. Peluh membasahi seluruh tubuh pria itu. Napasnya berderu cepat. Giginya bergemeretak di antara rahang yang terkutup rapat. Dia kesakitan. Amat sangat kesakitan hingga yang dapat River lakukan hanya membungkuk dalam, dengan tubuh gemetar hebat.

Buku di tangan Everleigh terjatuh dengan bunyi keras ke atas lantai. Tangan gadis itu berada di depan mulut untuk mencegah dirinya sendiri berteriak. Dia tidak pernah melihat bekas luka yang begitu menyeramkan. Seburuk yang dimiliki River. Tanpa dapat dicegah, tatapan Everleigh berubah ngeri. Jemari yang menutup mulutnya mulai bergetar.

River menyadari keberadaan gadis itu. Pandangannya jatuh pada figur Everleigh yang berdiri di ambang pintu, menatapnya seakan dia makhluk menjijikkan. Sosok buruk rupa yang memuakkan. Tubuh River berubah kaku. Otot-ototnya bukan lagi menegang hanya karena rasa sakit, tapi juga amarah yang memenuhi dirinya. Tidak seharusnya Everleigh berada di sini. Tidak seharusnya Everleigh melihatnya seperti ini. Menatap jijik pada bekas luka bakar mengerikan yang memenuhi tubuhnya.

River mencengkeram seprai erat, menahan nyeri yang masih menderanya. Manik mata pria itu menyorot tajam, seru kesakitannya tak lagi terdengar. Yang ada hanya perintah yang dilontarkan dengan nada dingin tanpa kompromi.

“Keluar.”

Everleigh bergidik. Karena suara pria itu. Karena penolakan di

mata River. Pria itu tidak ingin dia masuk ke kamarnya. Pria itu murka karena Everleigh berada di kamarnya, menemukan River dalam keadaan yang terburuk. Kondisi yang selama ini berusaha River sembunyikan dari dirinya.

Everleigh berjalan mundur. Tidak sanggup berada di tempat ini lebih lama lagi. Tidak sanggup menatap luka River lebih jauh lagi. Gadis itu berbalik, berlari secepat kakinya dapat membawa. Ketakutan membuat jantung Everleigh berpacu lebih cepat selain langkah kakinya yang berderap laju. Dia tidak bisa berada di sini. Dia harus pergi dari tempat ini. Se jauh mungkin.





Everleigh terus memacu langkah, menyusuri koridor yang seakan tanpa ujung. Semakin lama, kegelapan di hadapannya terlihat makin pekat. Hujan masih menyambar jendela di sisi kanannya, diiringi suara petir yang memekakkan telinga. Lalu tiba-tiba, gadis itu berhenti. Jalannya terputus. Lantai di bawahnya tak lagi dihiasi keramik bermotif mozaik. Everleigh menatap dengan terpana pada bangunan kastil yang telah runtuh, yang kini menampilkan lubang besar di hadapannya. Puing-puing kayu hitam legam, lantai dan dinding berhias jelaga adalah pemandangan yang dia temui. Kini derasnya hujan tak lagi hanya terasa di balik jendela, tapi memukulnya melalui koridor yang ambruk dan terhubung dengan dunia luar. Angin kencang mengibarkan rambut gadis itu yang terjalin. Air dingin membasahi bagian depan gaunnya, menerpa wajah tercengang Everleigh. Dia bukan menuju jalan keluar, tapi masuk lebih ke dalam. Pada bagian kastil yang selama ini tak tersentuh.

"Mau ke mana?"

Cengkeraman sekuat baja membelenggu pinggang Everleigh. Dia menjerit. Apalagi saat tubuh keras yang menawannya kini menekan

punggung gadis itu dari belakang.

"Belum pernah melihat monster, Leigh?" Bisikan River terdengar kejam. Napas panas pria itu mengembus telinga Everleigh. Begitu dekat hingga tidak akan ada bedanya andai pria itu mendaratkan bibirnya di sana.

"River, lepaskan...."

"Sebelumnya kau tidak pernah minta dilepaskan. Kau datang padaku. Menikmati sentuhanku. Sekarang kau merasa jijik?!"

Everleigh tersentak. Cekalan River di pinggangnya menguat, nyaris meremukkan. Gadis itu meronta, memukul lengan yang mengunci pergerakannya. Perlawanan Everleigh sia-sia. River mengangkatnya hingga kaki gadis itu tidak lagi menyentuh lantai, membawa Everleigh lebih dekat pada tepi reruntuhan. Gadis itu menatap ngeri pada bebatuan yang berada jauh di bawah kakinya. Mereka berada di lantai dua. Hanya kematian yang akan Everleigh temui jika River melemparnya ke bawah. Gadis itu berontak makin kuat, apalagi saat River mulai mencondongkan tubuh ke depan. Memberi Everleigh pemandangan lebih jelas pada sisa puing-puing kastil.

"Kau bisa terbang, Leigh?" Pertanyaan pria itu terdengar sinis. Keji dan tanpa ampun.

Everleigh mencengkeram lengan River yang masih memegang pinggangnya. Dia merasakan cekalan pria itu yang melonggar, hingga mengundang jeritan paniknya.

"River, apa yang kau lakukan?!"

"Apa kau bisa terbang, Leigh?" River kembali bertanya. Tak ada tanda-tanda bahwa pria itu terpengaruh oleh pemberontakan Everleigh.

"Tidak! Aku tidak bisa! Kumohon, lepaskan aku!" Everleigh memekik histeris.

"Lepas?" Kini River mulai melepas pegangannya pada pinggang gadis itu. Jeritan Everleigh terdengar makin nyaring.

"Jangan!" Gadis itu memeluk lengan River lebih erat,

menggunakannya sebagai satu-satunya pegangan. Meski Everleigh tidak dapat melihat wajah River yang berada di belakangnya, tapi dia dapat merasakan tubuh pria itu yang berguncang saat tertawa. Everleigh mulai menangis. Karena River menganggap lucu rasa takutnya. Karena begitu mudah bagi pria itu untuk mempermainkan emosinya.

“Satu-satunya jalan keluarmu dari kastil ini ada di bawah, Leigh. Lihat itu baik-baik. Kau akan tinggal bersamaku sampai aku memutuskan sebaliknya.” Bisikan halus River mengalahkan bunyi hujan yang belum juga berhenti. Suara pria itu tenang, tanpa emosi, tapi syarat ancaman. Air mata Everleigh mengalir makin deras. Gadis itu tersedu di antara ketakutannya akan kematian.

“Kenapa? Kenapa ... kau lakukan ini?” Everleigh menanyakannya dengan suara terputus-putus, tersedak oleh air matanya sendiri.

“Karena adikmu berutang padaku,” ucap River lambat-lambat.

Isak tangis Everleigh berhenti mendadak. Walaupun pipinya masih basah oleh air mata, tapi keterkejutan segera membekukan reaksinya. Everleigh membiarkan tubuhnya dibalik hingga menghadap River. Pria itu tidak lagi bertelanjang dada, kini mengenakan kemeja yang dibiarkan terbuka di bagian depan. River tidak lagi menyembunyikan bekas luka bakarnya dari pandangan Everleigh. Dia tidak peduli meski kini gadis itu mengerut oleh rasa jijik saat melihatnya lebih jelas. Everleigh tidak hanya jijik. Gadis itu juga takut kepadanya. Dia baru saja mengancam akan menjatuhkan Everleigh dari lantai atas jika gadis itu berusaha kabur. Dan kini, Everleigh akan mendengar kabar yang lebih buruk lagi.

“Adikmu meminjam uang kepadaku dan menjadikanmu sebagai jaminan.” River mengatakannya dengan sangat tenang. Seakan pria itu sedang membicarakan tentang cuaca buruk yang sedang mereka alami.

“Bohong....” Suara gadis itu diwarnai getaran. Tangan rapuh yang mencengkeram bagian depan kemeja River, juga bergetar tanpa henti.

"Kau bohong...," ulang Everleigh.

"Adikmu meminjam uang yang cukup besar untuk pergi ke Middlesbrough dan memulai usaha di sana. Dia meninggalkanmu di sini. Bersamaku." Tidak ada simpati dalam kata-kata River. Jauh dari itu semua. Senyum sinis di bibir pria itu lebih mirip seringai keji di mata Everleigh.

"Bohong!" Gadis itu mulai memukul dada River. Pelupuk mata Everleigh kembali basah. Rasa terluka karena dikhianati menguasainya, melebihi takut yang dia rasakan. "Bohong! BOHONG!"

Everleigh terus berteriak. Isakannya terdengar makin keras. Makin memilukan. Tumpah ruah seperti hujan yang terus turun tanpa jeda. Abram tidak mungkin meninggalkannya di sini. Abram tidak akan pernah menukarnya dengan sejumlah uang yang tidak berarti.

River membiarkan Everleigh terus memukulinya. Gadis itu meratap karena harus terjebak bersama makhluk buruk seperti dirinya. Tak ada lagi sosok pria menawan yang selama ini Everleigh kenal. River telah menanggalkan topeng tersebut. Mulai saat ini, gadis itu akan melihat sosok River yang sebenarnya. Tanpa sikap pria terhormat yang berusaha pria itu tampakkan.

"Berhenti...." perintah River dengan geram. Dia marah melihat penyangkalan Everleigh. Gadis seperti Everleigh tidak akan pernah mau menghabiskan waktu bersamanya jika bukan karena paksaan.

"BERHENTI!"

Kepalan tangan Everleigh tertahan oleh cengkeraman River di pergelangannya. Wajah pria itu berkerut marah. Ekspresi bengis River puluhan kali lipat lebih mengerikan daripada luka bakar yang kini terpampang di depan gadis itu.

"Kau akan belajar untuk menerima bahwa kau adalah milikku! Aku bisa berbuat sesuka hati tanpa butuh persetujuan darimu! Kau paham?!"

"Tidak! Aku akan mengembalikan setiap sen uang yang dipinjam Abram River!"

Everleigh menemukan dirinya dilempar ke atas bahu pria itu. Sesaat, dia kehilangan kemampuan bernapas karena perutnya menghantam pundak River dengan keras. Pria itu tidak memedulikan rasa sakitnya. Everleigh kembali menjerit ketika River memanggulnya seakan dia hanya barang tanpa beban. Gadis itu memukul punggung di hadapannya, tidak memedulikan pening yang dia rasakan karena darah yang mengalir ke kepala.

River sama sekali tidak terganggu oleh perlawanan gadis itu. Dia membiarkan Everleigh terus berontak, berteriak, bahkan kembali menangis. Langkah kaki pria itu berderap di antara deru hujan serta angin kencang. Lebih jauh ke dalam kastil yang menjadi area kekuasaannya. Everleigh tidak akan pernah pergi darinya. Gadis itu harus bisa menerima takdir yang telah tertulis. Takdir yang mengikatnya bersama River.





Everleigh terkurung di kamarnya sendiri. Tidak. Lebih tepatnya dia yang mengurung diri di dalam. Gadis itu tenggelam dalam kesedihan serta rasa putus asa yang menderanya. Dia masih belum percaya bahwa Abram tega menukarnya demi sejumlah uang. Everleigh tidak mengira Abram membencinya sebesar itu. Menganggap gadis itu tidak lebih dari sekadar beban yang harus disingkirkan. Namun, yang membuatnya terus meratap di dalam kamar adalah River.

Everleigh memeluk erat bantal di dalam pelukannya. Air mata gadis itu kembali luruh saat mengingat malam di mana dia mengetahui segalanya. Bekas luka di tubuh River. Sikap pura-pura yang selama ini pria itu tunjukkan. Semua dilakukan demi satu tujuan. Menahan Everleigh agar tidak pergi dari sisi River, karena gadis itu adalah jaminan. Lalu saat kenyataan terungkap di depan Everleigh, River memilih untuk memakai cara kasar agar gadis itu tidak bisa pergi. Ancaman bahwa hanya kematian yang akan membebaskan Everleigh dari belenggu pria itu.

Everleigh terisak. Bukan disebabkan oleh ketakutannya akan ancaman River, tapi karena hati yang hancur. Kepercayaannya

dikhianati. Semua sikap baik River hanyalah ilusi yang sengaja pria itu buat. Everleigh tidak tahu alasan River begitu ingin menahannya di dalam kastil. Pria itu sangat yakin bahwa Abram tidak akan kembali dan mengembalikan uang yang dia pinjamkan. River bahkan tidak memberi Everleigh kesempatan sedikit pun untuk berusaha melunasi utang tersebut. Gadis itu tidak mengerti River. Dan, dia tidak lagi peduli setelah perlakuan River kepadanya.

"*My Lady.*" Panggilan yang disertai ketukan di pintu kamar, membuat Everleigh mendongak dari bantal tempatnya menumpahkan tangis.

"Lord Courtlandt ingin Anda bergabung di ruang makan." Suara Duncan terdengar membujuk, tapi Everleigh tidak terpengaruh. Beberapa hari belakangan, makanan gadis itu selalu diantar ke kamar. Everleigh menolak untuk bertemu River atau sekadar berpapasan dengan pria itu. Malam ini, keinginannya masih belum berubah.

"Aku tidak mau!" seru gadis itu.

"*My Lady....*"

"Aku tidak mau makan bersamanya, apalagi ada di dalam ruangan yang sama dengannya!"

Terdengar desahan panjang di balik pintu, sebelum Duncan kembali bicara. "*My Lady*, beri Lord Courtlandt kesempatan. Mungkin dia terdengar kejam, tapi dia tidak seburuk yang Anda duga."

"Dia mengancam untuk melemparku dari lantai dua kalau aku mencoba pergi dari sini! Dia pembohong! Penipu! Pria paling buruk yang pernah...."

"Baiklah. Saya mengerti." Duncan memotong kalimat Everleigh sebelum ada lebih banyak cercaan untuk majikannya. "Akan saya sampaikan kepada *My Lord* bahwa Anda menolak bergabung untuk makan malam. Permisi."

Terdengar bunyi langkah kaki pria itu yang menjauh, hingga akhirnya benar-benar lenyap tanpa suara. Everleigh kembali mengubur wajah di dalam bantal. Dia tidak peduli jika harus kelaparan malam

ini. Jauh lebih baik daripada dia harus bertatap muka dengan River. Setelah kejadian malam itu, Everleigh tidak sudi lagi.



“Di mana dia?” Pertanyaan bernada tajam River langsung menyambut begitu Duncan melangkahkan kaki ke dalam ruang makan. Pria tua itu menganggu hormat, lalu menjawab dengan raut muka setenang mungkin.

“Lady Breevort sedang tidak enak badan dan ingin makanannya diantar ke kamar.”

“Jangan membuat alasan untuknya!” River menggebrak meja.

Rambut pria itu berantakan, jatuh menutupi sebagian wajah. Tak ada rompi maupun *cravat* yang melengkapi penampilan River, hanya kemeja dengan tali-temali yang dibiarkan terbuka di bagian dada. Beginilah penampilannya sebelum Everleigh datang kemari. Dia tidak peduli meski para pelayan dapat melihat bekas lukanya karena kemeja yang tidak tertutup sempurna. Mereka sudah terbiasa dan selalu menundukkan pandangan dari pemandangan menjijikkan tersebut. Namun, kedatangan Everleigh mengubah segalanya. River berusaha tampil lebih layak di depan gadis itu. Kembali kepada dirinya yang dulu, sebelum kebakaran merenggut segalanya. Orang tuanya. Teman-teman yang dulu memujanya. Fisiknya yang sempurna. Harga diri, juga kepercayaan dirinya.

Duncan menegaskan punggung, menyatukan kedua tangan di belakang tubuhnya. Pose itu membuatnya tampak lebih berwibawa di samping posisinya yang hanya seorang pelayan. Dia sering menggunakan sikap tubuh tersebut jika harus menghadapi emosi River yang seringkali meledak seperti sekarang.

“Lady Breevort takut kepada Anda, *My Lord*. Setelah ancaman Anda kepadanya saat dia berkunjung ke sayap barat.”

River maju dengan cepat, menghampiri Duncan yang belum juga berpindah dari tempatnya. Pria itu masih terlihat tenang meski tubuh besar River mendekatinya dengan pose mengancam.

"Kau yang mengirimnya ke sana," geram River penuh amarah. "Kau melakukannya dengan sengaja agar dia tahu betapa buruknya diriku!"

"Saya hanya ingin Anda berhenti bersembunyi di balik penampilan yang menipu."

"Kau benar-benar lancang. Seharusnya aku menendangmu keluar sejak dulu."

Duncan tidak membalas, tahu bahwa emosi yang membuat River berkata demikian. Raut muka pria itu melembut, tidak lagi datar dan tanpa ekspresi. "Kalau Anda meminta baik-baik, saya yakin Lady Breevort akan melunak."

"Aku sudah muak bersandiwara. Kau sendiri yang bilang bahwa aku harus menunjukkan sifat asliku," tukas River dengan sinis.

"Saya memang bilang begitu. Tapi mengancam seorang gadis juga bukan sifat Anda."

"Tutup mulutmu!"

Duncan tak lagi berkata-kata. Memilih untuk patuh daripada memancing emosi River lebih jauh. Saat melihat tak ada lagi bantahan dari pelayannya, River berderap meninggalkan ruang makan. Tidak peduli meski dia belum menyentuh makanannya sama sekali.

"My Lord, makan malam Anda..."

Duncan menghentikan kalimatnya karena River mulai hilang dari pandangan. Dengan langkah tergesa, dia mengejar pria itu yang terus berjalan menjauh.

"Saya tahu apa yang ada di pikiran Anda, dan saya bisa pastikan bahwa itu bukan ide bagus," ujar Duncan seraya berusaha mensejajari langkah-langkah panjang River.

Pria itu tidak memperlambat langkah, masih fokus pada tempat tujuannya. Tidak ada yang bisa menghalangi River jika pria itu telah memiliki keinginan.

"My Lord..."

"Diam, Duncan!"

“Sikap Anda tidak akan membuat Lady Breevort makin menyukai Anda.”

River berhenti melangkah, balik menatap Duncan yang berada di sebelahnya. Manik baja itu menusuk Duncan dengan tatapannya.

“Aku tidak peduli pada perasaannya kepadaku, tapi aku punya peraturan untuk semua orang yang tinggal di kastilku. Saat aku memberi perintah, maka dia harus mematuhi!”

Duncan menelan ludah. Bukan karena dia takut akan kemarahan majikannya, tapi dia lebih mengkhawatirkan nasib Everleigh jika gadis itu berada dalam jangkauan tangan River.

“Biar saya yang membujuk Lady Breevort agar keluar dari kamar. Anda tidak perlu menyusulnya.” Duncan memberi saran yang dia harap akan disetujui River. Walaupun dia yakin pria itu tidak akan terlalu menghargainya.

“Kau sudah mendapat kesempatanmu.” Balasan dingin River membenarkan dugaan Duncan. “Sekarang, aku akan melakukannya dengan caraku sendiri.”

Duncan hanya dapat melempar tatapan cemas pada punggung lebar River yang kembali menjauh. Ini tidak bagus.





Ketukan itu keras, tidak seperti sebelumnya. Air mata Everleigh sudah berhenti mengalir sejak tadi, menyisakan kelopak mata yang masih sembab. Gadis itu tidak repot-repot turun dari tempat tidur untuk membuka pintu, karena dia masih ingin sendiri tanpa gangguan.

"Buka pintunya." Perintah yang diucapkan dengan nada tenang berbahaya itu, membuat Everleigh langsung duduk tegak. Itu bukan suara Duncan.

Bulu kuduk Everleigh meremang saat menyadari bahwa yang ada di balik pintu adalah River. Sambil mengumpulkan segenap keberanian, dia berseru pada pintu yang tertutup.

"Aku tidak mau bertemu denganmu!"

Tidak ada jawaban maupun respons apa pun, hingga Everleigh mengira bahwa River sudah pergi. Gadis itu begitu terkejut saat pintu kamarnya dibanting membuka. River tampak menakutkan dengan penampilan berantakan serta bekas luka yang terpampang jelas. Everleigh merenggut bantalnya kembali, memeluk erat di depan tubuh dan menggunakannya sebagai tameng.

"Pergi!"

"Kau tidak akan mengusirku di rumahku sendiri!" hardik River marah. Pria itu menyeberangi ruangan dengan cepat, dalam waktu singkat mencapai tempat tidur di mana Everleigh sedang meringkuk di sudutnya.

Gadis itu ketakutan. Kedua tangan Everleigh yang memeluk bantal tampak bergetar. Namun, River tidak peduli dengan itu semua. Dia menyentak lengan Everleigh, menyebabkan pegangan gadis itu pada bantal segera terlepas. Seru kesakitan meluncur dari bibir Everleigh saat River mencengkeram lengannya erat, menarik begitu kuat hingga payudaranya menabrak dada keras River. Dia menekan kedua telapak tangannya pada dada pria itu yang terbuka, berusaha tidak berjengit saat menyentuh kulit kasar tempat luka pria itu berada. River menegang sejenak, tapi cekalan pria itu tidak melonggar.

"Kau menyakitiku," ucap Everleigh di antara ringisan kesakitannya.

River menyadari mata Everleigh yang sembab saat gadis itu menatapnya. Pemandangan tersebut membuat amarahnya kembali memuncak. Everleigh menangisi nasib buruknya karena harus berakhir bersama River. Sebelum ini, gadis itu begitu tidak sabar untuk menghabiskan waktu bersamanya. Kini, Everleigh merasa muak bahkan hanya untuk makan malam dengan dirinya.

"Patuhi aturanku kalau kau tidak ingin disakiti," desis River seraya mengetatkan cengkeramannya.

"River, tolong...." Ringisan Everleigh kini berubah menjadi permohonan. Gadis itu harus menggigit bibir untuk mencegah dirinya sendiri kembali melontarkan seru kesakitan.

"Kau akan patuh atau tidak?!" Pria itu menghardik marah.

Everleigh mengangguk karena takut River benar-benar akan meremukkan lengannya. Cekalan pria itu melonggar, meski masih belum melepaskan Everleigh. Mendadak, River menariknya turun dari tempat tidur, memaksa Everleigh berdiri dengan kedua kakinya. Gadis itu sempat terhuyung sejenak karena gerakan yang begitu tiba-tiba. Namun, sebelum Everleigh sempat meraih keseimbangan kembali,

dia menemukan dirinya telah diseret di sepanjang jalan menuju ruang makan. Everleigh bagai melayang karena berlari terlalu cepat untuk mengimbangi langkah-langkah panjang pria itu.

Meja makan penuh dengan makanan, tapi Everleigh sama sekali tidak berselera. Apalagi saat River memperlakukannya seperti boneka yang bisa diatur sesuka hati. River menarik sebuah kursi di paling ujung, lalu mendudukkan Everleigh di sana. Pria itu menyusul dengan duduk di kursi yang berada di seberang. Everleigh menunduk dalam-dalam sementara River melempar tatapan penuh intimidasi kepadanya.

"Makan." Pria itu memberi perintah yang jelas tidak ingin dibantah.

Tangan Everleigh bergetar ketika dia mengambil sesendok sayur rebus, nyaris membuat makanan tersebut tumpah sebelum sampai di piringnya. Gadis itu kembali menunduk, tak lagi berniat mengisi piringnya dengan makanan lain. River makin geram dibuatnya, meski pria itu masih tampak terkendali saat kembali memerintah.

"Lagi."

"Aku ... aku tidak terlalu lapar"

"Lagi!"

Everleigh tersentak karena bentakan River. Dia mengisi piringnya dengan makanan lain nyaris tanpa berpikir.

"Su ... sudah"

Bibir River tertutup rapat. Amarah masih berkobar di bola matanya. Pria itu ikut mengisi piringnya, tanpa peduli apa yang dia letakkan di sana. River mulai makan, yang kemudian diikuti oleh Everleigh. Dia mencoba untuk tidak menjatuhkan pandangan pada gadis itu agar emosinya tidak kembali terpancing.

Isakan lirih menghentikan suapan River. Dia mendongak, lalu mendapati Everleigh yang makan sambil menangis. Daging yang sedang dia telan terasa mengganjal di tenggorokan. Amarahnya kembali tersulut. Gadis ini sungguh sangat suka menguji kesabarannya.

"Untuk apa tangisan itu?" geram River di antara emosinya yang berkobar.

Everleigh masih menolak membalas tatapannya, lebih memilih isi piringnya sebagai objek pengamatan. Gadis itu menggosok matanya yang basah, kesal karena begitu mudah bagi dirinya untuk kembali dikuasai rasa takut. Dia tidak mengira bahwa pria yang selama ini begitu baik kepadanya, dapat berubah menjadi monster tak berperasaan hanya dalam waktu singkat.

“Sialan!” Piring-piring pecah berjatuhan ketika River menarik taplak yang menjadi alas meja makan. Seluruh makanan yang semula berada di meja, kini berhamburan di lantai. Termasuk milik Everleigh.

Gadis itu meringkuk di kursinya lebih dalam. Kini isak tangisnya tidak lagi lirih dan nyaris tanpa suara, tapi berubah menjadi sedu sedan keras yang membuat telinga River berdenging.

“Kenapa kau ... bersikap begini?” Everleigh bertanya tanpa berhenti menangis. Bahunya berguncang karena gadis itu terus sesenggukan.

“Jangan mengkritik sikapku!” River menunjuk Everleigh dengan telunjuknya dari seberang meja. Dia sengaja tidak mendekati gadis itu. River tidak yakin apa yang akan dia lakukan pada Everleigh jika gadis itu berada dalam jangkauan lengannya. Dia terlalu marah hingga rasanya ingin meremukkan sesuatu dengan tangan kosong.

“Sebelumnya ... kau begitu baik ... kepadaku.” Tangis Everleigh makin tidak terkendali. Kini, perasaan sakit hati mengambil alih rasa takutnya. Gadis itu menyadari bahwa alasan itulah yang membuat dia tidak ingin bertemu River. Hatinya terlalu sakit bila diingatkan tentang sikap palsu pria itu. Dia memercayai River. Pria itu adalah orang pertama yang dekat dengannya.

“Apakah aku ... tidak lebih dari ... jaminan utang bagimu? Hanya itu arti diriku ... bagimu?”

River tercenung. Dia tidak mengira bahwa alasan Everleigh menangis saat ini bukan hanya karena takut, tapi karena pria itu memperlakukannya tidak lebih dari sebuah barang jaminan. Ini jebakan. Everleigh sengaja menggunakan air matanya untuk

melemahkan River. Karena Everleigh terlalu takut untuk mengakui bahwa gadis itu jijik dengan luka bakar yang dia miliki.

"Hentikan sandiwamu! Jangan berlagak sakit hati hanya untuk menyembunyikan rasa muakmu pada penampilanku!" sergah River.

Everleigh mengangkat wajah, pada akhirnya berani menatap River yang kini terlihat geram sekaligus ... bingung.

"Kau memang punya bekas luka ... yang sangat mengerikan. Tapi bukan itu ... yang membuatku takut." Everleigh mengumpulkan keberaniannya yang tersisa sambil berkata terbata.

"Pembohong! Kau lari ketakutan saat melihat luka ini!" River menarik kerah kemejanya hingga menampakkan kulit cacat yang terpampang jelas di sana. Dia tersenyum getir ketika Everleigh mengatupkan bibir untuk menahan diri agar tidak berjengit. "Lihat. Reaksimu sangat murni. Kau tidak bisa menyembunyikan rasa jijikmu."

"Ini bukan—"

"Diam! Aku sudah muak! Kembali ke kamarmu!"

"River...."

"PERGI!"

Raungan pria itu menggetarkan jendela di sekitar mereka. Everleigh tidak memiliki pilihan. Gadis itu berlari meninggalkan River yang kembali melampiaskan amarah. Melempar setiap barang yang dapat diraih pria itu. Menghancurkan segalanya. Sama seperti saat River menghancurkan kepercayaan Everleigh.





Everleigh tidak lagi mencoba keberuntungannya. Setelah kemarahan River hari itu, dia lebih memilih datang sendiri ke ruang makan tanpa perlu diseret. Yang perlu dia lakukan hanya makan lalu pergi. Bukan hal yang sulit. Dan, akan lebih mudah kalau dia tidak menatap River selama waktu makan dan mengabaikan perasaannya yang terluka karena sikap pria itu. Baiklah. Everleigh hanya membohongi diri sendiri. Bahkan meski River memperlakukannya dengan buruk akhir-akhir ini, Everleigh masih berharap ada sedikit kebaikan pria itu yang tersisa. Dia merindukan sesi belajar mereka di perpustakaan. Senyum tipis yang sering pria itu berikan. Juga sikap sabar yang seakan tanpa batas. Bukan amarah meledak-ledak yang sering kali mendominasi emosi pria itu saat ini.

Everleigh sudah dapat menerima bahwa di kastil inilah dia akan tinggal. Mungkin seumur hidupnya. Mungkin juga tidak. Walaupun gadis itu masih sakit hati karena Abram meninggalkannya, tapi dia percaya bahwa adiknya pasti akan kembali. Abram tidak akan mengabaikan hubungan darah yang mengikat mereka sejak lahir. Everleigh hanya harus bertahan sebentar. Atau mungkin dalam waktu

yang lama.

Pagi itu, Everleigh muncul di ruang makan dengan perasaan cemas. Sarapan telah tersedia di atas meja, wangi dan mengepul hangat. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaan orang lain kecuali dirinya. Everleigh melangkah pelan, mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dengan waspada. Seakan dia takut bila River tiba-tiba muncul dan kembali membentaknya. Ketakutan gadis itu tidak terwujud. Dia menarik salah satu kursi, kemudian duduk sambil masih tetap mewaspada di sekelilingnya. Dengan ragu, Everleigh mengambil sepotong roti, mengoleskan selai jeruk di atasnya, lalu mulai makan. Setiap kunyahan gadis itu tidak lepas dari pengamatannya pada keadaan di sekeliling. Dia telah menghabiskan dua potong roti dan segelas besar susu, tapi masih tetap belum ada kehadiran orang lain. Walaupun merasa aneh, kelegaan memenuhi gadis itu. Dia belum sanggup menghadapi kemarahan River lagi. Jadi, makan sendiri tidak terasa terlalu buruk.



Setelah beberapa hari makan sendirian, Everleigh mulai merasa kesepian. River tidak pernah muncul lagi. Bukan hanya di ruang makan, tapi di setiap sudut kastil. Setidaknya selain di sayap barat. Everleigh tidak lagi berani pergi ke sana setelah ancaman terakhir River.

"Anda sudah selesai, *My Lady*?" tanya Duncan saat melihat isi piring Everleigh yang masih cukup banyak, tapi tidak melihat gelagat bahwa gadis itu akan melanjutkan makannya.

"Ya. Aku sudah kenyang." Everleigh menjawab hambar seraya mendorong piringnya menjauh.

Duncan mulai menemaninya makan. Bukan untuk duduk bersama, melainkan hanya berdiri di sudut agar gadis itu tidak merasa sendiri. Namun, itu juga pertanda. Setiap kali Everleigh masuk dan melihat Duncan di ruang makan, maka artinya River tidak akan bergabung dengannya. Walaupun pada awalnya dia merasa lega, lambat laun ketidakhadiran pria itu membuat Everleigh merasa agak

... hampa.

"Apakah River masih marah?" Gadis itu menanyakan hal yang selalu menghantui pikirannya beberapa hari belakangan.

"Lord Courtlandt kembali pada kebiasaan lamanya, menghabiskan sebagian besar waktu di sayap barat. Saya rasa, itu juga yang terbaik kalau mengingat betapa mudah emosinya terpancing bila berada di sekitar Anda." Duncan mengatakannya dengan suara datarnya yang biasa.

"Jadi, dia masih marah." Everleigh menyimpulkan dengan lesu.

"*My Lord* memang orang yang temperamental. Bukan salah Anda. Saya pikir Anda lebih senang jika tidak perlu bertemu dengan Lord Courtlandt." Kini, nada suara Duncan diwarnai oleh rasa penasaran.

"Aku sudah mulai bisa menerima nasibku di sini. Kurasa, akan lebih baik kalau River dan aku kembali ... akur." Everleigh menambahkan kata terakhir ragu-ragu. Dia tidak dapat menemukan ungkapan yang tepat tentang hubungannya dan River sebelum ini.

Duncan tersenyum. Senyum tulus yang baru pertama kali Everleigh lihat. Bukan lagi senyum resminya yang biasa. "Hari sedang hujan, *My Lady*."

Everleigh mengernyit heran, menatap rintik air di balik jendela. "Memangnya kenapa kalau hujan?"

"Lord Courtlandt sering kurang sehat bila hujan turun," ucap Duncan sambil menatap Everleigh dalam-dalam. Pria itu tidak memberi penjelasan lebih lanjut karena yakin Everleigh mengerti maksudnya.

"Dia sakit lagi?" Everleigh bertanya cemas. Dia tidak mengerti kenapa tiba-tiba dia mengkhawatirkan River. Setelah ledakan marah bertubi yang gadis itu terima, seharusnya dia lebih merasa takut daripada cemas.

"Penyakitnya yang biasa."

Everleigh teringat ketika dia pertama kali menemukan River di kamar pria itu. River kesakitan. Dia tidak tahu apa penyebabnya, tapi pria itu jelas tidak sehat. Dan, hari itu juga hujan.

“Anda ingin menjenguknya?”

“Tidak!” Everleigh berdiri mendadak. Masih begitu jelas dalam ingatannya ketika River nyaris melemparnya ke bawah reruntuhan kastil, saat terakhir kali dia pergi ke sayap barat. Duncan segera memahami ketakutan gadis itu.

“*My Lord* tidak sedang dalam kondisi prima hingga sanggup menyakiti Anda. Lagi pula, saya yakin Lord Courtlandt tidak benar-benar berniat melukai Anda.”

“Dia juga sedang sakit saat mengancamku. Bahkan dia tidak mengalami kesulitan untuk mengangkatku dan coba menjatuhkanku!”

Duncan tidak berkomentar. Tahu batas kekuatan River. Namun, dengan begitu seringnya penyakit River kambuh akhir-akhir ini, dia yakin pria itu tidak memiliki cukup tenaga untuk mengancam seekor tikus kecil sekalipun.

“Saya tidak akan memaksa. Tapi kalau Anda ingin kembali ‘akur’ dengan Lord Courtlandt, saya rasa sekarang adalah waktu yang tepat. Dia butuh seseorang, meski terlalu keras kepala untuk mengakuinya. Saya juga yakin di balik ketakutan Anda, kondisi *My Lord* cukup membuat Anda khawatir. Apakah saya benar?” pungkas Duncan dengan bijak. Dugaannya sama sekali tidak salah. Everleigh mulai terlihat bimbang. Berkali-kali, gadis itu meremas rok gaunnya sambil menggigit bibir cemas.

“Dia akan mengusirku,” ujar Everleigh muram. Dadanya terasa sakit oleh kenyataan dalam kalimatnya.

“Ya. Dia akan mencoba. Tapi Anda adalah gadis pertama yang hadir di dalam hati Lord Courtlandt setelah sekian lama. Tidak perlu khawatir akan keselamatan Anda, *My Lady*.”

Everleigh termangu. Kini balik menatap Duncan lekat. “Maksudmu, River menyukaiku?”

“Bukankah sudah jelas? *My Lord* rela kembali menjadi dirinya yang lama hanya untuk membuat Anda terkesan.”

“Dia melakukannya hanya untuk menahanku tetap di sini. Karena

aku adalah jaminan utang Abram.”

“Kalau memang hanya itu alasannya, Lord Courtlandt tidak perlu repot-repot mengubah penampilannya. Dia bisa saja mengurung Anda dan memastikan bahwa Anda tidak akan pernah bisa pergi.”

Gadis itu terdiam. Menemukan logika dalam kata-kata Duncan. “Kami memang pernah menjadi teman baik. Kupikir itu semua hanya pura-pura,” lirik Everleigh. Keraguannya memang mulai sirna, tapi bukan berarti dia jadi begitu yakin akan perkataan Duncan.

“Lord Courtlandt tidak berpura-pura, *My Lady*. Dia memang banyak menahan diri saat bersama Anda, menyembunyikan banyak hal termasuk cacat yang dia miliki....”

“Dia tidak cacat!” tukas Everleigh tidak terima.

Sejenak, reaksi gadis itu membuat Duncan terkejut, hingga akhirnya senyum kembali di bibirnya. Senyum gembira yang sama seperti saat pertama kali dia menyambut kedatangan Everleigh dan Abram di kastil River.

“Maaf. Saya salah bicara. Orang lain akan menganggap kondisi Lord Courtlandt sebagai cacat yang mengundang rasa jijik.”

Pria itu mengerling, menilai reaksi Everleigh terhadap kalimatnya. Betul saja. Raut tidak suka mendominasi wajah gadis itu. Bahkan, Duncan dapat melihat sekilas kemarahan dalam mata biru yang kini membara.

“Aku akan menemui River sekarang.” Everleigh tidak ingin melanjutkan percakapan lagi karena Duncan terus memberi sebutan tidak menyenangkan terhadap luka River. Ya, bekas luka itu memang mengerikan. Gadis itu tidak dapat memungkiri bahwa pada awalnya dia merasa risi. Namun, belakangan ini yang menakuti Everleigh bukanlah bekas luka River, tapi ledakan amarah pria itu.

“Saya senang Anda berubah pikiran. Bisakah saya meminta tolong bawaan teh herbal untuk Lord Courtlandt? Setidaknya ada alasan agar dia tidak langsung mengusir Anda.” Duncan mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum bersekongkol.

Mau tidak mau, Everleigh ikut membalas senyum pria itu, seraya memberi anggukan singkat. Duncan segera mengambil teh buatannya dan menyerahkan nampannya kepada Everleigh. Uap panas yang mengepul memberi Everleigh petunjuk bagaimana rasa teh tersebut dari aromanya. Dia harus menahan diri untuk tidak menjulurkan lidah dengan jijik.

“Hati-hati. Masih panas. Kalau tumpah, kulit Anda bisa terbakar.” Duncan memperingatkan ketika dia melihat Everleigh segera melaju setelah nampan tersebut berada di tangan gadis itu.

“Baiklah. Berharap saja River tidak melemparnya kepadaku begitu dia mencium baunya.” Everleigh menelan ludah gugup. Kini mulai meragukan keputusannya setelah melihat cairan hijau kental pada cangkir yang dia bawa.

“Jangan khawatir. Lord Courtlandt sudah terbiasa dengan rasanya. Dia hanya muntah saat mencoba pertama kali,” ujar Duncan tanpa beban.

Everleigh meringis. Sebelum dia berubah pikiran lagi, gadis itu melangkah secepat yang dia bisa. Berharap bahwa kali ini, River tidak akan meneriakinya. Atau lebih baik lagi, tidak menjatuhkannya ke arah puing-puing setelah meminum teh herbal buatan Duncan.





Everleigh belum pernah merasa segugup ini selama hidupnya. Nampun di tangannya bergetar pelan, tapi tekad gadis itu sudah bulat. Dia kembali mendengar suara-suara itu. Geraman yang disertai erangan kesakitan. Everleigh tidak akan mengetuk, kedua tangannya sedang sibuk memegang nampun. Meski sebenarnya itu hanya alasan agar dia tidak diusir bahkan sebelum dia masuk.

Pintu kamar River terbuka perlahan saat Everleigh mendorongnya dengan siku. Pria itu ada di sana, meringkuk di atas ranjang, sama seperti hari itu. River berbaring memungungi Everleigh, gemetar sambil memeluk diri sendiri. Punggung pria itu polos, berbeda jauh dengan bagian depan tubuhnya yang dipenuhi bekas luka.

Everleigh mengambil langkah sepelan mungkin, meletakkan nampun tehnya di atas nakas. Meski takut, dia menghampiri tempat tidur River. Tangannya terulur untuk menyentuh pria itu, tapi erangan River menghentikan gerakannya.

"Panas Oh Tuhan Sakit sekali Kenapa Engkau tidak bunuh saja aku?"

Everleigh berubah panik. Dia langsung duduk di tepi tempat

tidur, mendaratkan tangannya pada bahu terbuka pria itu. "River, di mana yang sakit?"

Pria itu berpaling nyaris seketika. Titik keringat memenuhi dahi River, turun ke sisi wajahnya. Rambut pria itu lembap, sementara iris abu-abu yang menatap Everleigh menggambarkan keterkejutan serta amarah samar.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" hardik River. Cukup mengagumkan bahwa pria itu masih bisa bersuara keras meski tubuhnya tidak berhenti gemetar menahan nyeri.

Everleigh gentar. Dia harus mereguk ludah berkali-kali sebelum bisa berkata-kata. "Aku ... aku hanya ingin membantu."

"Keluar!"

Gadis itu berjengit mendengar suara menggelegar yang dipenuhi amarah kental. Namun, dia sudah mempersiapkan diri. Duncan juga sudah memperingatkannya. Kali ini, dia tidak akan kabur dan menyerah begitu saja.

"Tidak." Everleigh memasang tampang membangkang terbaiknya, menatap River dengan pandangan menantang.

Pria itu menggeram rendah, duduk bertumpu dengan salah satu siku, sebelum nyeri hebat memaksanya untuk kembali berbaring miring. River meraih tangan Everleigh, menggenggam begitu erat ketika rasa sakit itu kembali menderanya. Dia tidak menyadari perbuatannya, begitu juga ringisan di wajah Everleigh karena genggamannya kuat pria itu. Namun, Everleigh tidak menarik tangannya dari pegangan River. Dia tahu bahwa pria itu membutuhkannya.

Mata River terpejam rapat. Gigi pria itu bergemeretak menahan sakit. River tahu bahwa semua ini tidak nyata. Nyeri yang dia rasakan hanyalah hasil dari sinyal otaknya yang bermasalah. Juga trauma yang dia alami setelah kebakaran saat dia remaja. Dia tidak punya cukup saraf untuk kembali merasa nyeri pada bekas lukanya. Api telah melalap habis semua. Namun, dia tidak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya setiap kali hujan turun. Karena hujan selalu mengingatkannya pada

malam itu. Malam saat para bajingan itu merenggut orang-orang yang dia sayangi.

"Suruh ... berhenti," ucap River di antara napasnya yang berat. Dada pria itu naik turun dengan cepat. Genggamannya pada tangan Everleigh kian erat.

Gadis itu meringis lirih, meski masih tetap membiarkan tangannya diremas begitu kuat. "River, aku tidak mengerti...."

"Buat hujannya berhenti!"

Everleigh menjatuhkan pandangan pada jendela dengan bingung. Derasnya aliran air di luar jendela, menandakan bahwa masih lama sebelum hujan akan benar-benar reda. Dia tidak bisa menghentikan hujan. Dia bukan Tuhan. Namun, Everleigh harus melakukan sesuatu. Dia tidak tega melihat River meringkuk kesakitan setiap kali hujan memukul jendela.

"River, lepaskan tanganku," pinta Everleigh lembut. Pria itu seakan tidak mendengarnya. Masih memegang tangan Everleigh seakan hidup River bergantung padanya.

"Biarkan aku membantumu." Everleigh mendekatkan bibirnya pada telinga pria itu, berbisik halus. River melonggarkan genggamannya, masih dengan kedua mata terpejam rapat.

Everleigh menggunakan kesempatan itu untuk beranjak dari sisi River. Dia bergegas ke arah jendela, menarik tirai hingga tertutup, lalu mengitari seluruh kamar dan melakukan hal yang sama pada tirai lainnya. Hanya ada sedikit cahaya di dalam kamar, dan gadis itu menyalakan lebih banyak lilin agar suasana sekitarnya tidak gelap gulita. Everleigh kembali ke ranjang, melepas kelambu yang terikat di setiap kanopi, membuat suara hujan serta petir menjadi makin samar saat dia terlindung di balik lapisan kain. Dia mengambil sebuah bantal sebagai usaha terakhir, meletakkannya di sisi wajah River untuk menutupi telinga pria itu. Menghalangi pendengaran River dari bunyi deras hujan.

"Hujannya sudah berhenti. Kau baik-baik saja sekarang." Everleigh

meraih tangan pria itu yang tadi terlepas, kini balik menggenggam erat.

“Usaha ... yang konyol” River melontarkan komentar sinis dari balik bantal yang menutupi wajahnya.

Pria itu masih gemetaran, tapi pegangannya pada tangan Everleigh tidak lagi sekuat sebelumnya. Everleigh tidak dapat melihat ekspresi River, meski dia yakin bahwa usaha konyolnya cukup berhasil setelah tidak lagi mendengar erangan kesakitan pria itu. Napas River mulai teratur. Otot-otot di tubuh pria itu menjadi lebih rileks, lalu pegangannya pada tangan Everleigh mengendur. Selama beberapa saat, tak ada gerakan dari River hingga Everleigh kembali cemas.

“River?” Dia memanggil nama pria itu hati-hati. Tidak ada jawaban yang dia harap akan River berikan.

Everleigh mengangkat bantal yang menutupi pria itu dengan sangat perlahan, mengintip wajah di bawahnya. River ... tertidur. Gadis itu sempat terpana saat melihat wajah damai yang ada di balik bantal. Pria yang dia lihat sama sekali tidak seperti River yang dia kenal selama ini. Tak ada lagi raut penuh amarah serta tatapan tajam. Pria itu tampak tenang dalam tidurnya.

Everleigh mengangkat bantal lebih tinggi, lalu dilihatnya River mengernyit. Dia menutup kembali wajah pria itu dengan cepat. Everleigh menunggu. Andai tindakannya barusan membuat River terbangun. Pria itu masih lelap hingga Everleigh langsung mengembuskan napas lega. Bunyi hujan memang nyaris tidak terdengar di balik kelambu yang menutupi mereka. Tak disangka, usaha gadis itu cukup membuahkan hasil.

Perlahan, Everleigh menarik tangannya yang masih berada dalam pegangan River. Tidak berhasil. Genggaman pria itu masih cukup kuat. Everleigh bisa saja memaksa untuk melepaskan diri, tapi dia takut gerakannya akan membuat River terbangun. Setelah usahanya untuk membuat pria itu tenang, dia tidak akan menyia-nyiakannya hanya karena masalah kecil.

Pada akhirnya, gadis itu berusaha membuat posisinya sendiri menjadi lebih nyaman. Dia ikut merebahkan diri di sebelah River, menatap lurus pada bantal yang menutupi wajah pria itu. Everleigh berbaring diam, hanya ditemani bunyi samar rintik air di luar sana. Tatapan gadis itu bergerak turun, pada dada serta perut River yang diliputi bekas luka bakar. Di tengah cahaya temaram, luka tersebut tidak tampak terlalu menyeramkan. Bahkan, Everleigh tidak pernah menganggapnya menakutkan. Namun, River tidak akan pernah percaya. Pria itu akan selalu mencurigai Everleigh. Menganggap gadis seperti dirinya pasti jijik dengan bekas luka tersebut.

Kantuk menghinggapinya Everleigh. Kelopak matanya terasa berat dan mulai layu. Kelambu di sekeliling tempat tidur, bagai pelindung yang membatasi mereka. Menciptakan dunia yang hanya mereka miliki. Everleigh tersenyum oleh pemikiran tersebut, sebelum ikut melayang ke alam mimpi.





Saat River membuka mata, dia tidak mengira gadis itu akan ada di sana. Tidur lelap di sebelahnya tanpa ada sedikit pun tanda ketakutan di wajah Everleigh. Tangan mereka bertaut di atas ranjang. River menyadari bahwa dia yang memegang tangan gadis itu erat, sementara Everleigh hanya pasrah dalam genggamannya. Dia melepaskan pegangannya, begitu cepat seakan tangan gadis itu memiliki aliran listrik yang menyengat. Everleigh bergerak sedikit, hanya untuk meringkuk lebih dalam dan kembali tidur. Senyum tipis menghiasi bibir gadis itu. Entah apa yang sedang Everleigh mimpikan.

River mendorong dirinya duduk dengan perlahan, berusaha tidak menimbulkan suara. Dia tidak mengerti kenapa dia cukup peduli untuk tidak mengganggu tidur gadis itu. Mungkin karena lebih mudah berhadapan dengan Everleigh saat gadis itu tidur daripada ketika terbangun. Rambut pirang pucat Everleigh seperti biasa hanya dijalin di belakang punggung. Gadis itu mengenakan gaun sederhana yang River lihat sehari-hari. Kini, gaun tersebut agak kusut di bagian rok karena posisi tidur Everleigh. Kaki gadis itu mengintip dari bawah rok, tak lagi dibalut kaus kaki. Mungil dan tidak lebih besar dari

telapak tangan River. Pria itu mengalihkan pandangan, naik ke wajah Everleigh, tapi berhenti saat tatapannya menyapu bagian dada gadis itu. Garis lehernya sopan, andai Everleigh tidak tidur dengan posisi miring seperti sekarang. Pose tersebut membuat salah satu payudara gadis itu agak tertindih, hingga River dapat melihat bagian atasnya yang menyembul. Dia tidak berniat lagi untuk melanjutkan pengamatannya. Pria itu turun dari tempat tidur dan keluar dari kelambu yang melingkupi, mengambil kemeja yang teronggok di salah satu kursi berlengan.

River berpakaian dalam diam. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Sebelum ini, dia tidak pernah bergantung pada siapa pun. Apalagi seorang gadis yang jelas jauh lebih lemah darinya. Namun, tadi, dia menggenggam tangan Everleigh seakan gadis itu adalah satu-satunya tali penyelamat di tengah badai. Menyebalkan. Ini sungguh menyebalkan.

River mengedarkan pandangan pada sekeliling kamar yang kini tertutup, tanpa satu celah pun untuk membiarkan cahaya masuk. Dia mengintip keluar jendela. Hujan telah reda. Menyisakan titik air di kaca serta tanah yang lembap. River nyaris tertawa karena ketakutannya yang tidak masuk akal. Ketakutan pada sesuatu yang sama sekali tidak berbahaya. Namun, hujan memang mampu merangsang rasa nyerinya hingga ke tulang sumsum. Entah sudah berapa kali dia memohon untuk mati saja ketika sakit yang menderanya tidak lagi tertahankan. Tuhan tidak pernah mengabulkan doanya. Begitu juga pada malam saat api melalap tubuhnya. River tetap hidup, sedang orang tuanya tewas mengenaskan. Meninggalkan dia seorang diri.

Kenangan tersebut menimbulkan rasa berdenyut di dalam dadanya. River memejamkan mata rapat, berusaha menghilangkan memori yang masih memberinya mimpi buruk. Dia berpaling, kemudian menemukan nampian serta cangkir yang sangat dia kenali di atas nakas. Wajah pria itu berubah masam. Duncan masih juga membuatnya teh terkutuk itu. Dan River juga begitu bodoh

karena masih tetap meminumnya. Berharap bahwa suatu saat ramuan Duncan akan memberi khasiat.

River mengangkat cangkir, menatap cairan yang isinya kini telah dingin. Warnanya agak berbeda. Lebih hijau. Lebih kental. Berbau lebih busuk daripada biasanya. Hidung pria itu berkerut bahkan hanya dengan mencium aroma minuman tersebut. Seandainya Duncan bukan orang kepercayaannya, River pasti mengira bahwa pria itu sedang berusaha membunuhnya pelan-pelan dengan mencekokinya teh memuakkan ini.

Membulatkan tekad, River menenggak teh di tangannya, lalu berserapah kasar begitu cairan itu menyentuh lidahnya. Suara keras pria itu membangunkan Everleigh mendadak. Gadis itu duduk dengan bingung, berubah panik saat tidak menemukan River di sisinya.

"River!"

"Aku di sini. Tidak perlu teriak."

Jawaban bernada jengkel tersebut, membuat Everleigh segera menyibak kelambu. Gadis itu menghela napas lega begitu menemukan sosok River yang sedang berdiri di pinggir tempat tidur sambil memegang cangkir teh. Pria itu baik-baik saja. Tidak lagi meringkuk kesakitan. Juga masih memberi Everleigh raut tidak ramah yang sama.

"Kau sudah sehat?" Gadis itu bertanya hati-hati, turun dari tempat tidur dan berjalan mendekati River.

"Sudah." Pria itu membuang muka. Menolak untuk menatap Everleigh langsung.

Tatapan Everleigh jatuh pada isi cangkir River yang masih penuh. "Teh herbal dari Duncan. Dia bilang bisa mengurangi rasa sakitmu. Minumlah."

"Jangan memberi perintah kepadaku," ujar River sengit. Dia harus menunjukkan kekuasaannya di depan Everleigh. Apalagi setelah gadis itu melihat kelemahannya beberapa waktu yang lalu. Dia sungguh benci ketika orang lain menemukannya di saat terburuk. Menemukan cacat lain selain yang telah dimiliki oleh tubuhnya.

“Maaf.” Everleigh berucap lirih.

River melempar lirikan sekilas. Gadis ini jadi lebih penurut. Tidak menunjukkan perlawanan yang sama seperti beberapa hari lalu. Kalau Everleigh melakukan hal itu karena kasihan kepada dirinya, River lebih suka menendang gadis itu keluar. Peduli amat dengan jaminan utang Abram. Dia tidak butuh rasa kasihan dari gadis yang memenuhi mimpinya sejak pertama kali mereka bertemu. Otot rahangnya berkedut. Dia benci mengakuinya. Namun, dia telah tertarik pada kecantikan Everleigh sejak pandangan pertama. Dan sayangnya, dia juga tahu bahwa gadis seperti Everleigh hanya akan melihatnya dengan sebelah mata. Gadis itu terlalu cantik dan rapuh untuk dibandingkan bersama dirinya karena cacat yang dia miliki. Pemikiran tersebut membuat River marah seketika. Meninggikan nada suaranya.

“Kalau kau sudah tidak ada perlu, tinggalkan aku sendiri,” perintah pria itu kasar.

Everleigh bereaksi persis seperti dugaan River. Wajah gadis itu tertunduk. Kebiasaannya bila sedang cemas kembali muncul. Everleigh meremas rok gaunnya erat, menimbulkan kekusutan yang lebih parah pada bahan katun tersebut.

“Aku akan pergi.” Everleigh memulai kalimatnya, tapi gadis itu belum selesai. “Tapi aku akan kembali.”

Everleigh mengangkat pandangan, menatap wajah berang River dengan berani. Ketakutan yang biasanya tersirat di manik mata gadis itu, kini telah sirna. Digantikan oleh sesuatu yang mirip tekad dan ... tantangan. Dia menantang River untuk mencoba menyingkirkannya. Menjauh dari pria itu.

“Aku tidak memintamu untuk kembali!”

“Aku tidak akan membiarkanmu sendirian saat sedang kesakitan....”

“Aku tidak butuh belas kasihan!” River membentak marah. Tangan pria itu terkepal erat di kedua sisi tubuh. Tatapannya sarat akan peringatan. “Jangan berani-berani mengasihaniiku.”

Everleigh tidak gentar. Meski tubuh River jauh lebih besar darinya, tapi amarah pria itu tak akan membuatnya kembali berlari ketakutan. Dia berpegang pada momen ketika mereka bersama. Waktu yang mereka habiskan di perpustakaan. Ciuman lembut pria itu. Genggaman kuat River saat pria itu menganggap Everleigh sebagai satu-satunya tempat berpegang. Dia yakin tidak semua yang ditunjukkan River sebelum ini hanya sandiwara belaka. Di balik ledakan kemarahan yang sering kali menguasai River, Everleigh yakin masih ada kelembutan serta kasih sayang dalam diri pria itu.

Everleigh bergerak maju, begitu cepat hingga River tidak sempat bereaksi. Gadis itu menarik kerah kemeja River, menyentakunya dengan mendadak agar tubuh pria itu menunduk, lalu mencium tepat di bibir. River terpaku. Tidak sempat menarik diri karena terlalu terkejut. Tubuh pria itu kaku saat Everleigh melekatkan bibir mereka. Tidak mengira bahwa ada gadis yang berinisiatif menciumnya lebih dulu. Tanpa paksaan.

Everleigh mengakhiri ciuman singkat tersebut. Wajah gadis itu merah padam. Tangannya yang mencengkeram kemeja River, bergetar pelan. Pria itu pasti marah karena tindakannya yang tiba-tiba. Jadi, sebelum River kembali meneriaki atau membentakunya, Everleigh melepas pegangan dari kemeja pria itu. Sambil melangkah mundur, gadis itu kembali bicara dengan penuh penekanan. Berharap kalimatnya akan terdengar cukup meyakinkan.

“Aku akan kembali. Dan kau tidak akan mengusirku pergi.”

Setelah berkata demikian, Everleigh berlalu pergi tanpa menoleh ke belakang. Meninggalkan River yang masih mematung di tempat.





"Apa saja isinya?" tanya Everleigh saat melihat cairan hijau kental yang sedang dibuat Duncan.

"Tiga macam daun teh dan beberapa jenis rempah," jelas Duncan sambil mengaduk teh di cangkir.

Everleigh menunduk untuk mencium aroma minuman tersebut, lalu menjulurkan lidah jijik saat hidungnya mendeteksi bau memuakkan. "Kau yakin hanya itu isinya?"

"Ditambah sedikit bahan rahasia." Duncan mengedipkan sebelah mata.

Everleigh tidak akan bertanya apa saja bahan rahasia tersebut. Dia yakin bukan jenis yang berbau wangi maupun terasa nikmat di lidah.

"Silakan. Tehnya sudah siap." Duncan menyerahkan nampan berisi cangkir teh kepada Everleigh. Gadis itu menerimanya dengan enggan.

"River tidak suka aku datang ke sayap barat. Tapi dia lebih membenciku saat aku membawakannya minuman ini." Everleigh berujar masam.

"Teh ini bagus untuk kesehatannya."

"River bilang teh ini tidak memberi efek yang dia inginkan."

"Lord Courtlandt masih meminumnya. Berarti teh ini cukup berguna. Dia hanya tidak suka rasanya."

"Juga aromanya," tambah Everleigh. Dia tidak punya pilihan lain. Teh menjijikkan ini adalah satu-satunya alasan agar dia bisa pergi ke sayap barat.

Duncan mengganggu hormat saat Everleigh berjalan meninggalkan pria itu. Everleigh melangkah hati-hati agar teh panas di tangannya tidak tumpah. Meski dia merasa River akan lebih senang kalau dia tidak sengaja menumpahkan teh tersebut.

Gadis itu memberi ketukan pelan pada daun pintu ketika tiba di kamar River. Pria itu sedang duduk di kursi yang berada di sudut kamar, dengan sebuah buku besar di pangkuan. Seperti biasa, River memasang raut tidak senang jika Everleigh datang. Namun, pria itu tidak mengusirnya. Hanya mengabaikan Everleigh dan kembali pada bacaannya.

Everleigh meletakkan nampan pada meja di depan kursi River, tersenyum canggung ke arah pria itu. "Aku membawakan tehmu."

River hanya melempar pandangan sekilas, lalu kembali menekuni bukunya. Pria itu tidak berkata apa-apa sebagai tanggapan. Everleigh mengambil tempat pada kursi di seberang River, duduk diam tanpa tahu apa yang harus dia lakukan.

Waktu berlalu, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Everleigh tidak memiliki topik pembicaraan apa pun di kepalanya. Lagi pula, River bukan orang yang suka diajak mengobrol. Setidaknya belakangan ini. Everleigh mengamati River yang masih tenggelam dalam bacaannya, kemudian menyadari perubahan dalam diri pria itu. River terlihat lebih ... rapi. Meski pria itu lebih suka hanya mengenakan kemeja tanpa apa pun untuk melapisi, tapi kancingnya terpasang sempurna. Menyembunyikan bekas luka yang selama ini River biarkan terlihat. Rambut pria itu tidak lagi berantakan, kini terikat di tengkuk. Penampilan pria itu hampir seperti saat awal mereka bersama, meski

jauh lebih santai. Everleigh tidak akan berkomentar. Atau bertanya alasan di balik perubahan itu. Dia yakin akan reaksi River jika dia melakukannya. Ketus. Seperti biasa.

"Apa yang kau baca?" tanya Everleigh sambil lalu untuk memecah keheningan.

"Sejarah Mesir," jawab River tanpa mengangkat kepala.

"Apakah menarik?"

"Tidak."

Everleigh meremas rok gaunnya, pertanda bahwa dia mulai gelisah. "Lalu kenapa kau membacanya?"

"Agar aku tidak perlu bicara denganmu."

Keresahan gadis itu berubah menjadi perasaan sendu. "Aku hanya ingin menemanimu. Lagi pula, tidak ada orang lain yang bisa kuajak bicara selain dirimu."

Suara muram Everleigh membuat River kembali melempar lirik. Pria itu menegaskan punggung, menaruh perhatian lebih pada Everleigh daripada buku di pangkuannya.

"Sampai mana perkembangan membacamu?" River bertanya tegas.

Everleigh mengerjap. Tidak menyangka pria itu akan mengangkat topik tersebut. Maupun masih peduli dengan pelajaran yang dia berikan pada Everleigh sebelum ini.

"Aku ... aku sudah menguasai beberapa kosakata sulit." Gadis itu menjawab bersemangat.

"Seperti?"

"Kalkulasi, kategori ... ng ... efektif."

"Lumayan." River mengedikkan bahu ringan. Pria itu tidak lagi menjaga jarak seperti sebelumnya.

"Sebenarnya, ada kata yang tidak aku mengerti dari buku yang sedang kubaca. Itulah alasan aku mencarimu pada hari itu," lirik Everleigh. Dia yakin River pasti mengerti hari yang dia maksud.

Pria itu tidak mengubah posisi duduknya, masih menatap

Everleigh sambil bersandar. "Kata apa?"

"Abstrak." Gadis itu menjawab cepat.

"Artinya tidak berbentuk. Sesuatu yang tidak berwujud."

Bibir Everleigh membentuk huruf 'O' tanpa suara. Dia benar-benar tertarik terhadap isi buku-buku yang dia baca. Meski saat ini dia hanya berkulat pada bacaan ringan. Jenis buku yang dibaca River belum terkejar oleh kerja otaknya yang masih lamban.

"Kau mau belajar lagi?" Lagi-lagi, pria itu mengejutkan Everleigh. Kesan permusuhan yang biasanya melekat pada diri River, kini mulai memudar.

"Kau mau mengajarku?" Gadis itu balik bertanya ragu.

"Asal kau tidak mengejutkanku seperti kemarin." Everleigh tidak perlu diberitahu maksud kalimat River. Pria itu membicarakan ciuman spontan yang dia lakukan. Dengan malu, Everleigh menganggukkan kepala.

"Ambil bukumu. Kita akan mulai belajar lagi." River memberi perintah seraya menutup buku di pangkuannya.

"Di sini?"

"Di ruang kerjaku. Aku tidak ingin kita berlama-lama menghabiskan waktu di dalam kamarku."

"Kenapa kita tidak kembali belajar di perpustakaan?"

"Aku hanya ke sana untuk memata-mataimu. Biasanya, aku lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja," jawab River terus terang.

Everleigh tidak mengerti alasan River memata-matainya. Namun, pembicaraannya dengan Duncan sebelum ini, memberi gadis itu dugaan. Hanya dugaan. Meski dia tergoda untuk mencari kebenaran di balik asumsinya.

"Untuk apa kau mengawasiku?" tanya Everleigh penuh selidik.

"Aku tidak suka ada orang asing berkeliaran di rumahku tanpa pengawasan." River menjawab lugas. Pria itu tampak meyakinkan. Namun, tidak ada salahnya jika Everleigh mengorek lebih dalam. Sekarang atau tidak sama sekali.

“Duncan bilang kau menyukaiku sejak awal kita bertemu.”

“Duncan terlalu banyak bicara,” cetus River. Pria itu mendelik, mulai terganggu karena pembicaraan ini.

“Andai itu benar ... aku senang mendengarnya.” Meski rasa malu menderanya, Everleigh berusaha berkata jujur. Tangannya mulai terasa sakit karena diremas begitu kuat. Kecemasan gadis itu makin membubung tinggi karena River tidak memberi tanggapan.

Amarah River yang sempat tersulut, seketika langsung surut. Everleigh pasti sudah begitu putus asa hingga membuat pengakuan tadi. Everleigh takut pria itu akan menyakitinya sampai bersedia membuat kebohongan. Lebih mudah berpikir seperti itu. Lebih mudah menganggap Everleigh berbohong. Karena River terusik dengan sikap gugup gadis itu yang kembali saat Everleigh menyatakan perasaannya. Juga ciuman tulus gadis itu. Juga betapa nyaman Everleigh tidur di sampingnya. Tanpa merasa takut maupun jijik dengannya.

River berdeham. Menghindari tatapan Everleigh dan menganggap pemandangan di luar jendela lebih menarik daripada gadis itu.

“Buku. Ambil bukumu.” River mengulang kalimatnya kembali. “Kita akan belajar dan berhenti membicarakan hal-hal konyol semacam ini.”

Bahu Everleigh terkulai penuh kekecewaan. River benci saat pemandangan itu membuatnya tertohok. Seakan ada seseorang yang meninju perutnya. Mengangguk pelan, gadis itu pergi dan menghilang dari pandangannya.





"Ini buku yang sangat bagus." Everleigh mengatakannya dengan wajah berbinar. Setelah waktu yang cukup lama, akhirnya dia berhasil menyelesaikan buku pertamanya. Tanpa gambar.

River melirik buku yang dipegang Everleigh. Si cantik dan si buruk rupa. Akhirnya gadis itu benar-benar membacanya.

"Bagus. Kalau kau suka dongeng mustahil semacam itu," ujar River sambil membalik halaman buku di pangkuannya. Buku tebal bersampul kulit yang tidak Everleigh mengerti.

"Cerita di sini tidak mustahil."

River mengangkat alis saat mendengar kalimat Everleigh. "Maksudmu bukan hal tidak mungkin bahwa ada pangeran yang dikutuk menjadi makhluk buruk rupa?" River bertanya sinis.

Everleigh merona begitu menyadari bahwa pria itu sedang mengejeknya. "Yang kumaksud adalah cinta si cantik dan si buruk rupa. Si cantik mencintai si buruk rupa bukan karena penampilannya."

"Lalu apa yang dia lihat dari makhluk buruk itu?" River menutup bukunya keras. Lebih tertarik untuk mendesak Everleigh daripada melanjutkan bacaannya. Gadis ini terlalu naif hingga harus disadarkan.

“Si buruk adalah pria baik hati yang....”

Kalimat Everleigh terputus oleh suara tawa River. Tawa yang disertai cemoohan. “Dia hanya pria pemarah yang sombong dan egois. Si cantik tidak benar-benar mencintainya dan hanya kasihan, sebab dia buruk rupa dan kesepian. Gadis itu beruntung karena ternyata makhluk buruk tersebut adalah pangeran tampan. Kalau wujudnya tidak berubah, aku yakin si cantik tidak akan tahan tinggal bersamanya lebih lama lagi.”

“Kau salah. Sikap pria itu begitu buruk hanya karena dia kesepian. Di balik itu, dia punya jiwa yang tulus. Si buruk hanya butuh orang yang tepat untuk mengembalikan semua sifat baiknya. Seseorang yang mencintainya tanpa memandang bagaimana rupa pria itu.” Everleigh bersikeras. Dia tidak akan pernah setuju pada pendapat pesimis River.

River menyipitkan mata kesal. Dia tidak menyangka ternyata Everleigh bisa mengungkapkan pendapat dengan berani. Pria itu berdecak, kembali pada bukunya. “Terserah.”

Everleigh tidak puas dengan akhir perdebatan ini. Dengan berani, gadis itu memutari meja, lalu berdiri tepat di sebelah kursi yang River duduki.

“Apa?” tanya pria itu waspada. Everleigh tampak seperti seseorang yang tidak terima kalah dalam perdebatan. Meski dalam kasus ini, River yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan mereka. Namun, kilat di mata biru Everleigh, menandakan bahwa gadis itu belum selesai bicara.

Everleigh menumpukan kedua tangan pada lengan kursi River. Pria itu mendorong dirinya mundur hingga menyentuh sandaran kursi.

“Kubilang tidak ada lagi kejutan.” River memperingatkan dengan ketus.

“Kenapa kau tidak bisa percaya bahwa hal semacam ini benar-benar ada?” Everleigh mengabaikan protes River tentang kedekatan mereka. Raut penuh tantangan mendominasi wajah gadis itu.

"Tentang apa?"

"Cinta sejati."

Senyum yang muncul di bibir River, lebih mirip seringai mengejek. "Kau memulai dengan buku yang salah. Seharusnya aku memberimu buku filsafat daripada dongeng yang menjual impian."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," desak Everleigh.

"Tidak perlu. Karena jawabannya sudah jelas. Cerita yang kau baca memang hanya bertujuan untuk memberimu mimpi yang mustahil. Ilusi untuk orang-orang naif dan putus asa. Seperti dirimu."

River mengatakannya dengan nada mencela yang begitu jelas. Tenggorokan Everleigh dipenuhi oleh rasa mengganjal yang menyakitkan. River mengejeknya. Namun, dia bukan lagi gadis yang akan menangis ataupun berlari hanya karena cemoohan semacam itu.

"Aku percaya." Everleigh berusaha menjaga suaranya tetap datar, meski cukup sulit dilakukan saat perasaan sendu mulai menguasainya.

"Aku tidak peduli pada apa yang kau percaya," cetus River tajam.

"Aku hanya ingin kau tahu, bahwa aku percaya."

Mereka berpandangan dalam senyap. Saling mengunci pandangan satu sama lain. Keduanya menolak untuk mengalihkan tatapan mereka. Seakan kalau salah satu dari mereka berpaling, dapat menjadi bukti bahwa pendapat orang tersebut salah. Everleigh yang pertama kali memutus kontak mata mereka. Dengan gerakan anggun, gadis itu mengambil bukunya yang tergeletak di kursi, membawa ke dalam pelukan.

"Kalau kau tidak keberatan, aku ingin meminjam buku lain. Buku dongeng yang menjual impian untuk orang naif seperti dirimu," tukas Everleigh dengan punggung tegak dan pandangan lurus ke arah River.

Pria itu hanya balas menatapnya selama beberapa saat, sebelum akhirnya buka suara. "Rak sebelah timur di dekat jendela, baris ketiga dari atas. Kau akan butuh tangga untuk mencapainya, minta bantuan pada Duncan."

Kata-kata River menandakan bahwa pria itu tidak mau

membantunya mencari. Tidak seperti sebelumnya. Namun, Everleigh tidak akan menyerah semudah itu. Untuk pertama kali, dia cukup berani untuk menantang seseorang. Membela pendapat dan harga dirinya.

“Terima kasih.” Gadis itu berujar singkat, lalu meninggalkan ruang kerja River dengan ketenangan yang membuat dirinya sendiri kagum.

River tidak memindahkan perhatiannya dari Everleigh hingga langkah gadis itu tidak lagi terdengar. Setelah yakin bahwa Everleigh benar-benar pergi, dia kembali pada buku di pangkuannya. Meski tidak lagi dapat berkonsentrasi penuh.



Malam itu, Everleigh tidur dengan perasaan campur aduk. Kesal, kecewa, dan sakit hati adalah yang paling dominan. Dia naik ke tempat tidurnya dengan wajah bersungut-sungut. Ingin sekali dia melampiaskan emosinya pada sesuatu. Seumur hidup, Everleigh belum pernah merasa sedongkol ini pada seseorang. Dia memang menyukai River, tapi sikap pria itu sering menyakiti hatinya. Andai Everleigh cukup berani, dia pasti masih mencecar River untuk mematahkan pendapat pria itu. Bukan berbalik pergi dan menggerutu seorang diri. Bahkan sikap buruk Abram sekalipun, tidak dapat memancing emosi Everleigh seperti yang River lakukan.

Gemuruh suara petir membuat gadis itu terbangun dari tidur lelap. Everleigh duduk dengan mendadak, menjatuhkan pandangan pada rintik hujan yang memukul jendela. Dia benci musim ini. Namun, dia tahu orang lain yang jauh lebih membenci hujan yang mulai turun. River.

Gadis itu turun dari tempat tidur, menyambar jubah kamar untuk melapisi gaun tidurnya yang tipis. Dia membuka laci, mencari persediaan lilin lalu menyalakannya begitu telah menemukan benda tersebut. Jantungnya berdebar keras saat dia melangkah cepat menyusuri lorong yang temaram. Dia tidak tahu sekarang pukul berapa. Melihat kondisi kastil yang sunyi tanpa kegiatan apa pun,

Everleigh yakin langit gelap di luar bukan hanya disebabkan oleh awan mendung. Masih dini hari. Atau mungkin baru lewat tengah malam. Dia tidak dapat memastikan. Yang gadis itu inginkan hanya segera mencapai sayap barat ketika bunyi hujan terdengar makin keras.

Napas Everleigh terputus-putus karena dia berlari begitu cepat. Kaki telanjang gadis itu beradu dengan dinginnya lantai. Dia harus memperlambat langkah saat lilin di tangannya mulai meredup, kesal karena harus berjalan lebih pelan agar tidak kehilangan cahaya. Lorong gelap menuju sayap barat hinggap dalam penglihatannya. Suasana suram di bagian tersebut tidak lagi menakuti Everleigh. Pikirannya terlalu fokus pada tujuan lain. Dia menyentak pintu kamar River hingga terbuka, tak lagi peduli untuk mengetuk.

“River!”





Saat Everleigh masuk ke dalam kamar River, dia menemukan semua tirai tertutup rapat. Kelambu di tempat tidur juga sudah diturunkan. Andai tidak mendengar erangan dari balik kelambu, Everleigh pasti mengira bahwa River sudah tidur. Gadis itu bergegas menuju tempat tidur, meletakkan lilin di nakas lalu menyibak kelambu yang melingkupi ranjang.

River menoleh seketika. Pria itu berbaring memungungi Everleigh, memegangi bagian kiri tubuh tempat luka bakarnya berada. Keringat dingin membasahi tubuh River. Mata abu-abu pria itu menyorot tajam.

"Tutup kelambunya." Bahkan di tengah kondisinya yang kesakitan, River tidak menanggalkan nada ketusnya saat melihat Everleigh datang.

Gadis itu mematuhi permintaan River. Dia merapatkan kelambu, lalu merangkak ke atas tempat tidur dan mengambil tempat di sisi River.

"Kau tidak perlu datang ... setiap kali hujan," ujar River di antara napasnya yang berat. Dia kembali memungungi Everleigh, memilih

untuk meresapi rasa sakitnya seorang diri. Gadis itu mendesah panjang. Terkadang, dia mengagumi sikap keras kepala River yang tidak kenal situasi.

Everleigh mendaratkan telapak tangannya pada lengan River, meremas pelan. Dia mengabaikan tubuh pria itu yang menegang saat kulit mereka bersentuhan.

"Kau ingin aku menutup telinga?" tanya Everleigh pelan.

"Tidak. Aku bisa mengatasi ... sedikit nyeri."

Everleigh harus menahan diri agar tidak mengguncang tubuh River karena masih bersikap sok tangguh. Jadi, dia melakukan yang sebaliknya. Tangannya yang berada di lengan River, berpindah ke rambut pria itu. Gadis itu menyibak helai lembap yang menutupi sebagian wajah River, mengusap keringat di dahi.

"Katakan, apa yang bisa kulakukan untukmu?" Everleigh berujar lembut di telinga River. Berusaha mengalahkan suara hujan di luar.

"Kau bisa mulai dengan ... turun dari tempat tidurku ... dan kembali ke kamarmu."

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kau ada di kamar seorang pria ... setengah telanjang saat tengah malam. Kalau ada yang memergoki kita Aku tidak mau ada tuduhan macam-macam dan terpaksa ... harus menikahimu. Kau juga tidak akan mau itu terjadi ... Cantik." River memperingatkan dengan sinis. Meski pria itu harus susah payah saat mengatakannya, tapi dia tetap mencemooh Everleigh dengan panggilannya kepada gadis itu.

Pipi Everleigh merona oleh kemungkinan tersebut. Namun, tidak ada orang selain mereka. Gadis itu juga ragu akan ada yang pergi ke sayap barat di jam seperti ini.

"Tidak akan ada yang datang," tukas Everleigh, kagum atas keberaniannya sendiri. River sudah memperingatkannya, tapi dia bertindak seperti gadis tidak tahu malu dan memilih bertahan di tempat tidur pria itu.

"Aku tidak peduli Aku hanya ingin kau pergi Astaga!"

Kenapa hujan belum juga berhenti?!" River menyergah kasar. Pria itu memejamkan mata rapat ketika panas membakar tubuhnya dari dalam. Rahangnya ngilu karena dia mengatupkan dengan erat setiap kali nyeri itu datang.

Everleigh tidak lagi peduli pada keberatan River. Dia menggeser duduknya, membawa kepala pria itu ke atas pangkuan. River tidak memprotes, terlalu fokus pada rasa sakitnya. Erangan pria itu kembali terdengar. Wajah River terlihat sangat menderita, tapi Everleigh tidak dapat berbuat banyak untuk meringankan kesengsaraan pria itu. Everleigh menggunakan lengan jubah kamarnya untuk mengusap keringat di dahi River. Rambut panjang Everleigh jatuh di seputar dada pria itu yang terbuka saat dia menundukkan kepala.

"Kumohon, katakan apa yang bisa kulakukan untukmu. Aku tidak tahan melihatmu begini." Kelopak mata Everleigh mulai basah. Sesuatu menyekat tenggorokannya. Namun, gadis itu tetap berusaha untuk tidak menangis. Meski dadanya sakit setiap kali River gemetar kesakitan di atas pangkuannya.

"Jangan ... jangan menangis untukku. Aku tidak pantas mendapatkannya."

"Aku menyayangimu."

"Tidak. Kau hanya kasihan...."

"Aku menyayangimu! Kenapa kau begitu keras kepala dan tidak membiarkan orang lain menyayangimu?!"

Kini, air mata Everleigh benar-benar luruh. Dia terisak pelan di atas wajah River. Di tengah rasa sakit bertubi yang dia alami, pria itu tidak dapat menyangkal keterkejutannya. Inilah alasan dia tidak ingin ada orang lain yang melihatnya dalam kondisi seperti ini. Belas kasihan yang tidak dia inginkan. Namun, Everleigh menangis bukan karena kasihan kepadanya. Air mata gadis itu berlinang oleh rasa putus asa. Karena tidak ada yang dapat Everleigh lakukan untuk meringankan penderitaan River.

"Jangan menangis...." River mengulurkan tangan ke pipi Everleigh

yang basah.

"Aku tidak bisa Aku" Ucapan Everleigh terhenti karena dia tidak lagi dapat membendung isak tangisnya. Dia menggenggam tangan River yang berada di pipinya, membasahi telapak pria itu dengan air mata yang terus berderai.

Dada River berdenyut oleh nyeri yang tidak berhubungan dengan bekas luka bakarnya. Tidak berhubungan dengan hujan yang masih turun. Tangis pilu Everleigh yang menyebabkannya. Belum pernah ada gadis yang menangis untuk dirinya. Semua orang terlalu sibuk menghindari karena merasa jijik.

"Aku tidak benar-benar sakit" River kembali bicara di antara napas yang memburu. Berusaha melawan memori gelap yang terus datang setiap kali hujan turun. "Otakku selalu mengirim sinyal yang salah ... setiap kali hujan. Bekas lukaku tidak punya cukup saraf ... untuk kembali merasakan nyeri"

Everleigh mengangguk, masih memegang erat tangan pria itu. River memejamkan mata. Berkonsentrasi pada kehangatan genggaman gadis itu. Kulit mereka yang beradu, memberinya secercah rasa tentram. Dia membiarkan Everleigh membelai rambutnya. Jemari lentik gadis itu menyusuri helai gelapnya dengan lembut, mengalihkan pikiran River dari bayangan masa lalunya yang terus berdatangan.

Lalu alunan itu menghampiri pendengarannya. Lirih dan kaku pada awalnya, kemudian berubah menjadi lebih halus. River masih belum membuka mata, tapi seulas senyum muncul di bibir pria itu.

"Kau bernyanyi?" tanya River dengan kekaguman yang tidak dapat dia sembunyikan. Dia kagum karena memusatkan konsentrasi pada suara Everleigh, dapat menghalau bayangan gelap yang terus berdatangan di kepalanya. Meringankan sakit yang dia rasakan.

"Ibuku sering bernyanyi sebelum aku tidur." Everleigh menjawab pelan. Suara gadis itu tidak lagi diwarnai isakan.

"Teruskan," pinta River masih tanpa membuka mata.

"Kau suka lagunya?"

"Aku tidak tahu apa yang kau nyanyikan. Aku hanya suka mendengar suaramu saat bernyanyi."

Everleigh bersyukur karena mata River masih terpejam. Kalau tidak, pria itu pasti dapat melihat wajahnya yang kini semerah kelopak mawar di rumah kaca.

"Ini hanya lagu pengantar tidur untuk anak-anak," ucap Everleigh dengan malu. Dia tidak banyak tahu tentang musik dan hanya mengenal lagu yang pernah dinyanyikan oleh ibunya.

River tertawa kecil. Tak lagi meringis maupun merintih kesakitan. "Nyanyikan lagi."

"Kau sudah merasa lebih baik?"

"Ya." River terdiam sejenak, memasang telinga terhadap bunyi di luar. "Hujan belum berhenti?"

"Belum," jawab Everleigh cemas. Dia takut kenyataan tersebut akan mengembalikan rasa sakit River.

"Bernyanyilah. Atau bicara. Suaramu lebih ampuh daripada bantal."

Everleigh menatap wajah River yang kini lebih tenang. Pria itu masih menutup mata, mengabaikan bunyi lain kecuali suara Everleigh. Mendadak, sebuah ide terlintas di kepala gadis itu.

"Aku akan menceritakan sebuah buku yang sedang kubaca. Dongeng 1001 malam. Tentang pencuri lampu ajaib."

Tidak ada tanggapan dari River, hingga Everleigh mengira pria itu sudah tidur. Namun, dugaannya terpatalkan saat River bicara.

"Kau menang. Teruslah bicara."

Tersenyum tipis, Everleigh memulai ceritanya.





Hujan sudah berhenti saat Everleigh menyelesaikan ceritanya. Tak ada suara yang keluar dari bibir River sejak beberapa saat lalu. Pria itu hanya berbaring diam di pangkuan Everleigh, menutup mata dalam kedamaian.

"Kau tidur?" tanya Everleigh ragu.

"Tidak." River menjawab singkat.

Kedua alis Everleigh bertaut heran. River telah memejamkan mata sejak tadi. Kenapa pria itu belum juga tidur?

"Kau bisa mencoba tidur kalau sakitnya sudah tidak terasa lagi," usul Everleigh. Sebelah tangan mereka masih bertaut, tergolek di atas tempat tidur. Gadis itu memberi belaian ringan pada rambut di atas pangkuannya, berharap tindakannya akan membantu River terlelap.

"Aku sudah mencoba, tapi tidak berhasil."

River membuka mata, menatap mata safir Everleigh dalam-dalam. Gadis itu tercenung, bagai terhipnotis. Ada sesuatu dalam tatapan River. Sesuatu yang sama seperti ciuman pertama mereka di perpustakaan. Itu adalah hasrat. Everleigh menyadari hal yang menjadi penyebabnya. Dia tidak berpakaian cukup pantas di depan

pria itu. Jubah kamarnya tidak diikat, menampilkan siluet tubuhnya di balik bahan gaun tidur yang tipis. Kelambu yang menutupi ranjang tidak memberi cukup cahaya, tapi Everleigh yakin River dapat melihat puncak payudaranya yang menegang.

Namun, tatapan pria itu tidak berfokus di sana. Pandangan River lurus, terpusat pada bibirnya yang setengah terbuka.

"Tidur ... bukan hal yang sulit." Everleigh mendapati dirinya kembali terbata. Jantung gadis itu berdebar begitu cepat hingga dia takut River akan mendengarnya.

"Sulit. Kalau kau ada di sini. Sudah kubilang untuk kembali ke kamarmu." Mendadak, pria itu membawa dirinya duduk. Everleigh mengikuti gerakan River dengan bola matanya, bingung ketika pria itu keluar dari kelambu dan meninggalkannya terpaku di tempat tidur.

Everleigh menyusul River, memperhatikan saat pria itu mengambil kemeja dan mengenakannya. River masih berdiri memungginginya, lalu dia melihat punggung pria itu yang menegak begitu dia mengambil langkah mendekat.

"Kau sungguh baik-baik saja?" Everleigh bertanya cemas.

River tidak berbalik, maupun repot-repot menoleh ke arah gadis itu. "Ya. Kau bisa meninggalkanku sekarang."

Langkah Everleigh terhenti tepat di belakang pria itu. Jarak yang membentang di antara mereka tidak lebih dari sejangkauan lengan. Tidak butuh usaha keras bagi Everleigh untuk meraih pria itu. Hanya keberanian. Namun, dia tidak memiliki alasan. Meski dia sangat ingin mendaratkan tangannya di punggung kaku tersebut, merasakan kulit hangat pria itu kembali, dia takut terhadap penolakan River. Penolakan yang pasti akan dia dapatkan.

Everleigh menahan keinginan untuk menghela napas. Dia belum pernah merasa begitu sedih karena ditolak. Gadis itu sering diabaikan, diasingkan, bahkan dianggap tidak berguna. Dia bisa mengatasi semuanya. Hidup dalam cangkang yang dia buat sendiri. Melindungi diri dengan tidak melakukan perlawanan yang akan membuat orang

menyerangnya balik. Dia memilih untuk menerima segalanya dalam diam. Kini, dia tidak akan melakukannya. Pertama kali, gadis itu ingin memperjuangkan apa yang dia inginkan. Dia menyayangi River. Seberapa keras pun pria itu mendorongnya, Everleigh akan terus mendekat. River adalah orang yang penting baginya.

Everleigh menunduk, menempelkan dahinya pada punggung pria itu. Rambut panjangnya menyapu kain kemeja River, makin menyadarkan pria itu akan penampilan mereka berdua yang tidak pantas.

"Jangan suruh aku pergi." Suara Everleigh begitu lirih hingga nyaris menyerupai bisikan.

Napas hangat gadis itu menembus kemeja River. Pria itu harus menghitung dalam hati sebelum bisa merespons.

"Kau tidak boleh ada di sini. Tidak lagi." River berkata datar, tapi jakunnya yang naik turun mengkhianati sikap tenang yang berusaha dia tunjukkan.

Everleigh meremas kemeja pria itu, mengubur wajahnya lebih dalam. "Aku hanya ingin bersamamu. Apa aku tidak pantas berada di sisimu?"

Gadis itu kehilangan tempat bersandar ketika River membalikkan tubuh dengan tiba-tiba. Kedua tangan River mencengkeram bahu Everleigh, membuat gadis itu mendongakkan kepala untuk menatapnya.

"Gadis seperti dirimu memang tidak pantas berada bersamaku. Seharusnya kau tidak ingin bersamaku." River memberi penekanan pada setiap kalimatnya. Setelah semua yang gadis itu lihat, River tidak mengerti kenapa Everleigh masih ingin dekat dengannya.

"Hanya kau yang menganggapku seperti itu. Tidak ada yang menginginkanku. Bahkan Abram...." Kalimat Everleigh tersekat di tenggorokan. Mengingat adik yang telah meninggalkannya, membuat matanya terasa panas. Dia mengerjap, mengalau air mata yang mulai terbit.

Pegangan River di bahu Everleigh mengetat. Napasnya bertambah berat. Namun, pria itu berusaha keras melawan godaan yang datang. Di tengah temaram cahaya lilin, dia dapat melihat tubuh Everleigh lebih jelas. Susah payah, River memusatkan perhatiannya hanya pada wajah gadis itu. Bukan di tempat lain. Usahnya tidak terlalu membantu. River harus mereguk ludah berkali-kali saat bertemu pandang dengan wajah cantik yang selalu menghantui mimpi-mimpinya. Muncul dalam tidur gelisahny.

"Kau tidak tahu seberapa besar aku menginginkanmu, Leigh." River berkata serak.

Everleigh terpaku sejenak. Bibirnya yang terbuka karena terkejut, membuat River harus memperingatkan diri sendiri agar tidak memikirkan hal-hal yang tidak senonoh. Hal yang berhubungan dengan bibir mereka berdua.

"Benarkah?" Everleigh tidak terdengar terlalu yakin saat bertanya. "Lalu, kenapa kau terus mendorongku pergi?"

"Karena aku bukan pria penyabar dan baik hati seperti yang kau pikir tentang diriku. Jika aku menginginkan sesuatu, maka aku akan memilikinya dengan caraku. Dan caraku tidak pernah lembut," tukas River tajam.

Seharusnya Everleigh mendeteksi peringatan dalam kata-kata River. Seharusnya gadis itu menangkap sinyal berbahaya yang menyorot di mata pria itu. Namun, Everleigh menolak untuk mundur. Tekad memancar dari tatapannya ke arah River.

"Beritahu aku."

"Apa?"

"Aku ingin tahu dirimu yang sebenarnya."

"Kau sadar dengan ucapanmu?" River menyergah kasar.

Everleigh mengangguk. Tidak menampakkan kegentarannya sama sekali. Jawaban tanpa kata itu, melepas kendali diri River yang dia pertahankan sejak tadi.

"Kau yang minta."

Ciuman itu tidak lembut seperti ciuman pertama mereka di perpustakaan. River menekan bibirnya kuat, memerangkap Everleigh dalam kuasanya. Pagutan pria itu kasar, nyaris brutal. Everleigh harus menahan diri untuk tidak meringis saat merasakan perih yang mendera bibirnya. Namun, dia tetap bertahan. Dia akan menerima seluruh ciuman River. Seluruh diri pria itu yang sebenarnya. Tanpa kepura-puraan.

River menyesap bibir Everleigh, mencicipi permukaan kenyal tersebut dengan bertenaga. Dia tidak peduli meski tindakannya mengundang ringisan gadis itu. Everleigh harus mulai belajar untuk tidak mendorong hingga batas pertahanannya. Tangan River bergerak turun, menelusuri jubah kamar Everleigh hingga pria itu menemukan sasarannya. Dia merangkum payudara lembut gadis itu ke dalam genggaman, memberi remasan pelan.

Everleigh tersentak karena tindakannya. Gadis itu membuka bibir, secara tidak langsung memberi jalan bagi lidah River yang telah menunggu. Keterkejutan Everleigh terlihat jelas ketika pria itu menginvasi rongga mulutnya. Erangan halus lolos dari tenggorokan gadis itu. Telapak tangannya menekan dada River yang tidak tertutup kemeja, tepat di atas luka bakar pria itu.

River menarik diri nyaris seketika, seakan sentuhan Everleigh menyengatnya. Napas pria itu cepat dan dalam. Hasrat berkobar pada kedua manik matanya. Everleigh menatap River dengan bingung. Cara River menciumnya sama sekali tidak lembut, persis seperti yang pria itu bilang. Namun, ciuman tersebut membangkitkan sesuatu dalam diri Everleigh. Sesuatu yang belum pernah dia rasakan. Gadis itu merasa malu karena ternyata dia menikmati sentuhan River. Walaupun bibirnya terasa berdenyut akibat pagutan pria itu, tapi Everleigh tidak ingin River mengakhirinya begitu saja.

"River." Everleigh mengulurkan tangan, berniat meraih pria itu kembali, akan tetapi River bergerak mundur seolah gadis itu wabah beracun.

"Jangan sentuh aku. Jangan." River merapatkan kemejanya, menghalangi pandangan Everleigh dari bekas luka yang sempat gadis itu raba.

Seketika Everleigh mengerti alasan River menjauh darinya. Gadis itu tersenyum. Sedih.

River membuang muka. Berusaha menutup mata dari raut sendu Everleigh. Setelah ciuman brutalnya barusan, dia tidak mengerti alasan Everleigh masih bisa bersedih untuknya. Gadis itu mengambil langkah mendekati River, memangkas jarak yang memisahkan mereka. Tangan Everleigh hinggap di sisi wajah pria itu yang masih berpaling. Dia berjinjit, lalu mendaratkan ciuman ringan di pipi River. Kelopak mata pria itu terbuka sempurna, tercengang karena tindakannya. Bahkan River tidak lagi terpikir untuk menarik diri.

"Selamat malam."

Setelah memberi ucapan singkat tersebut, gadis itu pergi tanpa diminta lagi.





"Kenapa River sangat membenci mawar?"

Pertanyaan Everleigh membuat Duncan menghentikan kegiatannya. Mereka berdua sedang berada di rumah kaca. Duncan sedang menggunting beberapa daun yang tumbuh tidak teratur, sementara Everleigh ikut membantu di sebelahnya.

"*My Lord* tidak cerita kepada Anda?" Duncan balik bertanya.

"Isi pembicaraan kami tidak pernah berkaitan dengan dirinya. Tapi aku dapat menduga kebakaran di kastil adalah salah satu penyebab kebenciannya," jawab Everleigh sambil tersenyum muram.

Sejenak, perhatian Duncan terpusat pada Everleigh. Gadis itu sangat cantik, meski penampilannya selalu sederhana dan hampir tidak pernah berhias. Belum lagi sikap lembut serta rapuh yang melekat pada diri Everleigh, meski akhir-akhir ini Duncan sering menemukan bahwa gadis itu tidak mudah gugup seperti dulu. Dia mengerti alasan River sulit membuka diri pada seseorang. Apalagi Everleigh jelas tidak akan serasi bila bersanding bersama River. Bukan karena cacat yang dimiliki majikannya, tapi sifat mereka berdua yang sangat bertolak belakang. River pria yang tampan. Banyak wanita yang mengejar-

ngejar pria itu bahkan saat River baru beranjak remaja. Namun, mereka semua berpaling setelah peristiwa kebakaran tersebut. Bahkan orang-orang yang dulu dekat dengan keluarga Courtlandt, tak mau lagi berhubungan dengan River. Duncan heran mendapati ada gadis yang bisa bertahan setelah mengetahui sisi buruk majikannya. Bahkan, Everleigh ingin mengenal River lebih jauh. Termasuk masa lalu kelam pria itu.

“Dulu Lady Agatha sangat menyukai mawar.” Duncan memulai, lalu menambahkan ketika melihat wajah bertanya Everleigh. “Mendiang ibu Lord Courtlandt. Dia wanita yang sangat cantik. Berhati lembut dan tidak pernah berprasangka buruk pada orang lain. Mungkin itu juga yang menjadi kelemahannya.”

Everleigh mendengarkan. Sejak tadi, dia telah berhenti menggunting dedaunan, sedangkan Duncan masih terus bicara sambil tetap bekerja.

“Kastil ini memang terpencil, tapi tidak pernah sesepi sekarang. Banyak tamu yang sering berkunjung. Lord Louis, mendiang ayah Lord Courtlandt, membuka pintu untuk semua orang. Selalu menyambut baik kedatangan orang baru dengan tangan terbuka. Harus kuakui bahwa orang tua Lord Courtlandt adalah pasangan yang naif. Menganggap hanya ada kebaikan di dunia dan tujuan mereka hidup adalah untuk berbuat baik kepada setiap orang, tanpa kecuali.”

Duncan bercerita sambil tetap memangkas daun-daun yang tumbuh liar. Nada bicara pria tua itu masih terdengar tenang. Namun, Everleigh dapat mendengar getir dalam suaranya ketika Duncan melanjutkan, “Hari itu seperti hari-hari lain. Musim semi yang indah di bulan April. Sepasang suami istri bersama seorang lelaki yang mengaku sebagai adik sang istri, datang ke kastil membawa satu gerobak penuh mawar merah. Mereka bilang bahwa itu adalah tanda terima kasih, karena Lord Louis Courtlandt pernah menampung saudara mereka di tengah hujan. Tidak ada yang mengingat kejadian itu, tapi Keluarga Courtlandt telah membantu banyak orang. Tidak

pernah terlintas dalam kepala bahwa mereka berniat jahat.”

“Apa yang mereka lakukan?” tanya Everleigh ingin tahu. Dia masih belum memiliki gambaran dari sepotong cerita yang dituturkan Duncan.

“Orang-orang itu tinggal di kastil. Dilayani dengan baik setelah hadiah yang mereka bawa. Tapi mereka tahu bahwa tidak akan selamanya ada di sini. Dalam waktu singkat, tujuan mereka yang sebenarnya mulai terlihat. Orang tua Lord Courtlandt terlalu buta hingga tidak menyadari, karena mereka selalu bersikap baik dan menunjukkan betapa mereka butuh bantuan. Lord Courtlandt yang pertama sadar bahwa ada yang tidak beres, karena dia yang menjadi sasaran utama.”

Duncan menghela napas panjang, membuangnya dengan berat karena ceritanya mulai bergulir ke dalam memori yang tidak menyenangkan. “Wanita itu, saya tidak terlalu ingat namanya, tapi istri dari tamu tersebut, mulai mengincar Lord Courtlandt. Saya tidak perlu menjelaskan betapa memalukan tindakannya, beberapa kadang kelewat batas, karena dia ingin menjebak *My Lord* dalam skandal dan berharap akan ada uang tutup mulut yang cukup besar. Tapi Lord Courtlandt tidak pernah menanggapi rayuannya. Lagi pula, saat itu *My Lord* masih remaja, usianya bahkan belum genap 18 tahun. Dia memang bertubuh besar dan tampak lebih dewasa daripada umur yang sebenarnya, tapi dia tidak bodoh.”

Duncan mengambil jeda sejenak. Melihat reaksi Everleigh. Tampak jelas bahwa gadis itu tidak senang ada wanita yang pernah mendekati River hanya untuk memanfaatkan pria itu. Tersenyum tipis, Duncan melanjutkan ceritanya. “Malam itu hujan deras. Semua orang tidur nyenyak dan kastil begitu sunyi. Api muncul di sayap barat, tepat di dekat kamar orang tua Lord Courtlandt, kamar yang sekarang dia tempati. Orang-orang itu memilih untuk menimbulkan kebakaran kecil dan membuat panik seluruh penghuni kastil. Berharap semua orang akan lari ketakutan agar mereka bisa menjarah barang berharga

yang tersimpan pada lemari penyimpanan di dalam kamar. Tapi angin kencang mengacaukan segalanya. Bahkan hujan lebat tidak dapat memadamkan api yang berkobar makin besar. Lord Courtlandt melukai diri sendiri saat berusaha menolong orang tuanya. Api melalap sebagian tubuhnya, tapi dia tidak peduli. Dia terus menerjang kobaran tersebut, berharap masih bisa menyelamatkan mereka. Semua sudah terlambat. Sayap barat luluh lantak, tapi kamar orang tuanya utuh dan dia tidak mendapati mereka di sana.” Duncan memejamkan mata, mengingat peristiwa malam itu dengan begitu jelas seolah sedang terjadi di depan matanya.

“*My Lord* menemukan mayat mereka di antara puing-puing, jauh di bawah. Penyebab kematian tidak diketahui dengan pasti karena kondisi tubuh mereka yang terlalu mengenaskan. Saya masih ingat betapa hancur Lord Courtlandt saat itu. Luka bakar di tubuhnya masih basah, dia masih berteriak kesakitan. Tapi tidak ada yang lebih memilukan daripada air matanya yang mengalir dalam diam. Seluruh harta di lemari penyimpanan telah dijarah. Orang-orang yang menghancurkan hidupnya pergi tanpa jejak. Meski pada akhirnya pihak berwajib berhasil meringkus mereka, tidak ada hukuman yang cukup untuk menebus segala yang telah mereka renggut. Pengadilan menjatuhkan hukuman mati, atas tuduhan pembunuhan dan perampokan. Lord Courtlandt ikut menjadi saksi saat mereka digantung hidup-hidup. Tapi dia tidak sama lagi. Itulah saat terakhir dia pergi ke dunia luar, menyaksikan eksekusi pembunuh kedua orang tuanya. Setelah kejadian itu, *My Lord* hampir tidak pernah menginjakkan kaki keluar. Memilih tinggal di sayap barat yang hancur, untuk mengingatkannya betapa keji manusia bisa berbuat. Dia membenci orang asing. Dia membenci orang yang masuk ke dalam kastilnya tanpa izin.”

Everleigh tersentak, ingat malam saat dia dan Abram menginjakkan kaki di kastil. River terlihat sangat marah. Menyebut mereka penyusup. Kini, dia tahu alasannya. Air mata gadis itu menggenang. Masa lalu

River menghancurkan hatinya. Bagai sembilu yang menikam jantung. Dia mulai menangis, menjatuhkan gunting yang dia pegang ke atas tanah.

"Oh Tuhan Aku tidak tahu ... kalau River pernah mengalami hal seburuk itu." Everleigh terisak, menggosok matanya yang berair dengan lengan gaun.

Duncan meletakkan guntingnya, meremas sebelah bahu gadis itu.

"Jangan menangis, *My Lady*. Lord Courtlandt tidak suka dikasihani," ucap pria itu dengan nada membujuk.

"Aku tahu Aku hanya ... ikut sedih untuknya" Suara Everleigh tersendat oleh isak tangisnya sendiri. Gadis itu mengangkat wajahnya yang tertunduk, menatap Duncan penuh tekad meski air matanya masih berlinang. "Aku harus menemui River."

Duncan membuang napas, mulai menyesali tindakannya bercerita pada gadis itu. Namun, dia melihat ketulusan dalam diri Everleigh. Gadis ini memiliki sesuatu yang bisa meluluhkan hati majikannya.

"Hapus air mata Anda. Jangan sampai *My Lord* tahu bahwa Anda menangis karena mendengar cerita saya."

Everleigh mengangguk, mengusap lelehan bening yang menuruni pipinya. Gadis itu bangkit setelah merasa sedikit lebih tenang, memacu langkah ke ruang kerja River. Tidak butuh waktu lama hingga Everleigh tiba di sana, menemukan River sedang berdiri sambil menyandarkan pinggul ke tepian meja. Pria itu mendongak dari lembaran kertas di tangannya, mengernyit heran saat melihat Everleigh yang menerobos masuk.

Langkah gadis itu sempat terhenti di ambang pintu. Air matanya kembali terbit ketika sosok River memenuhi pandangannya. Pria itu di sana, tampak gagah dan tangguh, tapi menyimpan luka yang tidak pernah Everleigh ketahui. Dia ingin meraih River, membawa pria itu dalam dekapannya. Tak akan ada lagi penolakan yang bisa membuat Everleigh mundur.

“Kau butuh sesuatu?” tanya River dengan tatapan ganjil karena yang dilakukan Everleigh hanya mematung di tempat.

Everleigh berjalan masuk, selangkah demi selangkah. Perlahan pada awalnya, lalu makin cepat seiring jarak yang kian sempit. Gadis itu melingkarkan lengan di seputar leher River, mendekap erat hingga tubuh mereka menempel rapat.

“Aku hanya ingin memelukmu. Biarkan aku memelukmu.” Getaran mewarnai suara Everleigh. Dia tidak akan menangis. Dia akan memeluk River tanpa menangis.

“Ada apa? Ada yang salah?” Kekhawatiran menguasai River. Meski Everleigh mudah tersentuh, tapi gadis itu selalu memiliki alasan di balik setiap tindakan. Kali ini, River tidak tahu penyebabnya.

Pria itu merasakan Everleigh menggenggam di lehernya. Yang gadis itu lakukan hanya mengetatkan pelukan, menolak untuk melepaskan River.

“Leigh, katakan sesuatu. Jangan seperti ini. Astaga. Kau menangis. Ada apa denganmu?” Kini River benar-benar panik. Dia mulai memikirkan tindakannya yang mendorong gadis itu menjauh. Menunjukkan sisi terburuknya pada Everleigh melalui ciuman mereka. Mungkin dia telah menyakiti gadis itu terlalu dalam. Mungkin Everleigh sudah tidak bisa lagi bertahan bersamanya dan memilih pergi. River menyadari bahwa dia tidak ingin berpisah dengan gadis itu. Namun, segala kepahitan dalam dirinya menghilangkan rasa percaya diri yang dulu pernah dia miliki.

Everleigh melepas pelukannya, kini sesenggukan di hadapan River. Pria itu menangkap wajah Everleigh dengan kedua tangan besarnya, menghapus air mata di pipi gadis itu. Dia menyapukan pandangan pada setiap jengkal tubuh Everleigh, memeriksa mungkin saja gadis itu menangis karena terluka.

“Duncan ... menceritakan segalanya. Tentang peristiwa ... di sayap barat.” Everleigh tidak lagi dapat menyembunyikan penyebab isak tangisnya.

Usapan River terhenti. Tubuh pria itu berubah kaku. River mulai menarik diri, melepaskan pegangannya pada wajah gadis itu. Everleigh menangkap pergelangan tangan River sebelum pria itu sempat menjauh.

"Jangan pergi...."

"Jangan menangis untukku. Jangan pernah...."

Everleigh memerangkap wajah pria itu dalam genggamannya, seperti yang sebelumnya dilakukan River. Pria itu terhenyak. Terperangkap ke dalam samudra biru manik mata gadis itu.

"Leigh."

River tidak lagi tahu siapa yang memulai ciuman itu. Siapa yang mendekat terlebih dahulu. Yang dia tahu adalah betapa nikmat bibir Everleigh saat menyentuh miliknya. Kelembutan yang selalu berhasil membuat pria itu kehilangan akal sehat. Rasa manis memabukkan yang tidak pernah gagal membuatnya bergairah. Ciuman tersebut tidak lembut maupun kasar, tapi dipenuhi oleh hasrat yang menggelora.

River melekatkan tubuh mereka berdua, mengurung Everleigh dalam dekapan kedua lengannya. Mata gadis itu terpejam. Titik air mata membasahi bulu mata coklatnya yang lentik. Tak ada ringisan maupun rintihan kesakitan. Hanya penyerahan diri murni.

River memperdalam ciumannya, melesakkan lidah pada kehangatan rongga mulut Everleigh. Gerakannya merayu, tak lagi mendesak seperti sebelumnya. River membelai di sepanjang tulang belakang Everleigh, membuat tubuh gadis itu bergetar. Gelenyar nikmat menjalar di setiap belaian pria itu, hingga Everleigh membutuhkan tempat bersandar. Dia berpegang pada kedua pundak River, mengerti bahwa pria itu tidak suka disentuh di tempat lukanya berada.

River mempererat pelukannya saat payudara lembut gadis itu menekan dadanya. Bukti gairahnya mendesak perut Everleigh, membuat gadis itu terperanjat sejenak, lalu mendesah ketika tangan River merambah bokongnya. Meremas dari balik bahan tebal rok gaun

gadis itu. Seluruh keintiman ini terasa asing bagi Everleigh. Ciuman yang bergelora, serta sentuhan yang menggetarkan seluruh sarafnya. Everleigh tidak pernah mengira bahwa dia akan merasakan seluruh sensasi itu sekaligus.

River memisahkan bibir mereka sebelum dirinya bertindak terlalu jauh. Napas pria itu berkejaran di antara dadanya yang naik turun dengan cepat. Dia melihat bahwa kondisi Everleigh tidak lebih baik darinya. Payudara lembut gadis itu bergerak statis menekan dadanya. Bibir Everleigh bengkak karena ciuman mereka. Namun, yang membuat River ingin mengerang adalah tatapan gadis itu. Kelopak mata Everleigh sayu. Bola mata biru itu menatapnya dengan sorot mendamba.

“Apa aku menakutimu?” River menanyakan hal yang sudah sangat jelas jawabannya.

Everleigh menggeleng yakin, tampak nyaman dengan kedekatan mereka.

River membuang napas berat. Dia menunduk, menyatukan kening mereka seraya memejamkan mata.

“Seharusnya aku membuatmu takut.” Suara pria itu masih serak oleh gairah.

Everleigh kembali menggeleng, berkata sungguh-sungguh. “Aku tidak pernah takut denganmu. Bersamamu, aku merasa ... bahagia.”

River tersenyum hambar. “Jangan terlalu yakin. Sangat mudah untuk membenciku dan mengubah pendapat naifmu itu.”

“Kau bisa mulai dengan tidak meneriakiku dan berhenti menyebutku gadis naif,” tukas Everleigh. Dahi mereka yang masih melekat serta hidung yang nyaris bersentuhan, membuat dia butuh segenap usaha untuk bicara tanpa suara bergetar. River menatapnya dalam, hingga Everleigh mengira pria itu akan kembali menciumnya. Dan River memang menciumnya. Kecupan singkat di bibir yang sangat berbeda dengan ciuman mereka sebelumnya.

“Baiklah. Asal kau berhenti muncul tiba-tiba dan menerobos

seperti tadi," ucap River penuh peringatan.

"Aku tidak bisa janji." Everleigh tersenyum. Senyum canggung yang menampakkan deretan gigi putihnya.

Dan pada akhirnya, dia melihat River membalas senyumannya. Dengan senyum tulus yang baru pertama kali gadis itu lihat. Everleigh sempat terpaku sejenak ketika bola mata abu-abu itu, memancarkan kehangatan yang sebelumnya tidak pernah ada di sana.

"Kau mencari masalah dengan orang yang salah, *Lady*."

Meski kalimat pria itu lebih mirip ancaman, tapi Everleigh tidak dapat mencegah tawa lepas saat River kembali memeluknya. Dia dapat merasakan senyum pria itu di atas kepalanya. Lalu sebuah kecupan lembut yang menyusul kemudian. Everleigh bahagia. Dan, tidak akan ada yang dapat menghancurkan kebahagiaannya..



"Paman, dengarkan aku dulu!"

"Cukup, Abram! Aku sudah muak dengan omong kosongmu!"

Abram menatap pria di hadapannya dengan pandangan nanar. Eugene Stourton menolak untuk mendengar alasannya lagi. Sepupu jauh ayahnya itu ingin segera mendepak Abram dari rumahnya.

"Aku sedang berusaha agar kita mendapat banyak uang!" Abram belum menurunkan intonasi suaranya, bicara dengan nada menantang.

Amarah Eugene mulai tersulut. Keponakannya yang muncul tiba-tiba beberapa minggu lalu, memang sungguh tidak tahu diri. Sama seperti ayah pria itu. Eugene sengaja tidak membalas surat-surat yang dilayangkan Abram karena tidak ingin berurusan dengan anggota keluarga miskin yang butuh pertolongan. Dia tidak bersedia memberi pertolongan yang diinginkan Abram. Atau dalam kasus ini, lebih banyak uang untuk dipinjamkan.

"Tidak akan ada uang yang kita dapat kalau kau terus menghamburkannya untuk memenuhi gaya hidupmu," balas Eugene sengit. "Aku sudah bersedia menampungmu di rumahku tanpa

menarik biaya sewa. Jangan berani-berani berutang lagi kalau kau belum mengembalikan uangku.”

“Tapi aku butuh lebih banyak uang. Usaha pertambangan tempat aku menanam modal....”

“Kau sudah ditipu. Kapan kau akan sadar?! Seharusnya kau tidak begitu saja percaya pada kata-kata orang asing yang kau temui di bar murahan!”

“Aku bertemu dengan Mr. Huckabee di *Gentleman Club*!” Abram menyergah marah. Dagunya terangkat tinggi dengan gerakan angkuh. “Dia anggota tetap.”

“Pria muda sepertimu memang sasaran empuk untuk ditipu. Tempat yang kau sebut *Gentleman Club* itu hanya gedung kecil berisi sekumpulan orang sok kaya yang bahkan kesulitan untuk membayar pajak.”

Abram tidak menjawab. Harga dirinya tidak memberi izin untuk mengakui kenyataan tersebut. Beberapa orang yang dia kenal di sana memang memiliki kesulitan finansial. Namun, bukan berarti kehormatan mereka akan ternoda karena masalah kecil tersebut.

“Beri aku sedikit uang lagi. Aku janji ini yang terakhir. Pertambangan butuh alat baru untuk mengeruk emas,” kata Abram sambil tetap menjaga nada suaranya tetap bersahaja. Tanpa jejak permohonan di dalamnya.

“Kau tidak akan mendapat apa-apa dariku lagi. Bahkan aku akan menuntutmu karena uang yang kau pinjam dan belum kau kembalikan!” Eugene berkata ketus.

“Aku pasti akan mengembalikannya!” Abram berusaha menjaga harga dirinya tetap utuh. Meski demikian, ancaman Eugene mulai membuatnya gentar.

“Dengan apa? Menjadi pengangguran dan menunggu uang jatuh ke pangkuanmu? Kau harus mulai bekerja jika ingin mendapatkan uang. Buang harga diri bangsawanmu dan mulailah mencari pekerjaan!” tandas Eugene. Menutup kesempatan Abram untuk

kembali meminjam uang.

Cukup sudah. Abram tidak akan mengemis lebih dari ini. Dia tahu di mana bisa mendapat uang yang dia butuhkan. Jaraknya cukup jauh dan melibatkan perjalanan panjang dengan kereta kuda. Namun, hasilnya sepadan jika dibandingkan dengan emas yang akan dia dapat. Sedikit lagi. Sedikit lagi hingga dia dapat kembali hidup penuh kenyamanan dan mendapat pelayanan yang selama ini dia peroleh.

“Aku tidak butuh uang maupun bantuanmu lagi.” Abram berkata angkuh, memandang Eugene dengan pandangan meremehkan. “Aku akan pergi dari sini. Lalu saat aku kembali, kau akan mendapat uangmu. Bersama bunga yang aku beri dengan murah hati.”

Eugene mendengarkan. Tidak lagi percaya satu kata pun yang keluar dari bibir pria itu. Namun, Abram begitu yakin akan dirinya. Dia punya jaminan atas uang yang pernah dia pinjam. Jaminan yang masih bisa dipakai untuk pinjaman berikutnya. Everleigh. Karena kalau River tidak bersedia memberinya uang, Abram tidak akan ragu membawa kakaknya pergi. Tidak peduli meski dia harus menculik gadis itu di bawah hidung River Courtlandt.





"River, jangan lihat."

"Aku bisa membantumu."

"Tidak."

"Leigh...."

"Jangan lihat!"

"Aku tidak melihat apa-apa." River berkata jengah. Dia masih memegang tangga yang sedang Everleigh daki, melihat ke samping alih-alih mendongak ke atas.

"Di sebelah mana?" tanya Everleigh begitu telah tiba di puncak tangga.

"Sebelah kananmu. Di bagian buku dengan sampul warna-warni."

Everleigh melempar pandangan ke bawah, memastikan bahwa River benar-benar tidak melihat ke arahnya. Dia kembali pada rak yang ditunjuk River saat melihat pria itu menepati janjinya.

"Semua bukunya bersampul coklat," ujar Everleigh ketika petunjuk River tidak memberi bantuan untuk menemukan buku yang dia cari.

Pada akhirnya, pria itu tidak tahan lagi. River memindahkan pandangan dan kini mendongakkan kepala ke arah Everleigh. "Bukan

yang itu, tapi rak di atasmu.”

“River!” Buru-buru, Everleigh merapatkan roknya agar pria itu tidak dapat melihat ke dalam. “Kubilang, jangan lihat!”

“Aku tidak sedang mengintip.” River membalas gemas. “Sudah kubilang biar aku ... AWASI!”

River melepas pegangannya pada tangga saat gadis itu kehilangan keseimbangan. Tindakan Everleigh yang memegang rok dengan sebelah tangan, segera membuat tubuh gadis itu goyah. Kaki Everleigh tergelincir dan lantai yang keras siap menjadi alas pendaratannya, andai River tidak menangkapnya terlebih dahulu. Everleigh jatuh bersamaan dengan tangga yang menghantam lantai. Namun, gadis itu bernasib lebih baik daripada tangga tersebut. Dia dapat mendengar jantung River yang berdebar kencang saat pria itu memeluknya erat. Bersamaan dengan suara lega sekaligus jengkel River.

“Aku bisa mati muda karena dirimu.” Pria itu menukas tajam, tidak memindahkan Everleigh dari atas pangkuannya. Meski bokong River berdenyut karena bertubrukan dengan lantai, dia lebih suka dirinya yang menjadi korban daripada kepala gadis itu yang mendarat lebih dulu.

Everleigh mengangkat kepala, tidak terima menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan. “Aku kaget karena kau melihat... ke situ.”

“Aku berniat membantu, bukan mengintip.” River kembali menimpali. Walaupun mata pria itu yang berkedip cepat menandakan bahwa dia telah melihat lebih dari seharusnya.

Everleigh mendaratkan pukulan pelan di bahu River, yang dibalas dengan senyum geli pria itu. “Aku sudah hampir menemukan buku yang kukari.”

River mendesah, tak mengira bahwa Everleigh bisa begitu keras kepala. “Aku bisa naik dan mencatat judul-judul di bagian rak itu. Kau tidak perlu ke atas. Lagi pula, tidak banyak buku dongeng yang kupunya.”

Saat melihat wajah muram Everleigh, pria itu mengubah kalimatnya. "Atau akan kupindahkan bagian dongeng dan fiksi ke rak yang lebih rendah agar kau bisa menjangkaunya. Jadi, kau bisa menikmati waktumu memilih buku tanpa bantuanku. Aku tidak tahu apa yang menyenangkan dari membaca setiap judul dan...."

"Kau mau melakukannya untukku?" Everleigh memotong kata-kata River dengan wajah berbinar. Sejenak, pria itu tampak heran karena Everleigh gembira oleh hal kecil yang akan dia lakukan.

"Ya. Asal kau janji tidak akan mendaki tangga dan menakutiku seperti tadi."

Jawaban River mengundang senyum lebar di bibir Everleigh, selain membuat mata gadis itu berkaca-kaca.

"Kau baik-baik saja?" tanya River hati-hati.

Everleigh mengangguk, menggosok matanya yang basah dengan malu. "Aku hanya senang. Jarang ada yang begitu baik padaku seperti dirimu."

"Kau harus berhenti menyebutku orang baik." River mengalihkan pandangan, tidak membiarkan Everleigh melihat kegelisahan di matanya. Jika gadis itu jarang diperlakukan dengan baik, maka River sangat jarang menerima pujian tentang sikapnya.

Telapak Everleigh mendarat di pipi River, menolehkan wajah pria itu kembali kepadanya. "Apa kau malu?" tanya gadis itu jail.

River mengangkat sebelah alis, tersenyum miring. "Cantik, hati-hati dengan caramu bicara. Aku bisa saja berpikir bahwa kau sedang menggoda."

"Aku... hanya bertanya." Everleigh menurunkan tangannya yang berada di pipi River, mendadak diserang rasa gugup. Niat awalnya untuk sedikit menjaili pria itu, malah berbalik setelah dia mendapati River yang tersenyum menggoda kepadanya.

"Oh, ya? Jadi, kau tidak sedang merayuku?" River berucap sangsi.

"Tidak."

"Lalu kenapa kau masih betah berlama-lama di pangkuanku,

Leigh?”

Rona merah muda menjalar dari pipi hingga ke telinga Everleigh. Gadis itu buru-buru berdiri, baru sadar bahwa sejak tadi dia duduk di salah satu paha River. Gerakan mendadak tersebut membuat kaki Everleigh menginjak ujung rok gaunnya. Lalu bunyi robekan yang cukup keras, mengubah wajah gadis itu dari memerah menjadi pucat pasi.

“Ya Tuhan!” Everleigh memegang jahitan rok gaunnya yang kini terlepas, tepat di bagian pinggang. Kain pakaian dalamnya terpampang jelas, melipatgandakan rasa malu yang gadis itu alami.

River yang melihatnya sempat tercengang sejenak, lalu segera menguasai diri dan memanggil satu-satunya orang yang bisa menolong mereka.

“Dun....”

“Jangan panggil Duncan!” seru Everleigh seketika. Sudah cukup memalukan saat River menyaksikan pakaiannya yang robek di depan mata pria itu, tidak perlu membawa penonton tambahan.

Keresahan yang tergambar jelas di wajah Everleigh menyadarkan River. Dalam hati, dia agak menyesal karena tidak mempekerjakan pelayan wanita di kastilnya. Sekarang, dia harus menghadapi masalah ini seorang diri.

“Tidak perlu malu.” River mengatakannya dengan suara membujuk terbaik yang dia bisa. Genggaman Everleigh begitu kuat pada bagian rok yang robek, berusaha menahannya tetap di tempat.

“Ini memalukan!” Seruan gadis itu kembali terdengar. River masih duduk di lantai di perpustakaan dengan bingung. Mencari jalan keluar dari situasi ini.

“Tidak ada yang memalukan. Lagi pula, bukan salahmu. Bahan pakaianmu memang murahan dan mudah....” River menghentikan kata-katanya ketika Everleigh menunduk untuk menyembunyikan wajah. Uh oh. Dia salah bicara.

Keadaan menjadi makin canggung. Kesunyian menyelimuti

mereka berdua. Hingga pada akhirnya, River yang memecah hening tersebut dengan pertanyaan. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Everleigh mengangkat wajah sedikit, menghalau rasa malunya agar dapat menatap pria itu. "Kau punya peralatan menjahit?"

"Duncan punya."

Gadis itu menggigit bibir cemas. Sepertinya, dia tidak memiliki pilihan lain. Namun, tak disangka, River memberinya solusi yang berbeda.

"Ikut aku." Pria itu berdiri mendadak, mengulurkan tangan agar Everleigh mengikuti gerakannya.

"Ke mana?" tanya gadis itu bingung.

"Ikut saja."

"Tapi, rokku...."

"Tidak akan ada yang melihat. Aku akan menutupimu."

Everleigh menyambut uluran tangan River, meski tebersit pertanyaan dalam dirinya. Pria itu menuntunnya keluar perpustakaan, menyusuri koridor yang lengang. Berkali-kali, Everleigh memandang sekelilingnya cemas, kalau-kalau ada orang lain yang berpapasan dengan mereka. Dia cukup beruntung tidak bertemu siapa pun hingga tiba di tujuan. Diam-diam, gadis itu bersyukur River tidak mempekerjakan banyak pelayan di kastilnya.

"Kenapa kita ke sini?" Everleigh kembali bertanya karena ternyata River membawanya ke sayap barat, tepatnya ke kamar pria itu.

"Aku punya beberapa gaun. Milik ibuku." River menjawab rasa penasaran Everleigh, menuntun gadis itu ke arah peti yang cukup tersembunyi di sudut kamar.

Mendadak, pemahaman menghinggapi Everleigh. "River, aku bisa memakai gaunku sendiri."

"Gaunmu tidak layak pakai. Bukan untuk gadis bangsawan sepertimu. Aku akan memanggil tukang jahit untuk mengukurmu dan membuat gaun-gaun baru. Sekarang, kau tanggung jawabku, Leigh. Aku akan mengurusmu lebih baik daripada adikmu." Kalimat River

tajam dan menutup ruang untuk perdebatan. Begitu pula tatapan yang diberikan pria itu kepada Everleigh.

“Baiklah,” ujar Everleigh setelah beberapa saat. Tahu bahwa tidak akan ada gunanya berdebat dengan River. Namun, sesuatu menggelitik rasa ingin tahunya. “Kau membenci orang asing. Memanggil tukang jahit berarti memasukkan orang asing ke dalam kastil.”

Lagi-lagi, pria itu menghindari tatapan Everleigh saat menjawab, “Aku bisa menoleransi beberapa hal untuk dirimu.”

River tidak memberi gadis itu kesempatan untuk kembali merasa tersentuh, dan langsung membuka peti yang tadinya terkunci. Everleigh menutup mulut dengan kedua tangan, kagum saat melihat isi peti tersebut.

“River, gaun-gaun itu sangat indah. Aku ... aku tidak akan pantas memakainya.”

“Cantik, gaun seperti apa pun akan cocok untukmu. Katun murahan sekalipun. Ini hanya sebagian gaun-gaun lama ibuku.”

Everleigh membungkuk agar dapat melihat lebih jelas tumpukan gaun di dalam peti. Berbagai warna melintas di depan pandangannya. Beberapa gaun tersebut berwarna lembut seperti merah jambu dan biru muda, tapi ada juga warna-warna yang lebih berani. Gadis itu mengerling pada gaun sewarna kelopak mawar merah dengan renda di sepanjang garis lehernya. Menilai dari kehalusan kain serta taburan mutiara yang menghiasi, dia berkesimpulan bahwa itu adalah gaun malam yang biasa dipakai pesta.

“Pilihlah yang kau sukai. Aku akan menunggu di luar sementara kau berganti pakaian.” River bangkit, memberi Everleigh privasi yang gadis itu butuhkan.

“River.” Panggilan lembut gadis itu menghentikan langkah kakinya yang telah mencapai ambang pintu. Dia menoleh, menatap Everleigh penuh tanya.

“Terima kasih,” ucap gadis itu tulus. Senyum Everleigh begitu cerah, sejenak membuat pria itu tertegun.

River mengubah ekspresi wajahnya menjadi lebih kaku, berharap Everleigh tidak melihat efek yang timbul akibat senyuman gadis itu. "Panggil aku kalau kau butuh sesuatu."

Bergerak cepat, River menutup pintu kamar, sebelum godaan untuk menguasai bibir yang tersenyum itu mengambil alih akal sehatnya.





River tidak mengerti apa yang membuat Everleigh begitu lama di dalam kamarnya. Memilih gaun hanya butuh waktu singkat. Meski untuk mengenakannya perlu waktu yang lebih lama, tapi dia yakin tidak akan selama ini. Kesabaran pria itu mulai menipis, hingga akhirnya dia berinisiatif untuk mengetuk.

"Kau baik-baik saja di dalam?"

Untuk sesaat, pertanyaan River tidak mendapat jawaban. Lalu dia mendengar gerakan dari dalam. Tergesa dan makin mendekati pintu tempat dia tengah berdiri di baliknya. Permukaan kayu tersebut terbuka, memberi sedikit celah bagi River untuk melihat sebagian wajah Everleigh yang menyembul keluar.

"Semua gaunnya memiliki kancing di belakang." Gadis itu memulai kalimatnya. Kecemasan membayang pada manik sebiru samudra di hadapan River.

"Lalu?" Kedua alis pria itu berkerut heran. Sepenuhnya tidak paham kenapa gaun berkancing belakang akan menjadi masalah.

"Aku butuh bantuan untuk memakainya. Tanganku tidak sampai untuk menjangkau semua kancing." Rona terang mewarnai pipi

Everleigh saat gadis itu mengungkapkan kesulitannya.

Bibir River membentuk huruf 'o' tanpa suara. Sekali lagi, dia berharap ada pelayan wanita selain di bagian dapur dan untuk bersih-bersih. Namun, memanggil salah satu dari mereka ke bagian barat kastil, bukan hal yang biasa dia lakukan. Hanya Duncan yang River izinkan untuk menginjak area pribadinya. Dan lagi, situasi yang dia alami bersama Everleigh dapat mengundang gosip yang tidak diinginkan. River harus mengatasi semua sendiri. Tanpa sepengetahuan siapa pun.

"Aku bisa membantumu," tawar pria itu. Sekalipun River paham bahwa tawaran itu tidak pantas diungkapkan, tapi dia tidak memiliki pilihan.

Wajah Everleigh tidak mungkin bisa lebih merah lagi dari sekarang saat mendengar tawaran River. Meski, dia tahu bahwa pria itu tidak akan mengusulkan hal tersebut jika tidak terpaksa. Gadis itu membuka pintu lebih lebar, memberi jalan agar River bisa masuk ke kamar. Pintu kembali tertutup dengan suara debaman pelan. Meski demikian, bunyi itu membuat seluruh saraf di tubuh Everleigh terjaga.

River harus menelan ludah berkali-kali ketika matanya menangkap pemandangan gadis itu yang baru setengah berpakaian. Everleigh menahan gaun yang belum terkancing sempurna dengan sebelah tangan di depan dada. Bahunya yang mungil terpampang jelas di depan River. Kulit bahu itu putih dan terlihat begitu halus. Mendatangkan bayangan-bayangan erotis tentang bagaimana pria itu akan mendaratkan bibirnya di sana. Mengecap setiap senti kelembutan yang begitu menggoda.

River memejamkan mata sejenak, berupaya menghalau pikiran-pikiran tersebut dan berkonsentrasi pada tugasnya.

"Berbaliklah." Suara parau pria itu mengkhianati sikap tenang yang berusaha dia tunjukkan.

Everleigh menurut nyaris seketika. Memiliki kesulitan yang sama untuk menghadapi River karena penampilannya. Setitik kelelahan hinggap dalam benak karena dia tidak perlu menghadap pria itu.

Namun, kelegaan itu hanya bertahan sejenak. Gadis itu tersentak pelan ketika merasakan tangan kasar River menyapu punggungnya. Everleigh mempererat pegangan pada bagian depan gaun, merasakan debaran jantungnya yang makin meningkat.

Dia merasakan tarikan saat River mulai memasang kancing di punggungnya satu-persatu. Beberapa kali, jemari pria itu menggesek bagian atas korsetnya. Lalu gesekan tersebut menjadi makin sering begitu tangan River bergerak naik, mengenai kulit polos yang tidak tertutup korset dan baju dalam.

"Setelah ini, aku akan mencari pelayan wanita untukmu." River mengatakannya dengan suara serak yang sama. Berkali-kali, dia harus menenangkan jarinya yang sedikit bergetar setiap kali meloloskan kancing ke dalam lubang.

"Semua gaun di kamarku memiliki kancing di depan. Aku tidak butuh bantuan. Sungguh," ucap Everleigh yakin. Dia tidak ingin dirinya menjadi penyebab River menambah lebih banyak pekerja di dalam kastil. Everleigh sangat mengerti pada keengganan pria itu setelah insiden kebakaran yang River alami. Dia tidak ingin pria itu berkorban sebesar itu untuk dirinya.

"Karena kau tidak akan lagi mengenakan gaun-gaun usangmu, jadi kusimpulkan kau lebih suka aku yang membantumu untuk memakai gaun ibuku. Bukankah begitu, Leigh?" Kalimat River hanya ditujukan untuk menggoda. Untuk mengalihkan perhatian pria itu dari sebagian punggung Everleigh yang masih terbuka.

Gadis itu tidak menjawab. Hanya diam dengan kepala tertunduk. Kulit putih di bawah tatapan River, kini dihiasi rona merah muda.

"Aku hanya... tidak ingin merepotkanmu. Tapi kalau kau menyuruhku memilih, kurasa... aku lebih suka kau yang membantuku daripada membiarkanmu membuka pintu untuk orang lain. Aku tahu bahwa kau sangat membenci...."

Tubuh Everleigh di balik seketika, membuat gadis itu gelagapan sejenak. Manik baja itu mengunci Everleigh. Cara River melihatnya

membuat pipi gadis itu menghangat. Everleigh mengenali hasrat yang terkandung dalam tatapan River. Dan yang mengejutkan, gadis itu gembira karena dialah alasan River bergairah.

“Bagaimana kalau kubilang, aku lebih suka membantumu melepaskan gaun ini dari tubuhmu?” tanya River lambat-lambat.

Pandangannya menilai. Mencari ketakutan. Keresahan. Bahkan penolakan. Namun, dia tidak menemukan semua itu. Everleigh terlihat malu, tapi rasa penasaran dan antisipasi menutupi segalanya. Gadis itu sama bergairahnya dengan River meski buta sama sekali tentang hubungan pria dan wanita. Insting murni yang menggerakkan Everleigh. Membuat gadis itu melepaskan pegangan pada gaun yang menutupi bagian depan tubuhnya.

Kelopak mata River terbuka sempurna ketika gaun tersebut jatuh menyentuh lantai. Kini, dia dapat melihat pemandangan tubuh Everleigh lebih jelas. Hanya pakaian dalam tipis serta korset ketat yang menjadi penghalang antara dirinya dan tubuh polos gadis itu. Dia tidak menyangka bahwa Everleigh akan menerima undangannya dengan tangan terbuka. Mereka tidak pernah melangkah lebih jauh dari sebuah ciuman penuh gairah. Dan saat ini, River yakin mereka akan melakukan lebih dari itu.

Hasrat menguasainya dengan cepat. Tangan River terangkat untuk menangkap wajah Everleigh, lalu bibirnya menukik turun ketika gadis itu hanya menatapnya. Menunjukkan persetujuan tanpa kata. Bibir mereka melebur. Saling memagut dalam sebuah ciuman panas. Everleigh melingkarkan lengan ke sekeliling pinggang River, membawa pria itu lebih dekat.

Tubuh River yang melekat dengan dirinya, begitu hangat. Puncak payudara gadis itu mendesak permukaan korsetnya, terasa nyeri seiring gairahnya yang makin melambung tinggi. Kaki Everleigh tidak lagi menyentuh lantai saat River mengangkatnya, menggiring gadis itu ke atas ranjang.

Ciuman mereka belum juga terlepas. Bahkan, tekanan bibir River

makin kuat. Lidah pria itu mendesak, mengisi kekosongan Everleigh dengan cepat. Gadis itu melenguh saat River membelai bagian dalam mulutnya, menaikkan hasratnya, menimbulkan kelembapan di antara kedua kakinya. Suara erotis tersebut menyadarkan River, sontak memutuskan kontak fisik yang bersumber dari bibir mereka.

"Kita tidak boleh begini." River berujar gusar. Pria itu tampak frustrasi saat mengakhiri ciuman tersebut. Namun, salah satu dari mereka harus menggunakan akal sehat. River harus menggunakan akal sehatnya. Dia tidak boleh menodai Everleigh. Akan ada konsekuensi jika dia melakukannya.

"Kenapa?" Pertanyaan Everleigh terdengar polos. Begitu juga sorot mata yang kini tertuju pada River.

Pria itu mengerang dalam hati. Mati-matian menahan hasrat menggebu yang membakarnya dari dalam. Everleigh tidak tahu betapa menggoda penampilan gadis itu saat ini. Rambut pirang Everleigh tergerai di seputar bantal. Kepang longgarnya telah terlepas selama proses ciuman mereka. Manik safir itu berkilau oleh gairah. Lalu bibir mungil yang kini merekah dan bengkak karena ciuman.... River harus memejamkan mata sejenak agar pemandangan menggoda tersebut tidak membuat bagian bawah tubuhnya menggeliat.

"Kau tahu ini akan mengarah ke mana, Leigh." River menjelaskan dengan sabar. Setidaknya sesabar yang dia bisa. "Aku tidak akan menodaimu tanpa ikatan."

Everleigh termangu, meresapi kalimat River. Mungkin pria itu berpikir bahwa Everleigh tidak mengerti atas konsekuensi dari hal yang akan mereka lakukan. Namun, dia tidak senaif yang River kira. Dan tubuhnya adalah miliknya. Dia yang akan memutuskan apa yang akan dia lakukan. Bukan River. Keberanian yang sangat jarang muncul tersebut, membulatkan tekad Everleigh.

Gadis itu mengulurkan kedua tangan, meraih tengkuk River lalu melanjutkan ciuman mereka yang sempat terputus. Sebuah erangan panjang lolos dari tenggorokan River. Tubuh besar pria itu mengimpit

Everleigh. Walaupun dia masih cukup sadar untuk menggunakan siku agar bobot tubuhnya tidak meremukkan gadis itu.

“Leigh, jangan begini.” River berusaha bicara di sela-sela ciuman mereka. Namun, bibirnya tidak bisa terlalu lama meninggalkan Everleigh. Dia mengecup. Merasai kelembutan yang selalu menghantui mimpi-mimpinya.

“Aku menginginkan ini,” kata Everleigh di tengah napasnya yang kini terengah. Bibir River telah merambah garis lehernya, mengirim gelenyar nikmat yang menjalar hingga bagian bawah perutnya.

“Aku akan berhenti kalau kau memintaku. Kumohon, suruh aku berhenti.”

“Tidak.”

River mengisap kulit leher Everleigh dengan keras sebagai respons atas jawaban gadis itu. Dia berserapah kasar. Kalah dalam pertarungan gairahnya sendiri. Tangan River mencari tali temali yang mengikat korset, menarik keras begitu berhasil menggapainya. Dia mengangkat tubuh sedikit, membiarkan matanya menelusuri tubuh Everleigh yang kini hanya dibalut baju dalam yang nyaris transparan.

“Astaga.”





Satu kata itu diucapkan River dengan kekaguman juga frustrasi yang menyertai. Everleigh terlalu sempurna. Gadis itu terlalu indah untuknya. River dapat melihat puncak payudara Everleigh yang membayang di balik kain yang tipis. Berdiri tegak bagai buah ceri yang ranum. Warnanya sangat kontras dengan kulit seputih susu pemiliknya. River mulai menarik diri, tapi gerakannya terhenti oleh pegangan gadis itu di kedua lengannya.

"Mau ke mana?"

"Tidak. Ini kesalahan."

"River..."

"Aku bukan untukmu. Kau pantas mendapat yang lebih baik dariku. Jauh lebih baik."

"River!"

Tepukan keras di pipi mengejutkan River seketika. Tekad kuat memancar dari bola mata biru yang kini menguncinya. Menawan dirinya dalam luas samudra.

"Aku menginginkanmu. Bukan orang lain," tukas Everleigh yakin.

River mereguk ludah. Dia harus membuat keputusan. Keputusan

terbaik bagi mereka berdua. Bagi Everleigh. Meski berat, pria itu harus melakukannya.

"Aku mengizinkanmu untuk berubah pikiran. Kuberi kesempatan bagimu untuk pergi dariku. Kau bebas. Akan kucarikan kereta kuda yang akan membawamu ke Middlesbrough dan menyusul adikmu."

River menunggu. Tawa gembira. Tangis bahagia. Apa pun yang menandakan bahwa Everleigh bersuka cita dengan keputusannya. Namun, bukan itu yang River dapatkan. Raut terluka menoreh wajah cantik Everleigh. Getaran mewarnai suara gadis itu saat bicara.

"Jangan suruh aku pergi. Kenapa kau menolakku begitu keras saat kupikir bahwa pada akhirnya kita memiliki kesempatan? Apa yang salah?"

"Ini bukan tentang kau. Sejak awal, semua ini bukan karena dirimu." River menunduk, menempelkan keningnya dengan milik Everleigh. Mata pria itu terpejam. Luka yang jauh lebih dalam, mencabik hingga ke inti dirinya. Kebakaran itu merenggut segalanya. Dia yang dulu penuh percaya diri dan selalu optimis, kini berubah menjadi pribadi sinis dan rendah diri.

Seketika, Everleigh memahami ketakutan River. Perasaan tidak aman yang selalu menghantui pria itu. Alasan River selalu menghindari dan membatasi kontak fisik mereka.

"Aku ingin melihatmu."

Sontak, kelopak mata River terbuka begitu mendengar permintaan tersebut. Pandangannya bertemu dengan tatapan lembut Everleigh. Gadis itu tersenyum tipis. Senyum tulus tanpa jejak kebohongan di balikny.

"Kumohon, biarkan aku melihatmu." Everleigh mengulang kembali permintaannya. Belaian gadis itu hinggap di pipi River, membujuk sekaligus menenangkan.

Pria itu bimbang sejenak, sebelum membuat keputusan yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri. River duduk di tempat tidur, kemudian disusul oleh Everleigh. Ada pertanyaan yang tersirat dalam

tatapan Everleigh yang ditujukan kepadanya. River mengganggu kecil, menjawab pertanyaan tanpa kata gadis itu.

Jemari Everleigh sedikit bergetar saat dia menjalankannya di sepanjang kancing kemeja River. Butuh waktu lama hingga akhirnya kemeja itu terbuka sempurna. Dengan sangat hati-hati, dia melepaskan kemeja beserta *cravat* yang menggantung di leher River, mengekspos bekas luka pria itu. River masih diam tak bergerak, tapi kekhawatiran membayang jelas pada raut wajahnya.

Everleigh membawa tubuhnya lebih dekat, memangkas jarak yang sempat memisahkan mereka. Perlahan, dia mendaratkan telapak tangannya pada permukaan kulit pria itu yang tidak rata. River terlonjak pelan, meski tidak menarik diri maupun menepis sentuhan Everleigh.

"Apakah sakit?" Gadis itu bertanya cemas.

Dilihatnya rahang River yang terkatup erat, seolah pria itu sedang menahan diri akan sesuatu. "Tidak. Sama sekali tidak."

Gadis itu mengganggu kecil, meneruskan eksplorasinya. Ujung jemari Everleigh terus membelai, menjajaki setiap jengkal kulit rusak pria itu. River berjengit ketika sentuhan gadis itu mencapai perutnya, begitu dekat dengan bukti gairahnya yang sekeras baja.

"Kau yakin tidak sakit?" tanya Everleigh lagi penuh keraguan, karena River terlihat makin menderita setiap kali tangannya bergerak makin ke bawah.

"Kau yakin tidak jijik?" River balik bertanya. Nada suara pria itu terdengar sinis. Napas River semakin cepat karena belaian yang tidak henti diberikan Everleigh.

Gadis itu menggeleng yakin. Kemudian tanpa aba-aba, bibir Everleigh menggantikan tangan yang tadi menjelajah. Dia memberi ciuman lembut pada bekas luka di seputar dada pria itu. Mendengar tarikan tajam napas River sebagai respons atas tindakannya.

Everleigh tidak tahu dari mana dirinya mendapat nyali untuk mulai mendorong pria itu berbaring. Dia tahu bahwa perbuatannya

termasuk cukup berani. River jelas terkejut saat dia mengambil alih. Namun, keterkejutan pria itu tidak berakhir di sana. Everleigh mengambil tempat di atas tubuhnya, berhati-hati menduduki perutnya. Meski getaran samar mewarnai gerakan Everleigh, tapi niatan gadis itu tidak mudah terpatahkan. Dengan satu gerakan cepat, Everleigh menanggalkan satu-satunya pakaian yang masih melekat di tubuh. Menelanjangi diri sendiri di depan mata River.

Bagi pria itu, tak ada satu kata pun yang sanggup menggambarkan betapa indah pemandangan tubuh telanjang Everleigh. Lidah River terasa kelu. Akal sehatnya lenyap pada detik gadis itu menghilangkan satu-satunya penghalang yang menutupi tubuh. Geraman rendah River terdengar saat dia menyadari bahwa kelembapan Everleigh menekan perutnya. Gadis itu begitu siap meski River belum menyentuhnya di sana. Namun, itu belum cukup. Dia ingin menyentuh Everleigh. Memberi ciuman pada setiap jengkal kulit polos yang terpampang di hadapannya.

River menegakkan tubuh, mengagetkan Everleigh karena gerakannya yang tiba-tiba. Pria itu membalik posisi mereka, mengembalikan Everleigh di bawahnya. River melumat bibir gadis itu sebelum Everleigh sempat bereaksi. Hasratnya yang membara tergambar dalam ciuman tersebut. Lidah pria itu mendesak, menguasai, menandai apa yang menjadi miliknya.

Bibir River bergerak turun, meninggalkan Everleigh yang masih bernapas terengah. Gadis itu memekik kecil ketika mulut panas pria itu melingkupi puncak payudaranya begitu tiba-tiba. River tidak membiarkan Everleigh berlama-lama meresapi keterkejutannya. Membanjiri Everleigh dengan berbagai sensasi memabukkan saat lidah dan jarinya bergantian mencumbu kedua payudara gadis itu.

Everleigh meremas bantal erat-erat ketika mulut River menekuk turun. Desahan serta erangannya terdengar nyaring di tengah kabut gairah yang menyelimuti mereka. Lalu suara-suara tersebut berubah menjadi pekikan tajam. River menciumnya di sana. Tepat di

mana gadis itu merasakan panas meletup yang bercampur dengan kelembapannya.

“River, jangan di sana... tempat itu...”

“Ssshh.... Tenanglah, Cantik. Aku hanya sedang menyiapkanmu untuk menerimaku.”

River tidak berkata-kata lagi. Maupun membiarkan Everleigh melontarkan keberatan lainnya. Punggung gadis itu melengkung tinggi ketika River mencumbu kewanitaannya. Dia tersentak setiap kali lidah pria itu menggoda intinya yang membengkak. Keinginan Everleigh untuk merapatkan kaki ditahan oleh tangan kokoh River. Pria itu tidak membiarkan Everleigh melindungi diri, membiarkan gadis itu terbuka di hadapan cumbuannya yang bertubi.

Jemari kaki Everleigh menekan ranjang dengan kuat ketika dia merasakan bagian dalam perutnya mengerut. Sesuatu berkumpul di pusat tubuhnya, mengancam akan meledak setiap saat. Gadis itu tidak mengerti apa yang akan terjadi pada dirinya, walau sepertinya River lebih tahu. Mendadak, River berhenti menciumnya, merangkak naik ke atas tubuh Everleigh dan kembali mendaratkan kecupan di bibir terbuka gadis itu.

Sesuatu yang panas dan keras mendesak kewanitaannya Everleigh yang terbuka lebar. Everleigh tahu betul bahwa itu adalah bagian tubuh River yang mendambakannya. Dia sudah siap. Dia menginginkan River sebesar pria itu menginginkannya. Namun, tetap saja Everleigh tidak dapat mencegah jerit kesakitannya ketika River mendesak maju. Meregangkannya untuk pertama kali.

River memeluknya, membiarkan Everleigh menancapkan kuku di punggung pria itu yang licin oleh keringat. Tidak memprotes ketika Everleigh menggunakan tubuhnya sebagai pelampiasan rasa sakit. River terus mendorong, berjuang menembus pertahanan gadis itu yang menghalangi jalannya. Everleigh tidak menangis, tapi kernyitan di antara alis gadis itu menandakan nyeri yang harus dia tahan. Mata Everleigh terpejam rapat. Bibirnya mengatup erat, mencegah dirinya

kembali mengeluarkan erangan kesakitan.

River mencium sudut bibir Everleigh, berusaha bersikap lembut meski insting primitif mendesaknya untuk segera menguasai gadis itu. Everleigh membuka mata perlahan, bertemu pandang dengan mata abu-abu cerah yang selalu membuatnya kagum. Gairah menggelapkan warna *metal* tersebut. Namun, yang mengejutkan Everleigh adalah emosi yang terpancar di sana. River menatapnya seakan pria itu... mencintainya. Everleigh tidak berani menarik kesimpulan secara sepihak. Dia tahu betapa sulit bagi River untuk bisa kembali mencintai seseorang setelah peristiwa yang pria itu alami. Meski demikian, Everleigh tidak dapat mencegah dirinya bergantung pada harapan tersebut.

Everleigh mengetatkan pelukan, memindahkan kedua lengannya hingga melingkari leher River, merapatkan tubuh telanjang mereka berdua. Lirih, dia berbisik ke telinga pria itu.

“Aku mencintaimu.”

Tubuh dalam pelukannya menegang sejenak, lalu seakan ada sesuatu yang mendorong pria itu, River bergerak. Mendesak lebih kuat. Menembus batas pertahanan Everleigh dalam sekali sentak. Erangan panjang River menyusul ketika dia telah sepenuhnya berada dalam diri Everleigh. Gadis itu menggigit bibir, karena nyeri sekaligus cemas. River tidak berkata-kata. Hanya terus mendesakkan tubuh ke dalam dirinya. Kemudian gairah yang membutakan kembali menguasai Everleigh begitu pria itu bergerak makin cepat. Menyingkirkan rasa sakitnya dan mengganti dengan kenikmatan asing yang baru dia alami. Pelepasan Everleigh datang bersamaan dengan ledakan River di dalam dirinya. Walaupun pria itu belum menjawab pernyataan cintanya, tidak ada penyesalan yang dirasakan Everleigh ketika dia menenggelamkan diri ke dalam pelukan River. Dia mencintai pria itu. Saat ini, Everleigh merasa cukup asalkan dapat terus berada di sisi River.

Gadis itu tersenyum sambil memejamkan mata, lalu terlelap dengan wajah damai. Meninggalkan River yang dipenuhi oleh

berbagai pikiran yang berkecamuk di dalam kepala. Pria itu masih terjaga meski menit telah berganti menjadi jam. River mengetatkan pelukannya di seputar tubuh Everleigh. Mendekap begitu erat saat otaknya telah membuat keputusan. Besok, Everleigh akan mendapat apa yang gadis itu inginkan.





Everleigh tidak tahu sudah berapa lama dia tidur. Namun, saat gadis itu membuka mata, matahari sudah tinggi dan dia tidak menemukan River di sisinya. Seketika, Everleigh terduduk dan merasakan ngilu di daerah selangkangannya. Wajah gadis itu memanas saat teringat penyebab rasa sakit tersebut. Juga bukti tidak terbantahkan lain yang tercetak jelas di atas seprai. Darah perawannya.

Dia turun dari tempat tidur dengan hati-hati, melilitkan selimut di sekeliling tubuh untuk menutupi diri. Bisa jadi River hanya pergi sebentar dan akan segera kembali. Dia belum siap bertemu pria itu dalam keadaan telanjang setelah apa yang mereka lakukan. Pipi Everleigh menghangat. Otomatis, bibirnya melengkung dalam senyuman. Dia jatuh cinta. Dan semalam adalah salah satu momen paling bahagia yang pernah dia alami selama hidupnya.

Pandangan Everleigh tertarik pada sebuah gaun kuning lembut di ujung tempat tidur. Itu adalah salah satu gaun katun yang biasa dia kenakan. Dengan kancing yang berderet di bagian depan. Dia tidak tahu siapa yang mengambil gaun tersebut dari kamarnya dan meletakkannya di sana. Dia berharap River yang melakukannya. Kalau

ternyata itu perbuatan Duncan, Everleigh akan sangat malu. Karena berarti Duncan memergoki dirinya berada di atas tempat tidur River. Telanjang dalam pelukan pria itu. Namun, gaun itu juga memberi tahu Everleigh hal lain. River tidak akan kembali untuk membantunya berpakaian. Gadis itu tidak butuh bantuan untuk memakai gaun berkancing depan.

Everleigh menjalin rambut panjangnya setelah selesai berpakaian, lalu tatapannya kembali ke atas ranjang. Pada noda darah yang masih tercetak jelas. Dia tidak akan menyuruh pelayan untuk membersihkannya. Akan timbul skandal jika mereka menemukan bukti percintaannya dengan River. Dia sendiri yang akan mengurusnya. Mungkin Everleigh akan membakar seprai itu dan....

Sebuah ketukan memutus jalan pikirannya. Membuat Everleigh menoleh ke arah pintu yang tertutup dengan panik.

"Siapa?"

"Ini saya, Duncan."

Seketika, kepanikan Everleigh memuncak. Dia melaju ke arah tempat tidur, menarik seprai di atasnya dengan gerakan yang nyaris mengoyak kain putih tersebut.

"Ada apa?" tanya Everleigh sambil menggulung seprai yang kotor dengan cepat.

"Lord Courtlandt menyuruh saya ke sini untuk membereskan beberapa hal." Duncan berkata penuh arti.

Seketika, Everleigh mengerang saat mengerti maksud pria itu. Duncan datang untuk menyingkirkan bukti yang kini berada di tangannya. Everleigh mengambil napas panjang, membuangnya melalui mulut dengan perlahan, kemudian menjawab setenang mungkin.

"Masuk."

Duncan membuka pintu begitu mendengar perintah dari dalam. Senyum pria tua itu terbit saat melihat Everleigh yang berdiri di tengah kamar dengan seprai dalam pelukan.

"Biar saya yang mengurus itu, *My Lady*." Duncan mengulurkan tangan.

Everleigh menyambut gerakan pria itu, menyerahkan seprai yang dia pegang dengan canggung.

"Terima kasih."

Malu luar biasa. Hanya itu yang dapat menggambarkan perasaan Everleigh saat ini. Apalagi ketika Duncan tersenyum makin lebar seperti orang tua yang bangga. Everleigh yakin mendiang orang tuanya tidak akan tampak bangga seperti Duncan, jika anak gadisnya menyerahkan keperawanan kepada pria yang bahkan belum dia nikahi.

"Tukang jahit yang akan mengukur Anda sudah datang." Duncan bicara sambil melipat seprai yang kusut, tidak tampak terganggu dengan noda darah yang terpeta di sana.

Everleigh berusaha mengabaikan fakta bahwa seorang pelayan pria sedang mengurus salah satu rahasianya yang paling intim.

Gadis itu cukup terkejut, ternyata River langsung melaksanakan niatan untuk memanggil tukang jahit secepat ini. Namun, Everleigh juga bersyukur karena dia tidak perlu lagi mengenakan gaun ibu River. Bukan berarti dia keberatan. Hanya saja, memori tentang River yang membantunya berpakaian lalu membuat dirinya berakhir di ranjang pria itu, masih membuat dia malu setengah mati.

"Di mana tukang jahit itu?"

"Sedang menunggu di kamar tamu di seberang kamar Anda. Apa perlu saya antar ke sana?"

"Tidak usah. Aku bisa ke sana sendiri."

"Saya bisa menyuruh dia menunggu jika Anda ingin sarapan lebih dulu."

"Apakah River sedang sarapan?"

"*My Lord* sedang kurang berselera. Dia hanya minta diantarkan secangkir teh ke ruang kerja dan masih mengurung diri di sana hingga saat ini."

"Dia tidak sakit lagi, kan?" tanya Everleigh cemas.

"Dia sangat sehat, *My Lady*. Anda tidak perlu cemas." Duncan tersenyum simpul. Senyum yang entah kenapa mengundang sikap gugup Everleigh.

"Aku akan sarapan nanti saja." Gadis itu berusaha mengalihkan perhatian dari tatapan Duncan yang kini tampak gembira. Terlalu gembira.

Everleigh baru saja mengambil beberapa langkah, ketika dia mendengar Duncan berkata di balik punggungnya. "Selamat untuk kalian berdua. Saya ikut bahagia."

Dahi Everleigh dihiasi kerutan saat menerima ucapan itu. Duncan tidak mungkin memberinya selamat karena dia sudah tidur dengan River. Sangat tidak mungkin. Kernyitan itu berubah menjadi pipi yang merona merah begitu Everleigh memikirkan kemungkinan tersebut. Dia melangkah cepat meninggalkan kamar River tanpa memberi tanggapan berarti. Memaki diri sendiri di dalam hati. Seharusnya dia bangun saat subuh dan pergi dari kamar River sebelum ada yang terbangun. Everleigh yakin paginya tidak akan begitu memalukan seperti sekarang.



Everleigh jarang sekali memanggil tukang jahit. Dulu, dia hanya memerlukan jasa mereka untuk menjahit gaun malam bila ada acara resmi. Acara yang sangat jarang dia hadiri. Kini, dia berdiri hanya dengan pakaian dalam yang melekat di tubuh. Greta, tukang jahitnya, sedang menuliskan angka di sebuah buku catatan setelah mengukur tubuhnya.

"Anda punya tubuh yang indah. Dada penuh, pinggang kecil dan pinggul yang melekok sempurna," ucap Greta dengan ceria.

"Haruskah kau mengatakan itu semua?" Everleigh meringis pelan. Jelas tidak terbiasa ada orang yang mengomentari tubuhnya. Tukang jahit sekalipun.

Wanita itu tertawa kecil, menyelipkan pena pada celemek yang melapisi roknya dan telah bernoda tinta di mana-mana. "Saya hanya

ingin bilang bahwa Lord Courtlandt beruntung memiliki Anda sebagai calon istri."

Everleigh tidak mengira bahwa Greta akan menarik kesimpulan secepat itu mengenai statusnya. Mereka baru bertemu. Dan yang dilakukan River hanya meminta wanita itu menjahitkan beberapa gaun untuk Everleigh. Terkadang, gosip timbul hanya karena hal-hal kecil sampai di telinga orang yang salah.

"Aku hanya tamu di rumah ini, Greta. Kebetulan, gaun-gaun lamaku sudah tidak layak pakai lagi dan aku butuh gaun baru." Everleigh tidak benar-benar berbohong. Setidaknya, sebagian dari kalimatnya adalah kejujuran. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menghalau gosip liar yang akan timbul.

Namun, Greta tidak tampak terpengaruh sama sekali. Bahkan kini, wanita itu mulai terkikik saat mendengar penyangkalan Everleigh. "Anda tidak perlu khawatir saya akan membocorkan rahasia kecil Anda, *My Lady*. Lord Courtlandt tidak akan memanggil saya ke sini dan mendesak untuk segera menyelesaikan gaun putih jika bukan untuk pernikahan."

"Gaun putih?" Everleigh mengulangi kata tersebut dengan suara tersekat.

"Ya. Lengkap dengan tudung sepanjang ekor gaun. Lord Courtlandt memesannya secara spesifik, bersama gaun sehari-hari dan beberapa gaun pesta untuk Anda."

Everleigh termangu. Kaku di tempatnya berdiri. River tidak bilang apa-apa. Pria itu tidak repot-repot mengajaknya berdiskusi maupun menanyakan pendapatnya. Everleigh tidak menduga bahwa River memikirkan pernikahan setelah malam yang mereka lalui bersama. Pernikahan memang tindakan yang paling tepat. River merenggut keperawanannya. Namun, Everleigh menyerahkannya dengan sukarela kepada pria itu. Meyakinkan River bahwa dia menginginkannya dan tidak akan menuntut apa pun setelah itu.

Mendadak, Everleigh teringat ucapan pria itu ketika gairah

menguasai mereka. Sebelum River mengambil keperawanannya.

Aku tidak akan menodaimu tanpa ikatan.

Jantung Everleigh bagai diremas saat menyadari alasan River untuk menikahnya. Tanggung jawab. Bukan karena pria itu mencintainya, tapi karena tanggung jawab telah meniduri Everleigh. Emosi yang memuncak menerbitkan air mata gadis itu. Dia tidak pernah merasa begitu marah pada seseorang seperti saat ini. Bahkan, Everleigh sangat jarang merasa marah. Namun, kini River akan jadi orang pertama yang merasakan ledakan emosinya. Dengan pemikiran tersebut, Everleigh menyambar jubah kamar dan berderap ke ruang kerja pria itu.





Tidak ada yang memperingatkan River saat gadis itu mendadak masuk ke ruangnya, dengan hanya jubah kamar untuk menutupi tubuh. Tidak. Everleigh tidak sepenuhnya telanjang di balik penampilan tersebut. Gadis itu masih mengenakan pakaian dalam di baliknya. Namun, River yakin Everleigh datang ke ruang kerjanya dengan terburu bila menilai penampilan gadis itu yang tidak pantas.

River harus mengarahkan seluruh kendali dirinya agar tidak menerjang gadis itu. Meniduri Everleigh di atas meja kerjanya sendiri. Dia berusaha menghalau bayangan tubuh telanjang gadis itu yang memenuhi kepalanya. Yang begitu mudah dilakukan setelah malam penuh gairah yang mereka lewati bersama. Pria itu mencengkeram pinggir meja, tidak berdiri dari kursinya saat bertanya dengan suara tenang.

"Ada apa? Kenapa kau tidak berpakaian dengan benar?"

Pertanyaan River tidak mendapat jawaban yang dia inginkan saat Everleigh balik bertanya. "Kenapa kau ingin menikah denganku?"

Jadi, itu sebabnya. River seketika mengerti alasan Everleigh begitu terburu dan... marah? Pria itu tidak terlalu yakin karena baru pertama

kali melihat emosi murni yang memancar dari diri Everleigh. Mata safir gadis itu menyala bagai api biru. Kulit pucatnya kini merona oleh amarah. River mendapati pemandangan yang hampir sama semalam. Ketika hasrat menguasai Everleigh. Terkutuklah otak kotornya karena terus-terusan kembali pada momen tersebut! Celana River mulai terasa sempit karena bayangan erotis yang terus memenuhi kepalanya.

"Jadi, Duncan sudah memberitahumu," simpul River tanpa berpindah dari tempat duduknya.

"Greta yang memberitahuku! Aku tahu dari tukang jahit, bukan darimu!" Suara gadis itu meninggi seiring emosinya yang membunyah.

Akhirnya, River berdiri, keluar dari balik meja seraya menghampiri Everleigh dengan langkah perlahan. "Tidak masalah siapa yang memberitahumu. Kita melakukan kesalahan. Pernikahan adalah satu-satunya jalan keluar agar reputasimu tidak tercoreng."

"Aku tidak peduli dengan reputasiku...."

"Aku peduli."

"Aku tidak memintamu untuk peduli!" Everleigh meneriakkan kalimat tersebut dengan tubuh bergetar marah. "Kau tidak akan menikahiku karena tanggung jawab! Aku mencintaimu. Oh Tuhan.... Kenapa aku harus mencintaimu?! Kau menyakitiku berkali-kali, tapi aku masih begitu bodoh dan berharap kau akan membalas perasaanku!"

"Aku juga mencintaimu, sialan! Kau pikir mudah bagiku membuat keputusan ini?! Aku akan menjadi bajingan yang merenggut kebebasanmu! Aku benci harus bilang padamu bahwa kau akan terjebak bersama pria buruk rupa sepertiku seumur hidupmu!"

Deru napas River terdengar keras di antara sunyi yang tiba-tiba menyergap. Everleigh terpaku. Tidak memercayai pendengarannya sendiri. River tidak mungkin mengatakan hal yang baru saja dia dengar. Itu pasti hanya ilusinya belaka.

"Kau bilang apa?" Everleigh mendekati pria itu, menggenggam kedua lengan River dengan tangan gemetar.

River tertawa. Hambar. Tidak mengira bahwa Everleigh akan

setega itu kepadanya. "Kau ingin aku mengulangi kalimatku yang terakhir? Bahwa kau akan terjebak bersama pria buruk rupa...."

"Bukan itu." Everleigh menggeleng tegas. Mendadak bersemangat karena harapan yang timbul. "Kau mencintaiku?"

Harapan gadis itu berubah menjadi kenyataan ketika dia mendapati rona samar menghiasai wajah River. Selama dia mengenal pria itu, baru kali ini dia melihat River merona.

"Aku bilang begitu?"

"Ya. Kau bilang bahwa kau mencintaiku." Kali ini, dia tidak akan membiarkan pria itu menghindar. Everleigh mengetatkan pegangannya pada lengan River, berjaga-jaga andai pria itu menarik diri. "Apa alasanmu menikahiku, River? Jangan bilang tanggung jawab. Aku tahu itu tidak benar."

Jakun River bergerak naik turun saat pria itu menelan ludah berkali-kali. "Maaf. Aku tahu kau layak mendapat yang lebih baik daripada diriku. Tapi kalau boleh aku meminta satu hal saja dalam hidupku yang menyedihkan, itu adalah kau." River mengambil napas, mengeluarkannya dalam satu helaan panjang. Dia tahu bahwa inilah waktunya. Waktu terbaik bagi dirinya untuk menyingkirkan segala ketakutan yang menghantuinya selama ini. "Aku menginginkanmu sejak pertama kali melihatmu. Aku mencintai segala hal yang ada padamu. Ketulusanmu. Kegigihanmu. Bahkan aku mencintai rasa penasaranmu yang tidak pada tempatnya, dan juga sikapmu yang mudah gugup. Aku mencintaimu, Lady Everleigh Breevort. Maukah kau menikah denganku?"

Everleigh tidak tahu sejak kapan air matanya tumpah. Selanjutnya yang dia tahu adalah dia melempar tangannya ke tubuh pria itu. Memeluk River erat seraya tersedu.

"Ya. Ya. Aku akan dengan senang hati menikah denganmu. Seharusnya kau bilang begini sejak awal. Aku tidak perlu marah-marah mendatangi ruang kerjamu hanya memakai jubah kamar!" Everleigh mengubur wajahnya di dada River. Malu setelah menyadari

penampilannya yang sama sekali tidak pantas.

Tawa penuh kelegaan meluncur dari bibir pria itu. Tawa tulus pertama yang River berikan. Meski setitik keraguan kembali membuat pria itu bertanya, "Kau yakin dengan jawabanmu? Aku akan maklum andai kau berubah pikiran...."

"Berhenti bicara seperti itu!" Everleigh mendaratkan kepalannya di dada River dengan gemas, masih membenamkan wajahnya di sana. "Kau adalah pria paling sempurna yang pernah kutemui. Agak menyebalkan, pemarah, tapi sempurna. Aku tidak akan meminta yang lebih baik lagi daripada dirimu."

River terdiam sejenak. Kehilangan kata karena terlalu terkejut. Tidak pernah ada yang menyebutnya sempurna. Bahkan tidak ada seorang pun yang pernah mencintai pria itu sebesar cinta Everleigh kepadanya. Dia tidak mengira bahwa masih ada gadis yang tulus menginginkannya di balik ketidaksempurnaan fisik yang dia miliki.

"River?" Everleigh mengangkat wajah karena pria itu tidak memberi respons apa pun selama beberapa saat. Lalu dia merasakan tangan besar pria itu memerangkap kedua pipinya, membawa bibir mereka dalam sebuah ciuman penuh hasrat.

"Lain kali, pakai bajumu dengan benar. Muncul di hadapanku seperti ini, sama saja dengan kau memintaku untuk menidurimu lagi," tukas pria itu di tengah napas panasnya yang mengembus wajah Everleigh. Panas yang kini juga menjalari seujur tubuh gadis itu.

"Jadi, kau mencintaiku hanya karena kau terangsang dengan penampilanku?" Everleigh mengucapkannya dengan suara menggoda terbaik yang dia miliki. Dan cukup terkejut karena ternyata usaha amatinnya berpengaruh pada River.

"Terus terang, pada awalnya kecantikanmu yang memesonaku. Tapi lambat laun, kesempurnaan fisikmu seakan mengejek kondisi tubuhku."

River berhenti bicara ketika melihat kesedihan menghinggapinya Everleigh setelah kalimatnya. Namun, dia belum selesai. Untuk

kali pertama, River merasa bahwa cacat yang dia miliki bukan lagi penghalang baginya untuk mencintai gadis itu.

"Sekarang tidak lagi." Senyum di bibir penuh pria itu tidak lagi samar, tapi lebar dan tanpa beban. "Kujamin, aku tidak akan lagi mencoba kabur setiap melihatmu telanjang." River berkata jail.

"Aku juga tidak."

Sebelah alis pria itu terangkat begitu mendengar balasan Everleigh. "Apa kita memikirkan hal yang sama, Cantik?"

Gadis itu menyadari makna yang tersirat jelas di balik kalimatnya. Namun, sudah terlambat untuk merasa malu.

"Greta masih menungguku di kamar tamu." Everleigh menggigit bibir bawahnya saat tangan River mulai merambah ke tali jubah kamar yang dia kenakan.

"Suruh Greta kembali besok. Kita punya urusan yang lebih mendesak."

Kali ini, Everleigh tidak mungkin lebih setuju lagi.





"Teh herbal Anda, *My Lord*."

"Terima kasih."

River mengucapkan kata tersebut dengan berat hati, berjengit melihat cairan kental berwarna cokelat kehijauan di dalam cangkir. Dia mengangkat cangkir tersebut ke bibirnya, berhenti saat melihat Duncan yang masih belum juga beranjak.

"Ada apa lagi?" tanya River heran.

"Saya bertemu dengan Lady Breevort di sayap barat." Duncan berujar datar.

"Lalu?" River kembali mendekatkan cangkir ke bibir, menyedap tehnya pelan. Lumayan. Ramuan hari ini tidak begitu memuakkan seperti sebelumnya.

"Kalau Anda menghabiskan setiap malam bersama *My Lady*, saya khawatir akan ada bayi yang muncul sebelum pernikahan terlaksana."

River tersedak keras, menurunkan cangkir tehnya sambil terbatuk tanpa henti. Butuh waktu sebelum dia bisa menghadapi Duncan.

"Apa pelayan yang lain tahu?"

"Tidak, *My Lord*. Saya selalu menjaga agar mereka tidak mendekati

sayap barat. Tapi akan timbul kecurigaan kalau setiap pagi, pelayan bagian kebersihan menemukan tempat tidur Lady Breevort yang tidak tersentuh.”

River berdeham. Membersihkan tenggorokannya yang mendadak terasa gatal. “Pernikahan kami hanya kurang seminggu lagi. Aku yakin tidak ada bayi yang sempat muncul sebelum itu,” gerutu River ketika menyadari bahwa Duncan sengaja mempermainkannya.

Benar saja. Raut tenang yang selalu melekat di wajah Duncan, kini dihiasi senyum tertahan. “Saya hanya memberi saran. Saya ikut bahagia karena pada akhirnya Anda menemukan pasangan hidup. Tapi tidak ada salahnya sedikit menahan diri sampai malam pengantin tiba.”

“Aku mengerti. Tidak perlu menceramahiku lagi. Sekarang, pergilah sebelum....”

“River.”

Pintu ruang kerja dan langsung menampakkan sosok Everleigh. Gadis itu terlihat begitu memesona dalam balutan gaun biru yang hampir sewarna bola matanya. Tak ada lagi katun murahan yang biasa dipakai Everleigh sehari-hari. Semua berganti dengan gaun-gaun model terbaru serta linen terbaik.

“Apakah aku mengganggu?” Everleigh bertanya ragu saat menyadari bahwa dia masuk di tengah percakapan.

“Tidak. Masuklah,” jawab River dengan senyum merekah di bibir. Tatapan pria itu begitu hangat saat menyaksikan tunangannya datang.

Everleigh tersipu sejenak. Meski belakangan River sering menatapnya seperti itu, tapi dia masih merasa malu. Malu sekaligus bahagia.

“Saya permisi dulu.” Duncan memahami isyarat tanpa kata dari River agar dia meninggalkan ruangan. Lagi pula, dia tidak ingin menjadi orang ketiga di antara sepasang kekasih yang sedang mabuk asmara. Atau terpaksa menyaksikan keintiman yang sangat pribadi.

Everleigh menunggu hingga Duncan menutup pintu sebelum

akhirnya menghampiri River yang masih duduk di belakang meja. Dia tersenyum, menempatkan diri di pangkuan River seraya menyandarkan kepala di dada pria itu.

"Ada apa, Leigh?" River bertanya penuh selidik saat yang dilakukan Everleigh hanya diam sambil memeluknya.

"Aku merindukanmu," jawab gadis itu pelan. Sebagian karena suaranya teredam oleh bahan kemeja River yang menempel di wajahnya. Pria itu tertawa kecil, mengelus puncak kepala di bawah dagunya.

"Kau sering sekali mengejutkanku. Aku tidak ke mana-mana. Kau tahu di mana bisa menemukanku kalau merasa rindu," goda River.

Everleigh mengangguk, kemudian mendongak agar dapat menatap pria itu. "Sebenarnya, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Katakan saja." River memperbaiki posisinya di kursi, membawa Everleigh lebih rapat dalam dekapannya.

"Tentang gaun pengantin." Everleigh memulai, sedikit cemas untuk menyampaikan hal yang mengganggunya sejak beberapa hari lalu.

"Ada apa dengan gaun pengantinnya?" Kerutan dalam timbul di antara alis River. "Aku bilang pada Greta agar gaun itu harus mewah, bertabur mutiara dan batu mulia terbaik...."

"Itu masalahnya." Everleigh memotong kalimat pria itu. "Gaun itu *sangat* mewah. Padahal Greta belum menambahkan berlian-berlian kecil yang katanya akan berderet di sepanjang garis lehernya. Tidak perlu menghamburkan uang untuk gaun yang hanya akan kupakai sekali seumur hidup. Dan lagi, pernikahan kita akan dilaksanakan di kastil tanpa undangan dan hanya dihadiri para saksi. Menurutku, gaun itu berlebihan." Gadis itu mengakhiri penjelasan panjangnya. Berharap River akan mempertimbangkan perkataannya.

"Kupikir wanita suka hal-hal yang *glamour*." Kini, kerutan juga muncul di sudut bibir River. Pria itu tidak tampak terlalu senang karena permintaan Everleigh.

"Aku tidak terbiasa memakai barang mewah. Jadi, saat Greta bilang bahwa masih akan ada tambahan berlian di gaun pengantin itu, aku langsung gugup setengah mati."

"Kenapa?"

"Aku... aku bisa saja tersandung dan salah satu berlian itu akan terlepas."

"Jadi, itu masalahnya. Kau tidak perlu khawatir soal itu...."

"Tentu saja aku khawatir." Everleigh kembali memotong kalimat River, kini duduk lebih tegak. "Yang kita bicarakan di sini adalah berlian."

"Ya. Dan aku punya cukup banyak uang untuk membeli beberapa butir berlian demi *calon istriku*." Pria itu menimpali tenang sambil memberi penekanan pada kata terakhir.

"River." Everleigh mulai menyebut nama pria itu dengan lebih mendesak saat mengenali raut tanpa kompromi di wajah River.

"Kau akan memakai gaun pengantin yang dibuat Greta dan berhenti mengkhawatirkan berlian yang belum tentu jatuh. Aku yakin Greta cukup berpengalaman. Dia tidak akan membiarkan satu jahitan pun terlepas dari batu mulia itu." Nada bicara pria itu terdengar final. Hingga Everleigh tidak lagi menemukan alasan untuk berargumen.

"Beri aku senyuman. Kalau kau cemberut seperti itu, orang akan mengira kau menikah karena kupaksa," canda River karena Everleigh hanya mengerucutkan bibir kesal. Walaupun akhirnya, gadis itu ikut tersenyum setelah mendengar gurauan River.

Ketukan di pintu membuat mereka menoleh. Duncan masuk bahkan sebelum Everleigh mengangkat tubuh dari pangkuan River.

"Maaf mengganggu. Tapi, ada tamu di bawah." Kecemasan membayang jelas pada wajah tua pria itu.

"Siapa?" tanya River waspada.

"Lord Abram Breevort sudah kembali, *My Lord*."

Informasi tersebut membuat seluruh tubuh River menegang. Namun, tidak dengan Everleigh. Tak ada kata yang keluar dari bibir gadis itu. Hanya punggung yang menegak kaku. Lalu tanpa aba-aba,

Everleigh turun dari pangkuan River. Membawa dirinya berlari secepat kakinya dapat membawa. Menuju tempat adiknya berada.

"Leigh!" Panggilan River hanya disambut oleh udara kosong. Pria itu bangkit dengan cepat, menggeram marah kepada Duncan. "Seharusnya kau tidak membiarkan dia masuk!"

Setelah berkata demikian, langkah kakinya menyusul Everleigh yang telah melaju lebih dulu.



Abram menetakkan ujung sepatu pada lantai di bawahnya dengan jengkel. Tak bisa dipercaya bahwa dia disuruh menunggu. Dia bukan lagi tamu di kastil ini. Dia pernah tinggal di sini. Seharusnya, Duncan membiarkannya melenggang masuk sesuka hati, bukan membiarkan dia berdiri di ruang depan. Ruangan yang dulu dia masuki saat pertama kali tiba di kastil bersama Everleigh.

Penantian Abram tidak berlangsung lama, meski bukan Duncan yang kini datang menyambutnya. Everleigh, kakak yang biasanya berpenampilan sederhana, melangkah cepat menghampiri Abram. Gaun gadis itu bukan lagi dari bahan kasar dan kaku yang biasa dia pakai. Namun, katun lembut dengan hiasan renda halus serta mahal. Everleigh bukan lagi gadis yang Abram tinggalkan tiga bulan lalu. Kakaknya telah menjelma menjadi sosok yang lebih... berkelas. Penampilan Everleigh meneriakkan kemewahan serta keanggunan. Sesuai status bangsawan yang gadis itu sandang. Sedangkan Abram berdiri di tengah ruangan dengan penampilan berdebu dan pakaian kusut setelah menempuh perjalanan panjang. Apa yang terjadi selama dia pergi?

Everleigh nyaris berlari ke arah Abram. Melangkah cepat menuruni tangga lebar yang terhubung ke lantai dua. Awalnya, pria itu mengira akan mendapat pelukan hangat sebagai sambutan. Cukup mengejutkan bahwa Abram agak mengharapkan pelukan tersebut. Ternyata, berada jauh selama beberapa bulan dari kakaknya, memunculkan sedikit kerinduan dalam dirinya. Hanya sedikit. Namun,

cukup untuk menerbitkan senyuman Abram. Jadi, betapa terkejutnya Abram karena bukan pelukan yang dia dapatkan, tapi sebuah tamparan keras di pipi.

Abram tercengang. Tidak percaya bahwa Everleigh baru saja menamparnya. Keterkejutannya berubah menjadi amarah. Dengan geram, dia mengangkat sebelah tangan, berniat membalas perbuatan gadis itu. Sebuah cekalan di pergelangan tangannya, mencegah niatan Abram.

River muncul di hadapannya. Terlihat jauh lebih geram daripada Abram karena pria itu berniat memukul Everleigh. Tatapan yang diberikan River masih sama seperti malam pertama Abram datang ke kastil. Dingin dan tajam. Walaupun kini ancaman turut menyertai pandangannya pada Abram.

"Akan kupatahkan tanganmu kalau berani menyentuhnya," desis River penuh kemurkaan.

Abram tergegas. Kemampuannya bicara terenggut seketika. Tidak peduli seberapa marahnya dia, ancaman River membuatnya gentar. Selain cengkeraman kuat di pergelangan tangannya. Pria itu serius. River benar-benar akan meremukkan tulangnya jika dia sampai menyakiti Everleigh.

"River, hentikan." Everleigh menggenggam tangan River yang tengah mencengkeram Abram.

Gadis itu tampak tenang saat bicara. Tanpa jejak kegugupan yang biasanya menyertai. Kondisi tersebut seketika mengirimkan kebingungan pada diri Abram. Banyak perubahan yang terjadi selama dia pergi. Pertama adalah luapan kemarahan Everleigh yang sebelumnya tidak ada. Lalu sikap berani gadis itu. Namun, yang paling membuat Abram kaget adalah pemandangan di depan matanya. Pria besar seperti River menuruti permintaan Everleigh yang penampilannya sama sekali tidak mengintimidasi. River melepaskan tangan Abram. Pegangan pria itu pindah ke seputar pinggang Everleigh, merangkul dengan sikap posesif.

Ada sesuatu yang terjadi. Dan Abram memiliki dugaan kuat apa penyebab segala keanehan di depan matanya. Pipi pria itu masih berdenyut setelah tamparan Everleigh, tapi di luar sikapnya yang biasa, dia menahan diri.

Sambil mengumpulkan sisa keberanian yang dia miliki, Abram menatap lurus ke arah River. Berusaha tidak menunjukkan ketakutannya terhadap sosok pria itu saat berkata, “Kita perlu bicara.”





River kembali ke ruang kerjanya. Kali ini, dia bukan lagi ditemani Everleigh. Namun, adik tunangannya yang telah pergi dan River harap tidak akan pernah datang lagi.

"Kau kembali untuk melunasi utangmu?" River tidak membuang waktu untuk berbasa-basi, melempar pertanyaan tajam tersebut kepada Abram. Pria di hadapannya tidak berubah sama sekali. Masih bocah arogan yang berusaha menutupi kegentarannya terhadap perawakan River.

"Bisnisku di Middlesbrough tidak terlalu lancar," ucap Abram sedatar mungkin. Pria itu berdiri dengan jarak aman dari River, sekadar untuk berjaga-jaga. Karena dilihat dari pose mengancam River, kembalinya Abram jelas tidak disambut dengan baik. Apalagi setelah insiden saat tadi dia hampir memukul Everleigh.

"Jadi, kau bukan datang untuk membayar utang." River tersenyum miring. Entah kenapa, pria itu terlihat senang saat menarik kesimpulan tersebut. Mengundang tanda tanya dalam diri Abram. Walaupun reaksi aneh River menguatkan tebakan Abram. River dan kakaknya adalah sepasang kekasih.

“Karena itu aku kembali. Aku butuh lebih banyak uang.”

Permintaan Abram mengundang tawa River. Tawa mengejek yang sama sekali tidak terdengar gembira.

“Kau sudah tidak punya jaminan. Everleigh menjadi milikku sesuai perjanjian awal kita. Tak ada lagi tawaran darimu yang akan membuatku tertarik untuk uang yang akan kau pinjam.” Pria itu berujar dingin. Everleigh tidak akan suka karena River menggunakan cara ini untuk mempertahankan gadis itu di sisinya. Namun, tidak ada pilihan lain. River akan menempuh segala cara agar Abram tidak merenggut Everleigh dari sisinya. Hanya dengan memikirkan gadis itu akan pergi bersama Abram, telah mengirimkan ketakutan yang menggetarkan seluruh saraf River. Abram tidak perlu melihat ketakutan tersebut. Dia bisa memakainya untuk menyerang River.

“Aku masih punya waktu satu bulan sebelum jatuh tempo. Everleigh bukan milikmu sampai waktu itu tiba dan aku masih bisa menggunakannya sebagai jaminan,” ucap Abram dengan licik sambil mengerling ke arah pintu. Andai kata emosi River terpancing dan berniat menerjang Abram, pria itu memiliki kesempatan lebih besar mencapai pintu keluar dan lari sebelum hal buruk terjadi padanya.

“Kau belum membayar utangmu yang sebelumnya. Apa yang membuatmu berpikir bahwa kau mampu mengembalikan uangku, beserta *tambahan uang* yang rencananya akan kau pinjam? Kali ini berapa banyak?” River tidak beranjak dari sisi meja tempatnya menyandarkan tubuh meski sangat terlihat ingin mencekik Abram. Uang. Hanya itu satu-satunya cara untuk melenyapkan bocah penggangu ini.

Abram menanggalkan sikap hati-hatinya dan berkata terburu. “Beri aku 500 *poundsterling*. Aku janji akan mengembalikannya sebelum jatuh tempo.” Abram tahu bahwa dia hanya mengucapkan janji kosong belaka. Namun, apa pun akan dia lakukan demi mendapatkan uang yang sangat dia butuhkan. Sedikit lagi. Hanya tinggal beberapa langkah lagi sampai dia kembali hidup nyaman.

Mata River menyipit saat pria itu menusuk Abram dengan tatapannya. Keheningan mencekam menyelimuti mereka berdua. Sampai akhirnya River membuat keputusan. "Akan kuberi 700 *pounds* asal kau berjanji tidak akan muncul lagi di sini. Anggap saja itu sumbangan murah hatiku, beserta utangmu sebelum ini. Aku tidak akan menagihnya lagi."

"Maksudmu, kau memberikan uang itu dengan cuma-cuma?"

"Ya. Dengan syarat kau angkat kaki dan meninggalkan kakakmu di sini bersamaku. Selamanya."

Selamanya. Abram mengulang kata tersebut dalam benak. Itu berarti dia tidak akan pernah lagi bertemu Everleigh seumur hidup. Tanpa diduga, ada rasa tidak terima yang menggeliat di dalam hatinya. Abram tidak mengira bahwa dia menganggap Everleigh cukup berharga untuk dirindukan. Namun, perasaan melankolis seperti itu hanya menghalangi jalannya menuju hidup makmur. Dia tidak boleh ragu dan harus menyetujui syarat River. Meski tidak ada salahnya jika Abram menuntaskan rasa penasarannya terlebih dulu.

"Aku tidak mengira kau begitu menyukai kakakku sampai memberi syarat demikian. Apa dia menjadi gadis yang berguna selama aku pergi?" pancing Abram.

"Kau tidak akan lagi menggunakan nada bicara seperti itu saat bicara tentang Everleigh. Mulai sekarang, kau akan memperlakukan tunanganku dengan penuh hormat, Bocah."

Abram terlalu terkejut hingga tidak menyadari sebutan 'bocah' yang digunakan River kepadanya. "Tunangan?"

Senyum puas River mengembang angkuh saat menyaksikan betapa terguncangnya Abram setelah mendengar kabar tersebut. "Ya. Tunangan. Kami akan menikah seminggu lagi. Sebagai catatan, kau tidak diundang."



Emosi Everleigh baru saja reda setelah gadis itu menghabiskan cangkir teh keduanya. Abram kembali. Tanpa rasa bersalah di

wajahnya. Everleigh tahu bahwa adiknya bukan orang yang akan mengakui kesalahan. Namun, menjadikan Everleigh jaminan utang yang pria itu pinjam dari River, jelas kesalahan yang sangat fatal. Jadi, bukan salah gadis itu kalau dia begitu marah dan menampar Abram. Dirinya yang dulu tidak akan berani melakukannya. Sekarang dia sudah berubah. Walaupun Abram masih menjadi sumber rasa rendah dirinya, Everleigh bukan lagi gadis lemah yang tidak bisa membela diri.

Gadis itu meletakkan cangkir tehnya yang telah kosong di atas meja, menatap dengan pandangan melamun. Apa yang sedang dibicarakan Abram bersama River? Apakah Abram datang untuk menjemput Everleigh dan membawa gadis itu ke Middlesbrough? Hidup bersama sepupu jauh ayahnya yang ada di sini. Pergi meninggalkan River. Pemikiran tersebut membuat tubuh Everleigh gemetar. Dia tidak ingin pergi dari sini. Dia tidak akan meninggalkan River. Abram sekalipun tidak akan bisa memaksanya untuk angkat kaki. Namun, bagaimana kalau River yang memintanya pergi bersama Abram? Dan mengabaikan pernikahan mereka yang sudah di depan mata? Tidak. Everleigh yakin River tidak akan melakukan hal setega itu kepadanya. Pria itu mencintainya. Sama seperti Everleigh mencintai River.

“Kau akan menikah tanpa persetujuanku?!”

Pertanyaan bernada tinggi itu memutus lamunan Everleigh. Abram masuk ke dalam ruang santai dengan amarah kental yang langsung memenuhi udara di sekitar mereka. Bulu kuduk Everleigh meremang setelah sekian lama tidak menghadapi ledakan emosi tersebut. Akan tetapi, dia tidak akan membiarkan ketakutan menguasai dirinya seperti dulu. Penuh percaya diri, Everleigh berdiri dari kursi yang dia duduki. Menatap lurus ke arah Abram yang kini berdiri di hadapannya.

“Aku tidak perlu izinmu untuk menikah,” ujar Everleigh dengan dagu terangkat.

“Tidak perlu?” Abram tersenyum sinis di antara amarah yang

menguasainya. "Aku adalah kepala keluarga! Baron Breevort! Aku berhak mengatur hidupmu...."

"Kau belum cukup umur untuk mendapatkan gelarmu, Abram! Aku yang berhak membuat keputusan terhadap diriku sendiri!"

Abram menggertakkan gigi dengan marah, memandang Everleigh garang. "Kau jadi gadis lancang setelah aku meninggalkanmu. River memanjakanmu dengan barang-barang mewah hingga kau lupa daratan dan asal-usulmu, hah?!"

"Aku berasal dari keluarga bangsawan yang sama sepertimu. Beginilah harusnya aku bersikap sejak dulu. Bukan gemetar seperti tikus kecil setiap kali kau maupun Ayah membentakku," ucap Everleigh penuh penekanan. Api biru berkobar di kedua matanya, menolak tunduk pada adik yang selama ini merendahnya.

"Apa yang sudah River lakukan hingga kau berani menentangku seperti ini?!"

"Dia mencintaiku! Membuktikan bahwa masih ada pria yang bisa menerimaku apa adanya! Bukan meremehkanku dan...."

"Cukup dengan ceramahmu soal cinta! Apa kau sudah tidur dengannya?! Begitu caramu mendapatkan gaun indah yang sekarang kau pakai?!"

Panas menyengat kedua mata Everleigh. Di merasakan air matanya yang mulai merebak. Lalu keinginan untuk kembali menampar mulut kotor Abram menyeruak cepat. Gadis itu mengepalkan tangan. Mencegah dirinya sendiri menyerah pada godaan tersebut.

"Jadi, benar bahwa kau sudah tidur dengannya. Melacurkan dirimu demi uang." Abram mengucapkannya dengan wajah muak. "Ternyata, kita benar-benar bersaudara, Leigh. Aku akan melakukan apa saja untuk kembali pada kehidupan lama kita. Kau juga sama."

"Aku tidak sama denganmu. Aku mencintai River...."

"Kubilang cukup dengan omong kosongmu tentang cinta!"

Mendadak, sebuah moncong pistol muncul di depan wajah Everleigh. Gadis itu tersentak. Kali ini gemetar bukan lagi karena

kegusarannya.

"Abram, apa yang kau lakukan? Dari mana kau dapat senjata itu?"

"Aku meminjamnya dari Paman Eugene. Untuk menjaga diri selama perjalanan. Apa kau tahu bahwa aku hampir dirampok saat berangkat ke Middlesbrough? Kau tidak akan tahu. Karena kau sibuk tidur dengan pria kaya demi koin emas!"

Gertakan Abram membuat Everleigh berjengit. Ketakutan mulai menguasai gadis itu. Dengan nada setenang mungkin, Everleigh berkata membujuk. "Abram, turunkan senjatamu. Kau tidak mungkin berniat menembakku, kan?"

"Memang tidak." Jawaban Abram mengirim kelegaan pada gadis itu. Meski hanya sebentar. "Tapi kau bisa berguna. Di mana River menyimpan uangnya? Sayap barat?"

"Aku tidak tahu...."

"Jangan bohong." Abram mendekatkan moncong pistolnya, mengancam dengan suara rendah. "Kau pasti sering berkunjung ke kamarnya. Berjalan-jalan di daerah pribadinya. Pikirkan ini, Leigh. Kau tidak perlu menikahi River dan terkurung di kastil terpencil demi hidup mewah. Kau bisa pergi bersamaku, memulai hidup baru dengan uang yang kita dapatkan. Aku yakin River punya jauh lebih banyak dari 700 *pounds* yang dia tawarkan kepadaku."

Raut terkejut Everleigh pasti begitu jelas, karena Abram tampak sangat puas ketika kembali bicara. "River menjanjikanku uang 700 *pounds*, dengan syarat aku pergi dan tidak akan pernah kembali lagi. Masih merasa dirimu begitu berharga, Leigh?"





Everleigh masih mematung di tempat. Mencerna kalimat terakhir Abram. River membelinya sebesar 700 *poundsterling*. Dirinya tidak lebih berharga dari sejumlah uang. Jantungnya bagai ditikam. Kepercayaan yang dia miliki terhadap pria itu, nyaris runtuh seketika. Namun, Everleigh segera menyingkirkan segala pikiran buruk yang mendominasinya. Dia tidak boleh menarik kesimpulan terlalu cepat. Apalagi jika dia melihat ekspresi Abram yang tampak terlalu puas. Everleigh yakin River memiliki alasan hingga mengajukan tawaran tersebut. Dia hanya perlu bertanya kepada pria itu. Setelah dia berhasil melepaskan diri dari Abram.

"Aku tidak tahu tempat River menyimpan uangnya." Everleigh masih teguh pada pendapatnya. Begitu pula dengan Abram.

"Kita akan mencarinya. Bawa aku ke sayap barat." Abram masih belum menurunkan pistolnya yang membidik Everleigh.

"River tidak suka...."

"Bawa aku ke sana!" bentak Abram. Everleigh berjingkat kaget. Mungkin Abram tidak berniat menembaknya. Namun, kemarahan pria itu terlalu tidak terduga hingga Everleigh tidak lagi seyakini

sebelumnya.

Gadis itu melangkah dengan pistol yang kini menempel di balik punggung. Memberi ancaman tersirat. Langkah Everleigh terhenti di pintu saat dia melihat Duncan di ujung koridor, sedang berjalan ke arahnya dengan santai. Everleigh berpikir cepat, menggunakan kesempatan tersebut sebagai jalan untuk meminta bantuan.

"Jangan keluar dulu. Aku akan mengecek kalau-kalau ada yang lewat." Everleigh mengagumi nada bicaranya sendiri yang terdengar tenang.

"Cepat." Hanya itu tanggapan Abram, beserta moncong pistol yang ditekan lebih kuat.

Everleigh melongokkan kepala, memberi isyarat kepada Duncan dengan kedipan mata. Pada awalnya, pria itu hanya tersenyum karena melihatnya. Lalu senyum Duncan lenyap ketika melihat ketakutan di mata Everleigh. Juga tanda dari gadis itu agar sembunyi. Duncan mengikuti petunjuknya, tepat saat Abram mendorong Everleigh keluar ruang santai dengan pistol teracung.

Gadis itu yakin Duncan akan melakukan hal yang tepat dengan memanggil River. Dia hanya takut Abram akan berbuat nekat sebelum River sempat datang. Sekarang, semua tergantung kepadanya.



"Periksa peti itu."

"Isinya hanya pakaian."

"Buka saja!"

Everleigh menurut sebelum Abram kembali kehilangan kesabaran. Mereka telah mengobrak-abrik kamar River, membuka setiap peti yang ada di sana. Tidak ada barang berharga. Hanya barang-barang peninggalan orang tua River.

"Sial!" Abram memaki untuk kesekian kali. Kini mulai terlihat gusar. Mungkin seharusnya dia tidak bertindak gegabah dengan menodongkan pistol kepada kakaknya sendiri. Namun, amarah telah membuatnya gelap mata. Abram sudah muak. Dia muak berjuang

untuk hidup lebih baik sementara Everleigh cukup menggunakan kecantikan untuk mendapat apa yang gadis itu inginkan.

Everleigh membuka peti, mendapati isinya tidak jauh berbeda dengan peti lain yang telah dia buka. Gadis itu mendesah. Berharap Abram akan paham dan berhenti bersikap mengancam. Jika uang yang menjadi masalah, Everleigh yakin mereka bisa membicarakannya baik-baik.

Bunyi air memukul jendela seketika mengalihkan perhatian Everleigh. Wajahnya memucat saat menyadari bahwa hujan sedang turun. Menilai dari derasny air yang memukul bumi, jatuhnya hujan pasti terjadi sejak tadi. Gadis itu terlalu sibuk membongkar peti hingga tidak menyadarinya.

Pikiran Everleigh segera dipenuhi oleh River. Pria itu pasti kesakitan. Tanpa dirinya. Pantas saja River belum juga muncul.

"River...."

"Di mana?" Abram menoleh ke arah pintu dengan mendadak. Menyangka akan menemukan sosok River di sana.

"Aku harus menemui River." Everleigh bangkit, tak lagi peduli dengan pistol di tangan Abram.

"Diam di tempatmu!"

"Tidak. River sakit. Aku harus...."

"Kubilang, diam di tempat!"

"Jangan bergerak, Leigh."

Mereka menoleh bersamaan saat perintah tersebut terucap dari seseorang yang mendadak muncul. River masuk ke kamar dengan langkah perlahan, tidak memindahkan pandangan dari pistol yang dipegang Abram. Tidak ada tanda-tanda pria itu kesakitan. Namun, Everleigh tahu bahwa River menahan diri. Titik keringat muncul di dahi pria itu, sebagian turun melewati pelipisnya. Tangan River terkepal erat. Rahangnya pun mengetat, memberi tanda pada Everleigh bahwa River menelan rasa sakitnya dan harus berjuang untuk menghadap Abram.

"Tetap di sana." Kini, pistol Abram teracung ke arah River. Yang lebih melegakan bagi River daripada ketika senjata itu mengancam Everleigh.

River menghentikan langkah tak jauh dari Everleigh, menatap Abram lurus-lurus. Sesaat, pandangannya mengerling ke arah pintu yang saat ini dibelakangi oleh Abram. Dengan suara setenang mungkin, dia kembali bicara. "Apa yang kau inginkan, Abram?"

"Akhirnya kau tidak lagi menyebutku bocah. Kehilangan nyali di depan senjata, hah?!" Abram menyeringai. Senang karena memiliki kekuasaan atas nasib pria itu.

"Aku memang salah. Sekarang, katakan yang kau inginkan. Akan kuberikan apa pun permintaanmu." River menelan ludah. Dia berkeringat bukan hanya karena menahan nyeri. Akan tetapi karena kenyataan mengerikan yang terpampang di depan mata. Everleigh berada terlalu dekat dengan adiknya yang tidak tampak ragu untuk berbuat nekat. Lengkap dengan senjata di tangan yang membuat River makin mencemaskan keselamatan gadis itu.

"Uang." Abram berkata singkat.

"Aku punya banyak."

"Dan kakakku."

"Tidak," tukas River cepat. Namun, Abram tidak terpengaruh dengan keberatan pria itu dan menyeringai makin lebar.

"Uang dan kakakku," ulang Abram penuh kemenangan. "Berkat kau, aku menyadari nilai dirinya. Leigh akan pergi denganku dan menemukan suami yang lebih kaya darimu."

"Aku tidak mau pergi denganmu." Everleigh berkata keras.

Lirikan membunuh Abram yang tertuju kepadanya, tidak membuat gadis itu gentar. Begitu juga saat pistol Abram kini beralih ke arahnya. Walaupun efek berbeda dirasakan oleh River.

"Leigh akan pergi bersamamu. Tapi kau harus menurunkan senjatamu. Itu syarat dariku."

"Sudah cukup dengan syarat-syarat sialanmu!"

“Aku hanya ingin dia selamat.” River mulai menampakkan kemarahannya, meski masih berusaha tetap terkendali. “Kau akan mendapatkan semua uangku, termasuk kakakmu. Aku cuma ingin kau menyingkirkan pistol itu dari wajahnya.”

“Jadi, kau lebih suka pistol ini mengarah padamu?” Abram mengalihkan targetnya dengan mendadak, kini kembali pada River.

Semua terjadi begitu cepat. Everleigh hanya sempat melihat sekelebat bayangan Duncan yang keluar dari balik ambang pintu, menerjang Abram dari belakang. Kemudian letusan senjata yang memecakkan pecah di antara bunyi hujan. Abram jatuh tersungkur dengan tubuh Duncan yang menindih punggungnya. Aroma bubuk mesiu yang pekat memenuhi udara. Lalu kengerian menguasai Everleigh. Menguras seluruh darah di tubuhnya. Gadis itu menjerit ketika tubuh besar River luruh ke lantai. Bersimbah darah segar sewarna mawar merah yang merekah.





Mungkin ini adalah hukuman untuknya. Karena mencintai hal yang terlalu indah. Karena menginginkan sesuatu yang tidak pantas dia dapatkan. Namun, dia tidak akan pernah menyesal. Gadis itu memberi warna pada dunianya yang suram. Cahaya di tengah kegelapan yang menyelimutinya. Sejuk di antara api yang membakarnya.

River membuka mata ketika panas itu kembali menggelora. Kali ini bukan di tempat luka bakarnya berada. Namun, menggerogoti bahu kanannya. Dia mengerang. Berusaha menghalau bara yang seakan melekat pada tubuhnya. Mendapati kelembutan menyambut tangannya yang terus menggapai.

"Jangan bergerak dulu. Dokter akan segera datang."

"Leigh...."

"Ya. Aku di sini. Aku...." Suara gadis itu pecah. Diikuti isakan pilu dari bibir yang kini bergetar.

"Kau sering sekali menangis... bila bersamaku... Maaf...."

"River, jangan bicara dulu...."

"Lilin.... Nyalakan lilinnya.... Di sini... gelap sekali.... Gelap...."

"River? River!"



“Dia beruntung. Meleset sedikit saja, peluru itu pasti sudah melubangi paru-parunya.”

Dokter yang dipanggil Duncan, telah selesai mengobati luka di bahu River. Pria itu tidak sadarkan diri sejak tadi karena kehilangan cukup banyak darah. Walaupun butuh usaha ekstra agar River tidak bergerak selama diobati, pria itu kini terbaring pucat dan tidak lagi tampak sekuat sebelumnya.

“Dia kelihatan buruk.” Everleigh berjar cemas seraya melarikan jemari di rambut hitam River. Mengamati dada pria itu yang bergerak naik turun dengan teratur.

“Dia baru saja tertembak dan berdarah lumayan banyak. Tapi lukanya tidak fatal. Pelurunya menembus tubuh dan tidak mengenai pembuluh darah vital. Kurasa dia akan pulih dengan cepat, asal mendapat asupan makanan dan istirahat yang cukup. Juga sedikit opium untuk mengatasi nyeri.” Dokter tersebut, yang Everleigh ketahui bernama dr. Tallebaut, menambahkan kalimat terakhir sambil tersenyum kaku. “Aku akan datang setiap hari untuk merawat lukanya agar tidak bernanah dan mengurangi risiko infeksi. Pastikan Lord Courtlandt meminum obat yang sudah kuracik. Selamat malam.”

Dr. Tallebaut pergi meninggalkan Everleigh yang masih duduk di sisi tempat tidur River. Dia tahu apa yang dr. Tallebaut pikirkan. Bahwa seharusnya gadis seperti dirinya tidak melihat seluruh proses pengobatan River. Meski berstatus tunangan, Everleigh belum resmi menikah dengan pria itu. Tidak seharusnya dia melihat tubuh setengah telanjang River. Dr. Tallebaut tidak tahu sudah sejauh mana hal yang telah Everleigh lakukan bersama River. Dan lebih baik jika pria itu tidak tahu.

River bergerak sedikit di bawah belaian Everleigh, mengernyit sejenak, sebelum kembali diam dan bernapas lambat. Tangan Everleigh terkepal. Air matanya muncul tanpa dapat dicegah. Namun, dia tidak ingin larut dalam kesedihan dan hanya bisa menangis di sisi

ranjang River. Bara terpetik di kedua bola matanya, menggantikan genangan di kelopaknyanya. Pertama kali dalam hidup, dia yakin pada hal yang harus dia lakukan.



Abram sedang duduk dengan wajah tertunduk serta sepasang lengan menopang kepala. Dia mendongak cepat, mendapati Everleigh masuk ke dalam kamar tempat dia terkurung nyaris seharian. Ditemani sunyi dan rasa bersalah yang menggerogotinya. Di belakang Everleigh, adalah pria yang menjadi penyebab dia dikurung di sini. Duncan berdiri dengan punggung tegak dan tangan di belakang tubuh. Berwajah kaku seperti biasa, tapi menatap tajam ke arah Abram. Tidak seperti biasa, Abram mengabaikan tatapan tersebut. Memusatkan perhatiannya kepada Everleigh.

"Leigh...."

"Kereta kudamu ada di luar. Kau akan pergi dan tidak pernah kembali lagi."

Kalimat yang diucapkan dengan dingin itu menyentak Abram. Membuatnya membelalak tidak percaya. Apalagi saat dia mendapati bahwa Everleigh yang mengucapkannya.

"Apa dia... mati?" Abram mengemukakan ketakutan yang menghantuinya sejak tadi. Dia tidak pernah bermaksud untuk benar-benar menyakiti siapa pun. Kalau sampai River mati, Abram akan mendapat masalah lebih besar daripada sekadar tuntutan perampokan.

"River hidup." Jawaban Everleigh membuat Abram membuang napas lega. Dia tidak sadar bahwa dia telah menahan napas sejak tadi, wujud kengerian atas konsekuensi perbuatannya.

"Jadi, tidak ada masalah, kan?"

Wajah datar Everleigh berubah. Diliputi amarah yang belum pernah Abram lihat sebelumnya. Namun, gadis itu tetap diam di tempat. Tidak mengambil tindakan apa pun untuk melampiaskan kemurkaannya pada Abram.

“Seharusnya aku memanggil pihak berwenang. Dengan begitu, kau akan jera,” tukas Everleigh.

Abram tertegun. Apakah kebencian yang dia dengar dalam suara gadis itu? Kepada dirinya?

“Kau tidak mungkin serius, Leigh. Aku adikmu....”

“Pergi dari hadapanku.”

“Leigh, kau tidak berpikir aku benar-benar akan menembakmu, kan? Kau pasti tahu kalau aku hanya menggertak. Aku melakukannya untuk kita. Agar kau dan aku bisa....”

“PERGI!” Everleigh berteriak. Marah. Sakit hati. Sedikit kasih sayang, kepedulian, semua perasaan berharga yang dia jaga agar tidak jatuh membenci adiknya, kini lenyap tak berbekas. Abram tidak akan berubah. Selama ini, Everleigh bisa menahan diri jika pria itu menyakitinya. Bertahan di antara ejekan serta sikap merendahkan dari Abram. Namun, saat adiknya menyakiti pria yang dia cintai, bahkan tanpa rasa bersalah sedikit pun, Everleigh tidak lagi dapat tinggal diam.

Gadis itu mengangkat dagu tinggi, tahu bahwa Abram terkejut atas perubahan sikap serta perlawanannya. Abram tidak tahu jika Everleigh bukan lagi gadis penakut dan mudah gugup yang dulu dia tinggalkan.

“Duncan, antar dia keluar.”

Abram tersentak. Tak menyangka kakaknya yang dulu selalu takut kepadanya, kini balik membuangnya. Abram tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Everleigh. Hanya tumpukan utang dan gelar tanpa harta yang melekat kepadanya.

Selama ini, dia menganggap keberadaan Everleigh sebagai beban. Saat kakaknya berbuat persis seperti yang pernah dia lakukan, Abram kini mengerti sakitnya penolakan. Namun, dia bukan satu-satunya pihak yang bersalah di sini. Andai Duncan tidak menerjangnya, dia tidak akan kaget lalu tidak sengaja menekan pelatuk.

“Semua salahmu.” Kini, tatapan Abram berpindah kepada Duncan

yang sedang berjalan ke arahnya. Geram. Hanya itu yang dapat menggambarkan emosinya saat ini.

"Anda yang menodongkan senjata kepada majikan saya dan membahayakan nyawanya." Duncan berkata tenang. Tak gentar dengan pelototan Abram.

"Aku tidak pernah bermaksud...."

"Cukup, Abram! Aku ingin kau pergi dari sini sekarang juga!" Everleigh memotong argumen Abram dengan muak. Bibir gadis itu menipis marah. Dia belum pernah merasakan kebencian sebesar ini dalam dirinya. Kebencian yang ditujukan kepada adiknya yang tamak dan nyaris membunuh calon suaminya.

Wajah Abram tampak merana. Air mata membuat bola mata Everleigh berkilau. Akan tetapi yang dilihat Abram bukanlah air mata kesedihan, melainkan luapan kemarahan.

"Leigh, maafkan aku."

"Jangan pernah muncul lagi. Atau aku akan benar-benar memanggil pihak berwajib untuk melaksanakan tugas mereka."

"Aku tidak pernah bermaksud menyakitinya," ucap Abram dengan suara tersekat. Penyesalan mulai menghinggapinya. Walaupun dia tahu semua sudah terlambat. Ego yang selama ini dia banggakan, berbalik memakan korban. Dirinya sendiri.

"Duncan, antar Lord Breevort ke pintu keluar. Dan pastikan dia tidak akan pernah menginjakkan kaki di kastil ini lagi. Selamanya." Suara Everleigh bergetar saat kembali memberi perintah tersebut. Meski demikian, tak ada keraguan dalam setiap kalimatnya. Dia menatap Abram lurus, tanpa jejak ketakutan sedikit pun.

Duncan mengangguk singkat, lalu menggamit lengan Abram saat pria itu tak juga bergerak dari tempatnya. Abram menepis pegangan Duncan dengan kasar, mendelik marah. Namun, kalimat terakhir Abram sebelum pergi terdengar tulus, kendati Everleigh tak lagi peduli.

"Maafkan aku dan... selamat tinggal."



River terbangun karena sentakan nyeri yang menyerangnya mendadak. Refleks, tangannya mengibas untuk menghalau rasa sakit tersebut, dan dibalas oleh seruan terkejut seseorang.

"River. Tidak apa-apa. Dokter hanya sedang membersihkan lukamu."

Suara lembut yang sangat dia kenali menyambutnya. River berusaha memfokuskan pandangannya yang berkabut, mencari di antara pemandangan kabur di sekelilingnya.

"Leigh?"

"Ya. Ini aku."

Tangan yang hangat membelai wajahnya, mengundang helaan napas lega River meski ribuan jarum masih menggerogoti saraf-saraf di bahunya.

"Jangan bergerak, Lord Courtlandt. Aku di sini untuk membantu."

Seorang pria berpenampilan rapi yang sama sekali tidak dia kenali, mengembalikan ketegangannya. River mengangkat tubuh, mencoba duduk, lalu mengerang panjang. Giginya bergemeretak keras. Bahu kanannya bagai dicabik dan dibakar sekaligus. Di tengah

nyeri bertubi serta ingatan yang masih samar, pria itu bicara dengan suara berat.

"Aku tertembak...." Napas River berdesing di antara giginya yang terkatup.

Everleigh mengiakan pernyataan River dengan anggukan pelan. Gadis itu tengah duduk di atas tempat tidur sambil menggenggam salah satu tangannya. Dokter yang disebut Everleigh berada di sisi ranjang lain, memegang botol kaca serta kain bersih di tangan.

"Bisakah Anda tetap diam sementara aku membersihkan luka Anda, *My Lord*? Aku tidak ingin mengambil resiko kehilangan sebotol alkohol lagi," ucap dr. Tallebaut dengan kesopanan yang menipu.

"Apa dia memang menyebalkan?" tanya River pada Everleigh tanpa memedulikan tatapan tidak suka dr. Tallebaut.

"Dr. Tallebaut hanya ingin menolongmu." Everleigh menjawab bijak. Terbersit kelegaan dalam dirinya saat melihat kejengkelan River. Setidaknya, pria itu tidak lagi sediam sebelumnya.

"Aku masih punya opium. Pasien yang terluka lebih mudah ditangani saat tidak terlalu sadar," tawar dr. Tallebaut sambil mengerling penuh arti kepada Everleigh.

"Selama ini kau mencekokiku dengan obat itu?!" Meski dalam keadaan terluka, pelototan marah River sanggup membuat dr. Tallebaut menelan ludah. Sungguh. Dia lebih suka saat pasiennya ini tidak sadar. Dengan bekas luka yang menyebar di separuh tubuh serta tubuh besar pemiliknya, River terlihat jauh lebih menakutkan daripada saat berbaring tidak berdaya.

"Menurut pendapat profesionalku...."

"Persetan dengan pendapat profesionalmu... Sialan!"

River berserapah begitu tindakannya meninggikan suara membuat rasa sakitnya makin menjadi-jadi. Genggaman Everleigh di tangannya mengerat, lalu dia mendengar gadis itu memerintah tegas.

"Beri dia opium."

"Tidak...."

“Kumohon. Demi aku.”

Wajah Everleigh berada sangat dekat dengannya. Telapak tangan gadis itu hinggap di pipi River. Mata biru itu sarat permohonan. Kelopak mata River menutup, lalu menganggukkan kepala tanpa suara. Dia tidak ingin melihat ekspresi puas dr. Tallebaut karena sikap patuhnya.

River nyaris menekan keinginan untuk muntah ketika cairan pahit itu meluncur ke dalam perutnya. Bahkan teh herbal Duncan terasa lebih baik. Rasa melayang yang familier menguasai River. Menghanyutkan kesadarannya sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya hilang tak berbekas.



“Lain kali, aku akan membawa lebih banyak lagi.”

Dr. Tallebaut mengamati isi botol di tangannya yang nyaris kosong. Bukan berarti dia suka membuat pasiennya tidak sadar, tapi kasus River adalah pengecualian. Tadi, pasiennya itu hampir meremukkan hidungnya dengan sekali kibas. Beruntung hanya botol alkohol yang menjadi korban, bukan tulang rawannya. Terkadang, dia tidak habis pikir bagaimana tunangan pria itu yang bertubuh jauh lebih mungil, masih tetap utuh dan berdiri tegak di hadapannya.

“Apa kau tidak punya penghilang nyeri lain? River tidak suka opium karena obat itu membuatnya tidak sadar. Aku tidak suka menentangnya.” Kecemasan mewarnai suara Everleigh. Takut dr. Tallebaut akan merasa tersinggung karena permintaannya. Apalagi setelah sumpah serapah yang sempat River lontarkan kepada pria itu tadi.

“Ada. Tapi efeknya tidak sekuat opium.”

“Kita akan memberi alternatif itu kepadanya besok. Biarkan dia yang memilih.”

“Itu pilihan kalian. Terus terang, tujuanku memberi tunanganmu opium adalah agar dia lebih mudah ditangani. Ukuran tubuhnya cukup mengancam andai dia berontak saat diobati. Aku tidak ingin remuk di

tangan pasienku sendiri," ujar dr. Tallebaut dengan wajah masam.

"Dia tidak semenakutkan itu." Everleigh berusaha meyakinkan, yang sayangnya tidak terlalu berhasil.

"Aku pernah menghadapi yang jauh lebih buruk." Pada akhirnya, dokter tersebut memasang wajah maklum. "Jangan khawatir. Aku akan terus datang sampai Lord Courtlandt pulih sepenuhnya. Jika menilai dari tidak adanya tanda infeksi juga nanah yang muncul, perawatannya tidak akan butuh waktu lama. Syukur kepada Tuhan. Selamat malam, *Lady*."

Lalu pria itu pergi tanpa membuang waktu lagi. Disambut Duncan yang selalu setia berada di balik pintu untuk mengantar kepergiannya. Everleigh dapat mendengar percakapan sama yang selalu terjadi setiap kali Duncan mengiringi langkah dr. Tallebaut. Betapa tidak pantas bagi dirinya berada di sisi River saat pria itu sedang diobati. Everleigh melempar pandangan ke langit-langit, menutup pintu untuk menghindarkan telinganya mendengar ceramah yang sama.

"Syukur juga kepada Tuhan. Kepalaku sakit mendengar ocehannya."

Gadis itu membalikkan tubuh cepat ketika menangkap gerutuan River. "Kau sudah sadar?"

"Kurasa tubuhku sudah mulai menoleransi opium sialan itu. Berapa banyak yang dia berikan kepadaku sebelum ini?"

Bibir Everleigh merekah menjadi sebuah senyum lega. Air mata berkumpul di pelupuk matanya, tapi dia mengerjap cepat untuk mencegah tetesan tersebut jatuh.

"Kau merasa lebih baik?" tanya Everleigh dengan suara tersekat. Butuh segala usahanya agar dia tidak memeluk erat tubuh River yang masih terbaring. Meski pria itu tidak henti mengomel, Everleigh tahu River belum sekuat yang ingin pria itu tampilkan. Tak ada rona di wajah River, selain kernyitan samar di antara kedua alis yang menandakan nyeri yang harus pria itu tahan.

"Ya. Opium cukup membantu." River berucap jengkel. Dia

menumpu tubuh dengan siku, kali ini lebih berhati-hati saat mencoba duduk.

"Jangan memaksa...."

"Bantu aku atau diam saja di sana."

Everleigh bahkan belum sempat menyelesaikan larangannya ketika River menyergah tegas. Perdebatan hanya akan menambah penderitaan pria itu, jadi Everleigh memilih untuk mengalah. River mengembuskan napas dengan berat ketika berhasil duduk bersandarkan bantal.

"Aku tidak bermaksud kasar." Tersirat permintaan maaf dalam kalimat pria itu.

Everleigh tersenyum tipis, duduk di tepi ranjang sambil menyingkirkan sebagian rambut River yang jatuh di dahi.

"Aku tahu. Tapi sikap keras kepala tidak akan membantu dalam pemulihanmu," ucap Everleigh lembut.

River hanya menanggapi dengan anggukan kecil. Diraihnya tangan Everleigh yang berada di dahinya, lalu memberi kecupan lembut pada telapak gadis itu.

"Aku lega kau tidak terluka." Bisikan penuh syukur pria itu mengalun di telinga Everleigh. Air mata gadis itu menggenang. Dia tidak dapat lagi menahan dirinya agar tidak masuk ke dalam pelukan River. Dada telanjang pria itu basah oleh air matanya. Usapan River di kepalanya juga tidak membantu, bahkan mengundang lebih banyak air mata yang keluar.

"Bagaimana bisa... kau bilang begitu? Kau yang tertembak dan...."

"Lebih baik aku daripada kau."

"Jangan mengatakan hal seperti itu! Kupikir aku kehilangan dirimu! Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau aku kehilangan dirimu!"

Everleigh tersedu makin keras. Menumpahkan segala kekhawatiran yang menderanya selama ini. River cukup bijak untuk tidak kembali bersuara. Menunggu hingga tangis gadis itu reda.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Everleigh saat River hanya membisu sejak dia mulai menumpahkan air mata.

"Kau menangis setiap kali aku membuka mulut. Jadi..."

River sengaja menggantung kalimatnya, mengangkat bahu ringan, kemudian meringis saat tindakan tersebut membuat nyerinya datang kembali. Everleigh merengut, menghapus lelehan air mata di pipinya. Bibir River melekur ke atas. Dia menarik tubuh gadis itu agar tenggelam lebih dalam pada dekapannya, sejenak menikmati keheningan yang tercipta di antara mereka.

Everleigh menekuk kedua kakinya hingga menempel di sisi perut River, menyusurkan jemari pada bekas luka pria itu dengan pandangan melamun. "Aku mencintaimu."

River tertawa kecil, berkata menggoda. "Kau tidak tertolong lagi, Cantik. Dalam mimpiku yang paling liar sekalipun, tidak pernah terpikir bahwa bekas lukaku bisa menjerat gadis cantik seperti dirimu."

"Itu bukan gurauan." Everleigh mengangkat kepala dengan mendadak, menatap River yang ternyata masih tersenyum ke arahnya.

"Baiklah. Aku tidak akan membuat lelucon semacam itu lagi. Lagi pula, aku tidak punya cukup tenaga untuk bertengkar denganmu sekarang. Juga melakukan hal lainnya. Brengsek! Kuharap aku bisa mendaratkan tinjuku pada adikmu yang..."

"Abram sudah pergi."

Kalimat Everleigh memutuskan amarah River yang sempat merayap naik, mengundang tanya di wajah pria itu. "Ke mana?"

"Aku tidak tahu. Yang jelas, aku memintanya untuk tidak kembali lagi." Gadis itu menghindari tatapan River yang menguncinya. Tahu bahwa dia telah berbuat egois. "Aku minta maaf. Tapi aku tidak sanggup... untuk menyerahkannya kepada pihak berwenang. Aku tahu ini tidak adil untukmu. Abram hampir saja... dia hampir merenggutmu dariku. Kau boleh marah karena aku bersikap pengecut. Hanya, kumohon... biarkan saja dia pergi. Dia adikku. Seburuk apa pun dirinya... Abram adalah adikku."

River melihat tanda bahwa Everleigh akan kembali menangis. Sikap gugup gadis itu datang lagi. Kali ini ditambah ketakutan bahwa River tidak akan pernah memaafkannya karena telah membiarkan Abram pergi tanpa konsekuensi yang pantas. Namun, Everleigh salah. Semarah apa pun River pada adik gadis itu, dia lebih memilih untuk menyingkirkan kebenciannya kepada Abram daripada harus melihat Everleigh terombang-ambing dalam kesedihan.

River tidak berkata-kata, mengerti bahwa bukan itu yang Everleigh butuhkan saat ini. Dia meraih tengkuk Everleigh, mendorong pelan untuk mempertemukan bibir mereka. Mencium penuh kelembutan. Menikmati tekstur kenyal bibir gadis itu saat berada dengan miliknya. Di tengah lilin yang menyala terang, rona yang timbul di wajah Everleigh tampak jelas ketika bibir mereka terpisah.

"Kau tidak perlu meminta maaf untuk apa pun. Aku tahu tidak mudah bagimu untuk mengusir adikmu pergi. Dan tolong, jangan menangis. Aku mulai berpikir bahwa aku tidak cukup layak menjadi calon suamimu, kalau kau terus menangis setiap berada bersamaku." River meringis pelan, yang tidak ada hubungan dengan nyeri berdenyut tempat bahunya terluka.

"Jangan bicara pernikahan sekarang. Tidak akan ada acara apa pun hingga kau benar-benar pulih."

"Tidak, Cantik. Kita akan menikah sesuai waktu yang telah disepakati."

"Waktu yang kau sebutkan sudah lewat, River."

Kabar tersebut membuat punggung River seketika menegak kaku. "Apa maksudnya itu? Memangnya berapa lama aku pingsan setelah tertembak?"

"Cukup lama." Everleigh menggigit bibir cemas. Tiba-tiba kehilangan keberanian untuk membalas tatapan River yang tertuju padanya.

"Serius, Leigh. Berapa banyak opium yang dokter sialan itu berikan padaku?"

"Kau tidak akan mau tahu."

Umpatan River terdengar bertubi hingga Everleigh tergoda untuk menutup kedua telinga.

"Apalagi yang kulewatkan selama aku mabuk candu itu?" Pria itu mendelik marah.

"Ulang tahunmu." Everleigh mengerling penuh rasa bersalah.

Iris abu-abu River berkilat karena lonjakan emosi yang tiba-tiba. "Aku bersumpah akan menuntut bajingan terkutuk itu karena membuatku pingsan seminggu penuh! Bedebah berkedok..."

Erangan panjang menghentikan makian River. Everleigh mendorong tubuh pria itu agar kembali berbaring, menepuk bahu River yang sehat untuk menenangkan.

"Simpan tenagamu untuk proses penyembuhan, River. Kumohon, jangan memaki dr. Tallebaut kalau dia datang untuk merawatmu. Tidak mudah menemukan dokter yang mau datang ke sini dan merawat pasien yang... agak sulit diajak bekerja sama."

River menggerutu. Menangkap maksud di balik kata-kata Everleigh dengan jelas. Meski saat ini, yang membuat dia tidak lagi memaki adalah nyeri menyebalkan yang masih membuat bahunya berdenyut.

"Aku tidak punya pilihan, kan?" River menukas jengkel.

"Ya. Hanya kalau kau tidak ingin pernikahan tertunda lebih lama lagi." Nada membujuk yang dipakai Everleigh, tidak luput dari pengamatan River.

Dengan sangat perlahan, pandangan River menyusuri tubuh gadis itu yang masih berpakaian lengkap. Namun, Everleigh mengerti dengan jelas arti tatapan yang pria itu berikan padanya. Juga senyum samar yang kembali hinggap di bibir River.

"Pernikahan. Malam pertama. Sungguh motivasi yang bagus. Kau benar-benar tahu cara merayu untuk mendapatkan keinginanmu."

"Malam pertama kita sudah lama lewat, River."

"Kau salah, *Lady*. Malam pertama kita sebagai pengantin belum

lewat," ucap pria itu dengan hasrat yang memancar di kedua bola matanya.

"Apakah akan berbeda?" Pertanyaan Everleigh murni didorong rasa penasaran. Gadis itu merasakan tubuhnya yang kembali ditarik mendekat hingga kembali menempel dengan milik River. Sulit dipercaya bahwa pria itu masih bisa merasa bergairah meski sedang terluka cukup parah.

"Bersabarlah. Akan tiba waktu saat pertanyaanmu terjawab." River berbisik lirih, sengaja menyapukan napas hangatnya di depan bibir Everleigh yang membuka karena terkejut.

"Aku bisa bersabar." Gadis itu menukas cepat. Meski debaran yang memukul rongga dadanya, tidak dapat menyembunyikan antisipasi yang mulai menguasai.

"Kau yakin? Aku bisa memberimu beberapa petunjuk tentang apa yang akan terjadi."

"Kau sedang terluka, River."

"Bahuku. Bukan tanganku."

Kelopak mata Everleigh membulat sempurna. Mulai mendapat gambaran pada apa yang akan River lakukan.

"Kau tidak akan bisa melakukannya, River."

"*Lady*, jangan pernah menantang ego seorang pria. Kau akan mendapat hukuman."

Lalu, tangan River mulai bekerja. Mengundang tawa dari bibir Everleigh ketika pria itu melucuti gaunnya tanpa kesulitan berarti. River salah. Tidak ada ruginya sesekali menentang ego pria itu. Karena Everleigh menyukai setiap menit hukuman yang River berikan kepadanya. Dan dia bahagia karena akan mengalaminya seumur hidup. Sesuai janji pernikahan yang akan mereka ucapkan.

THE END



Baby Zee adalah nama pena dari seorang wanita yang hidup dalam dua dunia. Imajinasi dan realita. Saat realita sudah terlalu menjemukan, dia akan lari ke dunia imajinasi. Membangun dunianya sendiri dalam rangkaian kata. Penggemar berat Benedict Cumberbatch, *hopeless romantic*, juga *hardcore fans* semua buku Johanna Lindsey. Berharap suatu saat bisa menulis seindah Tante Johanna.

Semua karya Baby Zee bisa dibaca di wattpad dengan akun @ MyBabyZee. Dan, harapan terbesarnya adalah menyebar kebahagiaan dalam cerita. Quote favoritnya adalah :

Logic will get you from A to B. Imagination will take you everywhere.
– Albert Einstein